

**TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-FATIHAH  
DALAM PRAKTIK TAWASUL  
(STUDI LIVING QUR'AN PADA JAMAAH TAREKAT  
NAQSYABANDIYAH KHĀLIDIYAH AL-'ĀLIYAH DI MALANG)**

TESIS

OLEH  
KHANIFATUR RAHMA  
NIM 19750006



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2021**

**TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-FATIHAH  
DALAM PRAKTIK TAWASUL  
(STUDI LIVING QUR'AN PADA JAMAAH TAREKAT  
NAQSYABANDIYAH KHĀLIDIYAH AL-'ĀLIYAH DI MALANG)**

Tesis  
Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister  
Studi Ilmu Agama Islam

oleh  
Khanifatur Rahma  
NIM 19750006

Pembimbing:

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag.      NIP. 196608251994031002

Dr. H. Nasrulloh, M. Th.I.      NIP. 198112232011011002



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

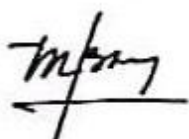
**2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dalam Praktik Tawasul (Studi Living Qur'an pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidīyah al-'Āliyah di Malang) telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 4 Agustus 2021

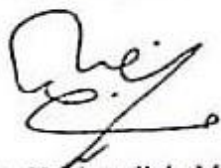
Pembimbing I



Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag.

NIP. 196608251994031002

Pembimbing II,

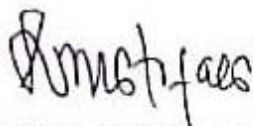


Dr. H. Nasrulloh, M. Th.I.

NIP. 198112232011011002

Mengetahui,

Ketua Program Magister Studi Ilmu Agama Islam,



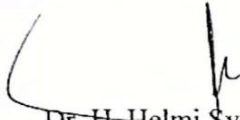
Dr. H. M. Lutfi Mhstofa, M. Ag.

NIP. 197307102000031002

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul (Studi Living Qur'an pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidīyah al-'Alīyah di Malang) telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 18 Agustus 2021.

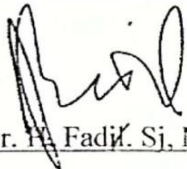
Dewan Penguji,



Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I.

Ketua

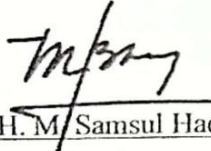
NIP. 196907202999931001



Dr. H. Fadi' Sj, M.Ag.

Penguji Utama

NIP. 196512311992031046



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

Penguji/Pembimbing I

NIP. 196608251994031002



Dr. Nasrulloh, M.Th.I.

Sekretaris/Pembimbing II

NIP. 198112232011011002

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak.

NIP. 196903032000031002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khanifatur Rahma

NIM : 19750006

Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam

Judul Tesis : Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul  
(Studi Living Qur'an pada Jamaah Tarekat  
Naqsyabandiyah Khālidīyah al-'Āliyah di Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 11 Maret 2021

Hormat saya,



Khanifatur Rahma

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,  
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

(QS. al-Syarḥ [94]: 5-6)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah swt., tesis ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orangtua, ayahanda Bapak Sutaman dan Ibunda Nuriyati Diana yang telah memberikan motivasi untuk tidak pernah menyerah dan senantiasa mendoakan penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi. Semoga penulis selalu mendapatkan ridha mereka dalam setiap langkah yang akan dilalui dan bisa berbakti kepada keduanya, serta kepada keluarga besar yang berada di Blitar yang turut memberikan perhatian dan mendoakan penulis selama studi hingga dapat menyelesaikannya dengan baik.

Serta kepada guru-guruku, dosen-dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya baik ketika pembelajaran luring maupun daring. Semoga segala waktu yang telah diluangkan dan ilmu yang diberikan menjadi ilmu yang bermanfaat dan membawa keberkahan bagi kehidupan para dosen.



## ABSTRAK

Rahma, Khanifatur. 2021. *Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul (Studi Living Qur'an pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah di Malang)*. Tesis, Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag. (2) Dr. H. Nasrulloh, M. Th.I.

Kata Kunci: *Surat al-Fatihah, Tawasul, Living Qur'an*

Tarekat sebagai aktualisasi dari ajaran tasawuf bertujuan untuk menjernihkan hati dan membentuk manusia yang bermoral merupakan salah satu solusi dalam menghadapi krisis spiritual akibat modernitas. Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah sebagai tarekat muktabarah yang mengajarkan amalan pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul memiliki keunikan dari segi kuantitas surat al-Fatihah yang dibaca hingga ratusan kali. Hal ini mengandung makna khusus dan memberikan pengaruh bagi kepribadian. Pengamalan tradisi ini juga merupakan upaya menghidupkan Al-Qur'an (*living Qur'an*) di kalangan jamaah tarekat yang mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus penelitian ini adalah mengenai perspektif jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah terhadap tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimana pemahaman jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang berada di Malang terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul? 2) Bagaimana pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul bagi kepribadian jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang berada di Malang?

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan dilakukan dengan kecermatan dalam pengamatan dan triangulasi sumber maupun teknik. Untuk menjawab fokus penelitian, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui pemahaman jamaah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dan konsep kepribadian menurut Imām al-Ghazālī untuk mengetahui pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul bagi kepribadian jamaah.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul menurut pemahaman jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah, diantaranya: a) Sarana berdoa; b) Sarana untuk menyambung sanad keilmuan; c) Sarana untuk menyambung rasa ruhaniyah; d) Media berdzikir kepada Allah (dzikrullah); e) Meningkatkan rasa cinta kepada Allah. (2) Pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul bagi kepribadian jamaah, yaitu: a) Menjadi pribadi yang senang bersyukur; b) Menjadi orang yang sabar; c) Bersikap tenang; d) Menghormati orang lain; e) Menjadi pribadi yang suka memberi dan dermawan; f) Bersikap ridha terhadap takdir Allah.



## ABSTRACT

Rahma, Khanifatur. 2021. *The Tradition of Reading Surah al-Fatihah in the Practice of Tawasul (Study of the Living Qur'an in the Congregation of the Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-'Āliyah in Malang)*. Thesis, Master of Islamic Studies, Graduate Program at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag. (2) Dr. H. Nasrulloh, M. Th.I.

Keywords: Surah al-Fatihah, Tawasul, Living Qur'an.

The tarekat as the actualization of the Sufism aims to purify the heart and form a moral human being is the solution in dealing with the spiritual crisis due to modernity. Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-'Āliyah congregation as a spiritual institution teaches the practice of reading al-Fatihah in the tawasul is unique in terms of the quantity that are read hundreds of times. The practice of this tradition is also an effort to bring the Living Qur'an among the congregation in their daily life. This study aims to explore the understanding of the congregation in Tarekat Naqshabandiyah Khālidiyah al-'Āliyah regarding the meaning of the tradition of reading al-Fatihah in the practice of tawasul and the influence for their personality.

The focus of this research is on the perspective Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah al-'Āliyah congregation on the tradition of reading al-Fatihah in the practice of tawasul which is formulated in the form of several questions as follows: 1) How is the understanding of the Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah al-'Āliyah congregation in Malang regarding the meaning of the tradition of reading al-Fatihah in the practice of tawasul? 2) How is the influence of the tradition of reading al-Fatihah in the practice of tawasul for the personality of the Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah al-'Āliyah congregation in Malang?

This research was designed with a qualitative approach. Collecting data using in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis used is data reduction, data exposure, and drawing conclusions. The validity checking technique is carried out with accuracy in observing and triangulating sources and techniques. To answer the focus of the research, the researcher used a phenomenological approach to determine the understanding of the congregation regarding the meaning of the tradition of reading al-Fatihah in the practice of tawasul and the concept of personality according to Imām al-Ghazālī to determine the influence of the tradition of reading al-Fatihah in the practice of tawasul for the personality of the congregation.

The results of this study are: (1) The meaning of the tradition of reading al-Fatihah in the practice of tawasul according to the understanding of the Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah al-'Āliyah congregation, including: a) Means of prayer; b) Means to connect scientific chains; c) Means to connect the spiritual sense; d) Media dhikr to Allah (dhikrullah); e) Increase love for Allah. (2) The influence of the tradition of reading al-Fatihah in the practice of tawasul for the personality of the congregation, namely: a) Being a person who likes to be grateful; b) Be patient; c) Be calm; d) Respect for others; e) Become a person who likes to give and be generous; f) Be content with Allah's destiny.

## مستخلص البحث

**حنيفة الرحمة**, ٢٠٢١ م, قراءة سورة الفاتحة في ممارسة التواصل (دراسة إحياء القرآن في جماعة الطريقة النقشبندية الخالدية العالية في مالانج), رسالة الماجستير, قسم الدراسات الإسلامية, كلية الدراسات العليا, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (١) الأستاذ الدكتور الحاج محمد شمس الهادي الماجستير, (٢) الأستاذ الدكتور الحاج نصر الله الماجستير. الكلمات المفتاحية: سورة الفاتحة, التواصل, إحياء القرآن.

الطريقة حيث أن تحقيق تعاليم الصوفية يهدف إلى تنقية القلب وتكوين إنسان أخلاقي هو أحد الحلول في التعامل مع الأزمة الروحية بسبب الحداثة. الطريقة النقشبندية الخالدية العالية هي الطريقة المعتمدة التي تعلم قراءة الفاتحة في ممارسة التواصل. الامتياز من كمية سورة الفاتحة التي تُقرأ مئات المرات. هذا له معنى خاص وله تأثير على الشخصية. ممارسة هذه العملية هي محاولة لإحياء القرآن (القرآن الحي) بين الجماعة الذين يمارسونه في حياتهم اليومية.

ينصب تركيز هذا البحث على منظور رعية جماعة الطريقة النقشبندية الخالدية العالية على قراءة سورة الفاتحة في ممارسة التواصل الذي صيغ على شكل عدة أسئلة على النحو التالي: (١) ما هو فهم جماعة الطريقة النقشبندية الخالدية العالية في مالانج من معنى قراءة سورة الفاتحة في ممارسة التواصل؟ (٢) كيف يؤثر قراءة سورة الفاتحة في ممارسة تواصل على شخصية جماعة الطريقة النقشبندية الخالدية العالية في مالانج؟

استخدم الباحث في كتابة هذه الرسالة بمدخل النوعي. و جمع البيانات باستخدام المقابلات المتعمقة والملاحظة والتوثيق. تحليل البيانات هو تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. يتم تنفيذ تقنية التحقق من الصلاحية بدقة في مراقبة وتثليث المصادر والتقنيات. للإجابة على محور الدراسة ، استخدم الباحث في مقارنة ظاهرية لتحديد فهم الجماعة من معنى قراءة سورة الفاتحة في ممارسة التواصل و مفهوم الشخصية عند الإمام الغزالي لتحديد أثر قراءة سورة الفاتحة في ممارسة التواصل لشخصية الجماعة.

النتائج هذه الدراسة هي: (١) معنى قراءة سورة الفاتحة في ممارسة التواصل على أساس فهم جماعة النقشبندية الخالدية العالية ، بما في ذلك: (أ) وسائل الصلاة. (ب) وسائل ربط السلاسل

العلمية. (ج) وسائل ربط الذوق الروحي. (د) إعلام ذكر الله (. هـ) زيادة محبة الله. (٢) أثر قراءة  
سورة

الفاتحة في ممارسة التواصل لشخصية الجماعة ، وهو: أ) كن عبدا شكورا ؛ ب) كن صابرا. ج)  
كن هادئا. د) احترام الآخرين. ه) كن شخصا يحب العطاء والكرم ؛ و) اقتنعوا بقدر الله.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Alhamdulillah rabb al-‘alamîn, laka al-hamd wa laka al-syukru*, segala puja dan puji hanya patut dipersembahkan kepada Allah swt. Tuhan pencipta alam raya dengan segala keagungan-Nya. Atas kehendak dan bimbingan-Nya, tesis ini bisa terselesaikan meski melalui berbagai lika-liku dalam proses pembuatannya. Shalawat serta salam beriring kerinduan senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., seorang tauladan terbaik bagi umat manusia dalam menempuh kehidupan ini, dan kepada para sahabat serta keluarganya yang selalu setia menyertai pahit, perih, dan manisnya perjuangan beliau.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tersusunnya tesis ini tidaklah berarti apa-apa tanpa bantuan, motivasi, dan doa dari seluruh pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., Wakil Rektor I, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si., Wakil Rektor III, Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., dan Wakil Rektor IV, Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag., atas seluruh layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama menempuh studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. serta Wakil Direktur Pascasarjana, Drs. H. Basri Zein, M.A., P.hD atas segala layanan, fasilitas, serta bimbingan baik moral maupun akademik selama penulis melaksanakan studi.
3. Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag., serta Sekretaris Program Studi Ilmu Agama Islam, Dr. Moh. Toriquddin, Lc. M.HI., atas segala pelayanan, bimbingan, dan arahan kepada penulis selama belajar di program studi ini.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. dan Dosen Pembimbing II, Dr. H. Nasrullah, M.Th.I., atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan

kepada penulis selama proses menyusun tesis ini. Semoga segala waktu yang telah diluangkan dan ilmu yang diberikan menjadi ilmu yang bermanfaat dan membawa keberkahan bagi Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. dan Dr. H. Nasrullah, M.Th.I.

5. Seluruh dosen dan staf pengelola Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim atas segala ilmu, motivasi, fasilitas serta layanan yang memudahkan penulis dalam menempuh studi di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.
6. Syaikh Muhammad Yahya Mu'idi beserta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang, khususnya Gus Asykur Ali yang telah banyak membantu dan memberikan informasi-informasi penting sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.
7. Kedua orangtua tercinta, Bapak Sutaman dan Ibu Nuriyati Diana yang dengan sabar memotivasi dan membantu proses penelitian ini serta mendoakan dengan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesahatan dan melimpahkan rahmat-Nya untuk keduanya serta kepada keluarga besar yang berada di Blitar yang turut memberikan perhatian dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga, semoga segala bantuan dan doa dari semua pihak mendapat balasan dari Allah swt.

Dengan segala kerendahan hati, penulis sangat berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penulisan yang lebih baik dan sebagai pengembangan kajian di waktu yang akan datang.

Malang, 21 Juli 2021

Penulis,

Khanifatur Rahma

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan tesis ini merujuk pada Surat Keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543/U/ 1987, yaitu sebagai berikut:

### A. Konsonan

ا	:	tidak dilambangkan	ض	:	ḍ
ب	:	b	ط	:	ṭ
ت	:	t	ظ	:	ẓ
ث	:	ṡ	ع	:	‘
ج	:	j	غ	:	g
ح	:	ḥ	ف	:	f
خ	:	kh	ق	:	q
د	:	d	ك	:	k
ذ	:	ẓ	ل	:	l
ر	:	r	م	:	m
ز	:	z	ن	:	n
س	:	s	و	:	w
ش	:	sy	هـ	:	h
ص	:	ṣ	ي	:	y



B. Vokal, panjang dan diftong

Vokal pendek		Vokal panjang		Diftong	
اَ	a	آ	Ā	أَيَّ	Ay
إِ	i	آيَّ	Ī	أَوْ	Aw
أُ	u	أُو	Ū	أَبَا	ba'

Contoh:

Vokal panjang : قَالَ ditulis qāla  
 قِيلَ ditulis qīla  
 دُونَ ditulis dūna  
 Diftong : قَوْلَ ditulis qawla  
 خَيْرَ ditulis khayra

C. Ta' Marbūṭah (ة)

Ta' marbūṭah ditransliterasikan dengan huruf "t" jika berada di tengah kalimat. Namun bila ta' marbūṭah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan huruf "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risālah li al-mudarrisah* atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudāf* atau *mudāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan huruf "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, contoh: في رحمة الله menjadi *fi raḥmatillāh*.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Penelitian Terdahulu.....	13
F. Definisi Istilah .....	22
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Makna dan Keutamaan Surat al-Fatihah .....	25

1.	Keutamaan Surat al-Fatihah Berdasarkan Hadis Nabi.....	28
2.	Makna Surat al-Fatihah Perspektif Tasawuf.....	31
B.	Konsep Dasar Tawasul.....	34
1.	Pengertian Tawasul.....	34
2.	Macam-Macam Tawasul.....	36
C.	Konsep Kepribadian.....	38
1.	Konsep Kepribadian dalam Psikologi.....	38
2.	Konsep Kepribadian Perspektif Islam.....	41
D.	Konsep Kajian Living Qur'an.....	46
1.	Pengertian Living Qur'an.....	47
2.	Obyek Penelitian Living Qur'an.....	50
E.	Kerangka Berpikir.....	54

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B.	Kehadiran Peneliti.....	58
C.	Latar Penelitian.....	59
D.	Sumber Data Penelitian.....	60
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	63
F.	Teknik Analisis Data.....	66
G.	Keabsahan Data.....	68

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN**

A.	Paparan Data.....	71
1.	Deskripsi Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah.....	71
2.	Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah.....	76

3. Profil Pondok Pesantren Baiturrohmah sebagai Lokasi Kegiatan Suluk Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah .....	77
a. Letak Geografis .....	77
b. Sejarah Berdiri dan Perkembangan .....	78
c. Visi-Misi.....	80
4. Teknis Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul .....	81
a. Tatacara Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam praktik tawasul..	82
b. Melaksanakan tafakur.....	87
5. Pemahaman Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah Terkait Makna Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul..	87
6. Pengaruh Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul Bagi Kepribadian Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah .....	96
B. Hasil Temuan Penelitian .....	101
1. Pemahaman Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah Terkait Makna Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul.....	101
2. Pengaruh Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul Bagi Kepribadian Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah .....	103

## **BAB V PEMBAHASAN**

A. Pemahaman Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah Terkait Makna Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul.....	106
1. Sarana berdoa.....	108
2. Sarana untuk menyambung sanad keilmuan .....	109
3. Sarana untuk menyambung rasa ruhaniyah.....	111
4. Media berdzikir kepada Allah ( <i>dzikrullah</i> ).....	112

5.	Meningkatkan rasa cinta kepada Allah .....	116
B.	Pengaruh Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dalam Praktik Tawasul Bagi Kepribadian Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah .....	120
1.	Menjadi pribadi yang senang bersyukur .....	126
2.	Menjadi orang yang sabar .....	127
3.	Bersikap tenang .....	129
4.	Menghormati orang lain .....	131
5.	Menjadi pribadi yang suka memberi dan dermawan .....	132
6.	Bersikap ridha terhadap takdir Allah .....	133

#### BAB VI PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	137
B.	Saran.....	139

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Gambar 2.1. Studi Living Qur'an mengenai Praktik Pengamalan Surat al-Fatihah dalam Tawasul .....	52
Tabel 4.1. Sanad keilmuan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah.....	78
Gambar 5.1. Pemahaman Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah Terkait Makna Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul .....	118
Gambar 5.2. Pengaruh Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul Bagi Kepribadian Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah .....	133

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4. Hasil Wawancara

Lampiran 5. Hasil Observasi

Lampiran 6. Dokumentasi

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Arus modernisasi dan globalisasi memberikan banyak perubahan terhadap tatanan kehidupan masyarakat, salah satunya adalah etos materialisme yang berakibat pada semakin kompleksnya gaya hidup manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan manusia yang selalu sibuk menyesuaikan dirinya dengan trend modern sehingga mereka seolah diperbudak oleh keinginan-keinginan sosial. Akibatnya, modernitas membawa manusia kepada tekanan yang berlebihan sehingga mereka dapat mengalami gangguan-gangguan kejiwaan mulai dari rasa cemas yang berlebihan, adanya kerenggangan hubungan interpersonal sehingga mengalami rasa kesepian, munculnya perilaku menyimpang seperti kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang hingga mengalami psikosomatik (gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor kejiwaan dan sosial).<sup>1</sup> Hal-hal inilah yang dapat menyebabkan disorientasi nilai-nilai moral karena adanya ketidakseimbangan antara kesejahteraan kebutuhan jasmani dengan minimnya siraman penyejuk bagi kebutuhan rohani. Pada akhirnya, generasi manusia modern di era milenial ini mengalami kesenjangan antara kondisi jasmani dan ruhani, yaitu peningkatan kemakmuran kehidupan secara lahiriah, tetapi menderita kekeringan spiritual

---

<sup>1</sup> Ahmad Najib Burhani, et al., *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif* (Jakarta: Penerbit IIMan dan Hikmah, 2002), 171.

secara batiniah sehingga menjauhkan kepribadian masyarakat dari ajaran agama yang mengutamakan *al-akhlāq al-karīmah*.

Merespon krisis spiritual akibat modernisasi dan globalisasi, Sayyid Hosein Nasr, sebagaimana yang dikutip oleh Ali Maksum, mengomentari bahwa modernisasi dengan segala keuntungan dan kemudahan teknologi yang dinikmati masyarakat pada kenyataannya tidak membawa kebahagiaan yang hakiki, justru masyarakat diliputi rasa cemas di balik kemewahan hidup yang mengelilinginya. Sayyid Hosein Nasr mengibaratkan bahwa masyarakat modern hanya bergerak di pinggir (*periphery* atau *rim*) lingkaran eksistensi sehingga manusia hanya mendapat kepuasan sementara dan hanya bisa melihat segala sesuatu dari sudut pandangya sendiri. Mereka melupakan sesuatu yang penting yaitu sumber atau pusat (*axis* atau *centre*) dari lingkaran eksistensi yang dapat membuat masyarakat mengetahui makna hidup.<sup>2</sup> Apabila masyarakat modern terlena dengan kehidupan bergelimang harta dengan kemajuan teknologi serta selalu mengagungkan rasio, maka sesungguhnya mereka mengalami kehampaan spiritual dan telah kehilangan *intellectus*-nya dalam melihat realitas hidup atau dapat dikatakan bahwa mereka telah kehilangan mata hati, sebuah elemen penting dalam diri manusia yang mampu menangkap isyarat-isyarat Ilahi.<sup>3</sup> Salah satu cara yang dapat mempertajam

---

<sup>2</sup> Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 77.

<sup>3</sup> Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern*, 79.

mata hati manusia adalah dengan melakukan pendekatan diri kepada Tuhan melalui upaya-upaya pembersihan hati yang termuat dalam ajaran tasawuf.

Tasawuf sebagai bagian ajaran dari Islam atau dapat disebut sebagai spiritualisme Islam tidak hanya menjadi tempat pelarian psikologis bagi masyarakat modern yang haus akan siraman ruhani dan menghadirkan obsesi kebutuhan ruhaniah sesaat atau sekedar memenuhi ambisi untuk mencari ketenangan semata. Lebih dari itu, tasawuf menghadirkan visi keagamaan yang murni untuk mengarahkan manusia agar dapat mengontrol dirinya dari egoisme melalui upaya pembersihan hati dan penyaksian terhadap realitas yang hakiki. Dengan demikian, tasawuf adalah sebuah komitmen yang lebih besar daripada sekedar pemuasan kepentingan egoisme pribadi dan spiritualitas pribadi semata. Tasawuf adalah wadah untuk memahami realitas alam dan aksi memahami eksistensi hidup dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi, yaitu mampu menghadirkan Tuhan di setiap langkah dalam kehidupan.<sup>4</sup>

Salah satu tujuan tasawuf adalah sebagai *moral elaboration perfection*, yaitu kesempurnaan etika. Aksioma dalam tasawuf adalah mengarah kepada etika Islam sehingga tasawuf berperan besar dalam mewujudkan revolusi moral-spiritual dalam masyarakat.<sup>5</sup> Hal ini pula sejalan dengan diutusnya Nabi

---

<sup>4</sup> Said Aqil Siradj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 48-50.

<sup>5</sup> Said Aqil Siradj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial...*, 53.

Muhammad saw. ke muka bumi yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bayhaqī:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.<sup>6</sup>

“Dari Abū Hurairah r.a. berkata bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.

Di samping membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur (*al-akhlāq al-karīmah*), tasawuf merupakan metode untuk mendidik dan membimbing manusia ke dalam sebuah harmoni untuk menemukan keseimbangan dalam kehidupan. Apabila manusia dapat bertasawuf dengan benar, maka ia akan membentuk sebuah kecerdasan emosi dan spiritual yang diiringi dengan tuntutan agama sehingga manusia dapat menangani dengan baik segala hal yang ia hadapi dalam kehidupan. Buah dari tasawuf ini akan menghasilkan manusia yang memiliki daya guna luar biasa, baik secara horizontal dalam lingkup pergaulannya dengan sesama manusia, maupun secara vertikal dalam relasi dirinya dengan Tuhan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, tasawuf merupakan *spirit of Islam religion* (jiwa dan semangat agama Islam). Apabila Islam dikatakan sebagai kerangka tubuh, maka tasawuf adalah jiwanya. Maka, jika Islam berdiri tanpa tasawuf akan mengalami kegersangan dan tidak subur dari nilai-nilai spiritual yang dapat menguatkan Islam itu sendiri.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Hadis ini diriwayatkan di dalam *Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā* no.hadis 20572.

<sup>7</sup> Said Aqil Siradj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial...*, 53-54.

<sup>8</sup> Ahmad Najib Burhani, et al., *Manusia Modern Mendamba Allah...*, 186.

Tasawuf Islam memiliki unsur-unsur yang penting, yaitu realisasi keruhanian yang luhur, bersistem dan tetap berada dalam koridor syariah. Hal ini diaktualkan dalam gerakan tarekat yaitu latihan meditasi dengan amalan-amalan (*muraqabah, zikr, wirid*, dan sebagainya) yang diajarkan oleh guru sufi. Tarekat juga bisa diartikan sebagai sebuah lembaga yang mensistematisasikan ajaran dan metode tasawuf.<sup>9</sup> Apabila dikaitkan dengan gejala-gejala modernitas sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka tarekat menjadi pilihan bagi masyarakat modern sehingga memunculkan kegairahan pada spiritualisme. Namun, perlu digaris bawahi bahwa tarekat adalah aktualisasi dari ajaran tasawuf yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai spiritual Islam yang secara historis telah dirintis oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya serta mengakar pada para ulama sehingga apabila nilai-nilai Islami tersebut diserap dan dipraktekkan oleh masyarakat masa kini akan tercipta sebuah kehidupan yang seimbang di antara dua aspek penting, yaitu material dan spiritual. Oleh karena itu, tarekat hadir bukan hanya menjadi solusi atas kehampaan spiritual akibat kejenuhan terhadap modernitas, melainkan sebagai dinamisor terhadap spiritualitas umat Islam untuk menuju kebahagiaan yang hakiki.

Di antara banyak ragam tarekat yang tersebar luas di Indonesia, tarekat yang dibahas dalam penelitian ini adalah tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Aliyah yang merupakan tarekat muktabarah (silsilah sanadnya bersambung

---

<sup>9</sup> Sri Mulyati, et al., *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 8.

hingga ke Rasulullah Saw). Para jamaah tarekat yang dijadikan objek penelitian adalah mereka yang telah dibaiat oleh mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah di Pondok Pesantren Baiturrohmah yaitu lembaga bimbingan kerohanian Islam yang berlokasi di Jl. Ciliwung No. 61, Purwantoro, Kec. Blimbing, Kota Malang.<sup>10</sup>

Keistimewaan tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah dibanding dengan tarekat-tarekat yang lainnya terletak pada kekuatan fungsi seorang mursyid dalam membimbing para *sālik*. Apabila dalam tarekat-tarekat lain terdapat musyid badal atau khalifah sebagai bentuk perwalian mursyid yang akan memimpin kegiatan tarekat di suatu daerah, maka dalam tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah ini mursyid hanya satu tanpa ada pengganti. Hal ini dikarenakan yang mampu melakukan baiat dan membimbing para *sālik* untuk melakukan perjalanan ruhani hanya seorang mursyid yang jelas memiliki ketersambungan sanad hingga ke Rasulullah saw. Posisi mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah sangat kuat sehingga tidak ada mursyid badal maupun khalifah yang menggantikan tugas memimpin tarekat di Pondok Pesantren Baiturrohmah. Namun, terdapat pengurus yang membantu kerja mursyid dalam hal mengurus pondok pesantren

---

<sup>10</sup> Saat ini yang menjadi mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah adalah Gus Yahya yang memiliki nama lengkap Muhammad Yahya Mu’idi. Beliau menggantikan ayahnya, KH. Sholeh Hudi Muhyiddin, yang telah meninggal tahun 2017 sebagai seorang mursyid. Gus Yahya juga merupakan cucu dari KH. Abdul Hayyi Muhyiddin al-Amin, pendiri Pondok Pesantren Baiturrohmah, yang telah mengawali menjadi seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-Āliyah.

agar orang-orang dapat melakukan *suluk* dengan baik dan nyaman selama tinggal di pondok pesantren.

Motivasi jamaah yang memutuskan memilih dan mendalami tarekat sangat beragam, diantaranya: 1) Tarekat sebagai solusi dari kegelisahan atas kekeringan spiritual berfungsi sebagai terapi atas gangguan kejiwaan yang dialami manusia modern di tengah kontestasi peradaban yang semakin maju sehingga mengalami kecemasan yang berlebihan, stres, dan memiliki masa lalu yang kelam; 2) Tarekat juga dipilih sebagai jalan keluar atas permasalahan kehidupan manusia (*problem solving*), baik pribadi maupun sosial, misalnya permasalahan jodoh, persoalan rumah tangga, hidup yang terlilit hutang, harapan ibu-ibu yang sedang hamil agar diberkahi kehamilannya, para remaja yang berharap agar bisa lolos ujian masuk sekolah atau kampus, dan lain-lain; 3) Tarekat diselami oleh orang-orang yang notabene tidak mempunyai permasalahan dalam kehidupannya sehingga keinginannya murni untuk mendekat kepada Allah karena mereka telah mengetahui kemuliaan dan keutamaan yang terdapat dalam dimensi-dimensi tarekat.<sup>11</sup> Pada intinya dari tipikal-tipikal motivasi masyarakat yang mengikuti tarekat, sejatinya mereka berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui bimbingan guru atau mursyid dengan amalan-amalan tertentu selama proses *suluk*.

*Suluk* di dalam tarekat merupakan kegiatan menyepi dari kehidupan duniawi dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Kegiatan *suluk* ini biasanya

---

<sup>11</sup> Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama mengikuti *suluk* di PP. Baiturrohmah.



mengharuskan untuk fokus berzikir dengan zikir yang telah diajarkan oleh mursyid, mengurangi makan dan minum, dan pembicaraan yang kurang bermanfaat.<sup>12</sup> Oleh karena itu, *suluk* dapat dikatakan sebagai sebuah latihan atau *riyāḍah* dalam tarekat. Dalam memilih jenis *suluk*, biasanya jamaah tarekat patuh dan taat kepada mursyid yang mengarahkan jenis *suluk* apa yang harus dilakukan oleh murid tersebut. Di Pondok Pesantren Baiturrohmah, *suluk* yang ditentukan oleh mursyid adalah dengan jalan ibadah, yaitu jamaah dianjurkan selalu menjaga air wudhu agar berada dalam kondisi suci sepanjang waktu, memperbanyak salat sunnah di samping menjalankan salat fardu, selalu berzikir dengan arahan yang telah diterangkan oleh mursyid dalam proses baiat, dan mengamalkan ibadah-ibadah sunnah lainnya. *Suluk* dengan jalan ibadah ini berfungsi untuk memperkuat dan menyempurnakan pelaksanaan syariat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah ini para jamaah diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *suluk* di Pondok Pesantren Baiturrohmah minimal dalam waktu satu minggu (7 hari) dan maksimal dalam waktu enam minggu (42 hari) dengan aturan memulai *khalwat* pada hari Kamis malam Jum’at dan selesai pada hari Kamis malam Jum’at pula.

Keunikan lainnya dari tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang menjadi fokus penelitian adalah dari segi amalan tawasul yang diajarkan dalam kegiatan *suluk* di Pondok Pesantren Baiturrohmah. Meskipun dalam

---

<sup>12</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 88.

tarekat-tarekat lain pembacaan tawasul ini juga diterapkan, namun dalam tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Aliyah pembacaan surat al-Fatihah dilakukan hingga ratusan kali yang ditujukan kepada nama-nama wasilah yang telah ditentukan oleh mursyid. Tatacara praktik tawasulnya adalah membacakan surat al-Fatihah dengan menyebutkan satu-persatu nama dari wasilah yang dituju dalam pembacaan satu kali surat al-Fatihah. Selain sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, praktik tawasul dengan membacakan surat al-Fatihah memiliki pengaruh bagi jamaah tarekat untuk dapat meneladani perilaku orang-orang saleh yang dijadikan wasilah dalam bermunajat kepada Allah. Secara tidak langsung, kepribadian jamaah tarekat yang pada mulanya jauh dari nilai-nilai agama bisa diluruskan dengan praktik tawasul. Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa orang-orang saleh yang dijadikan wasilah hanya dijadikan sebagai perantara dalam bermunajat kepada Allah, bukan merupakan tujuan akhir permohonan seorang hamba dan mereka juga bukan pihak yang mengabulkan doa. Orang-orang saleh yang dimaksudkan dalam tawasul merupakan perantara terbaik untuk menyampaikan permohonan kepada Allah sehingga doa seorang hamba dapat dikabulkan oleh Allah.<sup>13</sup>

Dilihat dari kuantitas pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul di atas, maka surat al-Fatihah memiliki makna khusus dan memberikan pengaruh bagi kepribadian jamaah tarekat yang mengamalkannya. Pemahaman

---

<sup>13</sup> Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafaat, Tawasul, dan Tabaruk*, Terj. Zainul Am (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 93.

yang mereka dapatkan berasal dari pengalaman yang mereka rasakan saat mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul, salah satunya adalah amalan ini dapat diibaratkan sebagai sebuah tangga yang dapat mengantarkan seorang murid untuk bisa *wuṣūl ilallāh*.<sup>14</sup> Di sisi lain, pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang dapat membentuk kepribadian yang baik (*al-akhlāk al-karīmah*) bagi jamaah tarekat yang mengamalkannya. Pemahaman ini berada di luar makna surat al-Fatihah jika dilihat dari sisi semantis sebagai pembuka Al-Qur'an dan kedudukannya sebagai *ummu Al-Qur'an*. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti bahwa surat al-Fatihah memiliki makna khusus yang berbeda-beda dari sudut pandang jamaah tarekat yang mengamalkannya. Oleh karena itu, untuk menggali lebih dalam mengenai pemahaman jamaah terkait makna surat al-Fatihah dalam praktik tawasul, perangkat yang tepat digunakan untuk meneliti fenomena ini adalah living Qur'an.

Kajian living Qur'an merupakan upaya untuk menggali nilai-nilai Islami yang muncul dari respon masyarakat terhadap Al-Qur'an. Kajian living Qur'an dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari respon terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Kajian living Qur'an tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan kajian tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di wilayah geografi tertentu dan masa tertentu pula.<sup>15</sup> Kajian ini

---

<sup>14</sup> Ismail Anwar, wawancara dengan ustadz PP. Baiturrohmah, 23 Mei 2021.

<sup>15</sup> M. Mansur, et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5

menekankan aspek fungsi dan makna Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat sebagai praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan tanpa bergantung pada kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an tersebut muncul karena adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak bergantung pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan pada anggapan adanya *faḍīlah* dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an bagi kepentingan kehidupan keseharian umat.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini studi living Qur'an dimaksudkan untuk menggali makna surat al-Fatihah dari sudut pandang jamaah tarekat yang mengamalkannya dalam praktik tawasul. Pemahaman mereka bisa jadi berbeda dengan penafsiran surat al-Fatihah pada umumnya karena pemahaman yang ingin digali adalah menurut pengalaman yang dirasakan oleh jamaah tarekat setelah melakukan kegiatan *suluk* di Pondok Pesantren Baiturrohmah. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk menggali pemahaman jamaah tarekat mengenai tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dan mengetahui pengaruhnya bagi kepribadian jamaah tarekat.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada perspektif jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang berada di Malang terhadap pemahaman surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagaimana berikut:

---

<sup>16</sup> M. Mansur, et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5-7.

1. Bagaimana pemahaman jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang berada di Malang terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?
2. Bagaimana pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul bagi kepribadian jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang berada di Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jawaban tentang rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk menggali pemahaman jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang berada di Malang terkait makna dan nilai-nilai tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul.
2. Untuk mengetahui pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul bagi kepribadian jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang berada di Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat secara teoritis yaitu menambah bahan pustaka diskursus kajian Al-Qur’an sehingga diharapkan penelitian ini bisa berguna bagi peneliti selanjutnya yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat muslim dalam mempraktikkan Al-Qur’an pada kehidupan atau

menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga penelitian ini dapat berkontribusi mendukung konsep kajian living Qur'an. Selain itu, berdasarkan pembahasan mengenai pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul bagi kepribadian jamaah, penelitian ini mendukung konsep kepribadian yang digagas oleh Imām al-Ghazālī yang secara implisit tertuang di dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*.

2. Manfaat secara praktis bagi masyarakat pada umumnya adalah penelitian ini dapat menjadi salah satu gagasan untuk mengamalkan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul sebagai salah satu cara berdoa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sejauh penelusuran penulis, penelitian yang mengangkat tema surat al-Fatihah dan tawasul telah banyak muncul. Hal ini dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan terhadap penelitian “Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul (Studi Living Qur'an pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-'Āliyah di Malang). Berikut ini penulis akan memaparkan pembahasan singkat mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sehingga penulis dapat menemukan persamaan dan perbedaan untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini akan terbukti bahwa belum ada orang yang membahas penelitian ini.

*Pertama*, Syarifah Muhammad Zaini<sup>17</sup> dalam tesisnya yang berjudul “Nilai Sufistik dalam Surah al-Fātihah: Kajian Kritis atas *Tafsīr al-Jīlānī* Karya Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī” mendeskripsikan tentang narasi penafsiran ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī pada surah al-Fatihah yang didasarkan pada penekanan makrifat (mengetahui dan mengenai tentang keberadaan Dzat Tuhan beserta proses penciptaan yang dikaitkan dengan nama-nama dan sifat-sifatNya). Pengaruh penafsiran ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī terhadap surat al-Fatihah ini adalah pentingnya makrifat kepada Tuhan sehingga seseorang bisa benar-benar mentauhidkan-Nya. Selain itu, nilai sufistik yang ditekankan oleh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī pada tataran praktis dapat diinternalisasikan dengan melatih diri untuk selalu melakukan penghayatan makna surah al-Fatihah tatkala sedang salat.

*Kedua*, Muhammad Syahrul Mubarak<sup>18</sup> dalam tesisnya yang berjudul “Kontekstualisasi Surah al-Fatihah dalam Tafsir al-Tanwir Muhammadiyah” membahas tentang karakteristik kitab Tafsir al-Tanwir yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah serta menjelaskan penafsiran kontekstual surah al-Fatihah terhadap kehidupan masa kini yang mengandung dua tema pokok, yaitu pandangan hidup dan jalan hidup yang relevan merespon kondisi yang terjadi di Indonesia, diantaranya kondisi sosial keagamaan yang

---

<sup>17</sup> Syarifah Muhammad Zaini, *Nilai Sufistik dalam Surah al-Fātihah: Kajian Kritis atas Tafsīr al-Jīlānī Karya Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī*, Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

<sup>18</sup> Muhammad Syahrul Mubarak, *Kontekstualisasi Surah al-Fatihah dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah*, Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.



erat kaitannya dengan fenomena takfiri dan kondisi sosial kemasyarakatan yang mengalami kemunduran akibat arus globalisasi.

*Ketiga*, Ummu Salamah<sup>19</sup> dalam tesisnya yang berjudul “*Maqāṣid al-Qur’ān* Perspektif Badi’ al-Zamān Sa’īd al-Nursī (Telaah Penafsiran Surat al-Fatihah dalam Kitab *Rasāil al-Nūr*)” yang membahas tentang konsep maqāṣid al-Qur’ān yang terdiri dari *maqṣad al-‘ām/maqṣad al-kullī* (tujuan umum/keseluruhan), *maqāṣid al-arba‘ah al-asāsiyyah*, dan *maqāṣid al-suwar wa al-āyāt al-Qur’āniyyah* yang diterapkan dalam surat al-Fātiḥah. Hasil dari penelitian ini adalah kandungan maqāṣid al-Qur’ān dalam surat al-Fatihah mengandung empat unsur, yaitu *al-tauhid* (keesaan Tuhan), *al-nubuwwah* (kenabian), *al-ḥasyr* (hari kebangkitan), dan *al-‘adalah* (keadilan). Selain itu, terdapat pula *maqāṣid al-taba‘iyyah* (tujuan tambahan) dalam surat al-Fatihah tujuan keikhlasan, kesyukuran, pendidikan, pengajaran, ibadah, *isti‘ānah*, dan lain-lain. Hal inilah yang merepresentasikan isi kandungan Al-Qur’an termuat dalam surat al-Fatihah sebagai *ummu Al-Qur’an* (induk Al-Qur’an).

*Keempat*, Abd Syakur<sup>20</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Tarekat dan Moralitas: Studi tentang Tawasul dan Robithoh K.H. Muhammad Ali Hanafiah Akbar dalam Membentuk Akhlak Karimah di Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur, Surabaya” membahas tentang mekanisme

---

<sup>19</sup> Ummu Salamah, *Maqāṣid Al-Qur’ān Perspektif Badi’ al-Zamān Sa’īd al-Nursī (Telaah Penafsiran Surat al-Fatihah dalam Kitab Rasāil al-Nūr)*, Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

<sup>20</sup> Abd Syakur, *Tarekat dan Moralitas: Studi tentang Tawasul dan Robithoh K.H. Muhammad Ali Hanafiah Akbar dalam Membentuk Akhlak Karimah di Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur*, Surabaya: Laporan Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

tawasul dan robithoh K.H. Muhammad Ali Hanafiah Akbar yang merupakan amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah. Praktik tawasul dan robithoh ini bertujuan untuk membimbing sisi spiritual seseorang agar menjadi lebih baik dari keadaan semula. Selain itu, tawasul dan robithoh juga memiliki pengaruh pendidikan akhlak bagi pelakunya yang rutin menjalankan praktik ini, yaitu dengan meresapi teladan hidup guru-guru tarekat mulai dari K.H. Muhammad Ali Hanafiah sampai kepada Rasulullah sehingga pelakunya akan merasa tenang dan dapat menjaga diri mereka dari dorongan hawa nafsu setan.

*Kelima*, Ibnu Farhan<sup>21</sup> dalam tesisnya yang berjudul “Tawasul dalam Perspektif Syekh Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki” membahas tentang pendapat Syekh Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki mengenai praktik tawasul yang ditentang oleh kaum Wahabi. Pemikiran Syekh Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki ini merupakan buah dari kritikan yang ditujukan kepada kaum Wahabi yang melarang praktik tawasul oleh umat Islam ketika berziarah ke Makkah dan Madinah. Dalam hal ini, Syekh Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki berpendapat bahwa selama umat Islam tidak meyakini adanya kemandirian perantara dalam memberikan manfaat dan madharat, maka selama itu pula umat Islam tetap berada pada tauhid yang benar karena mereka meyakini bahwa Allah yang berkuasa atas segala sesuatu.

---

<sup>21</sup> Ibnu Farhan, *Tawasul dalam Perspektif Syekh Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki*, Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

*Keenam*, Abdul Majid<sup>22</sup> dalam tesisnya yang berjudul “Praktik Tawasul Melalui Orang yang Sudah Meninggal pada Jamaah Pengamal Shalawat Wahidiyah (Sebuah Kajian Living Hadis)” membahas tentang praktik tawasul yang dilakukan oleh Jamaah Shalawat Wahidiyah yang berfaedah menjernihkan hati dan *ma'rifat billah*. Praktik tawasul melalui orang yang sudah meninggal di sini dimaksudkan kepada Rasulullah saw. sehingga para pengamal Shalawat Wahidiyah meyakini bahwa keberadaan Rasulullah secara ruhiyah tetap hidup. Mereka percaya dengan berdoa melalui tawasul kepada Rasulullah saw. akan lebih cepat diijabah oleh Allah.

*Ketujuh*, M. Ja'far Asshodiq<sup>23</sup> dalam tesisnya yang berjudul “Studi Komparasi tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawasul Menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi” membahas perbandingan pemahaman hadis-hadis tawasul perspektif NU dan Wahabi. Dari penelitian tersebut ditemukan persamaan di antara kedua kelompok tersebut, yaitu praktik bertawasul dengan *asma' al-husna*, bertawasul dengan amal saleh, dan bertawasul dengan orang saleh yang masih hidup. Sedangkan perbedaannya terletak pada kebolehan bertawasul dengan orang saleh yang sudah wafat menurut NU. Selain itu, NU juga membolehkan bertawasul *bi Dzāt Allah* sedangkan Wahabi tidak memperbolehkan.

---

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Praktik Tawassul Melalui Orang yang Sudah Meninggal pada Jamaah Pengamal Shalawat Wahidiyah (Sebuah Kajian Living Hadis)*, Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

<sup>23</sup> M. Ja'far Asshodiq, *Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi*, Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

*Kedelapan*, Imam Sudarmoko<sup>24</sup> dalam tesisnya yang berjudul “*The Living Qur’an: Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*” membahas tentang praktik tradisi sema’an Al-Qur’an yang dilaksanakan setiap Sabtu Legi di daerah Sooko Ponorogo, motivasi jamaah dalam mengikuti kegiatan sema’an Al-Qur’an, dan makna tradisi sema’an Al-Qur’an perspektif jamaah Sooko Ponorogo. Dari penelitian ini dijelaskan mengenai praktik sema’an Al-Qur’an yang dilaksanakan setiap *selapan* (35 hari) sekali atau dua kali, baik secara *bi al-nazar* atau *bi al-ghayb* di masjid dan bergilir dari satu desa ke desa yang lain. Penelitian ini juga menggali motif masyarakat dalam mengikuti kegiatan sema’an Al-Qur’an, diantaranya menjaga dan melestarikan hafalan Al-Qur’an, memperoleh hidayah, pahala, berkah, dan syafa’at Al-Qur’an, mendapatkan ketenangan batin dan obat hati serta jasmani. Kemudian makna tradisi sema’an Al-Qur’an bagi masyarakat Sooko Ponorogo secara fenomenologis adalah sebagai sarana ukhuwah, hiburan religius, media dakwah, penolak balak, sarana bermunajat kepada Allah, sarana dzikir dan mendekatkan diri kepada Allah, serta pendidikan spiritual.

Untuk mempermudah melihat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, penulis menyajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Imam Sudarmoko, *The Living Qur’an: Studi Kasus Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*, (Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Syarifah Muhammad Zaini (2017)	Nilai Sufistik dalam Surah al-Fātiḥah: Kajian Kritis atas <i>Tafsīr al-Jīlānī</i> Karya Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī	Membahas surat al-Fatihah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sasaran penelitian: kitab <i>Tafsīr al-Jīlānī</i> Karya Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī</li> <li>- <i>Library research</i></li> <li>- Menggunakan metode taḥlīlī (analisis)</li> </ul>
2.	Muhammad Syahrul Mubarak (2017)	Kontekstualisasi Surah al-Fatihah dalam Tafsir al-Tanwīr Muhammadiyah	Membahas surat al-Fatihah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sasaran penelitian: kitab Tafsir al-Tanwīr Muhammadiyah</li> <li>- <i>Library research</i></li> </ul>
3.	Ummu Salamah (2019)	<i>Maqāṣid al-Qur’ān</i> Perspektif Badi’ al-Zamān Sa’īd al-Nursī (Telaah Penafsiran Surat	Membahas surat al-Fatihah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sasaran penelitian: kitab <i>Rasāil al-Nūr</i> karya Badi’ al-</li> </ul>

		al-Fatihah dalam Kitab <i>Rasāil al-Nūr</i> )		Zamān Sa'īd al-Nursī - <i>Library research</i> - Menggunakan <i>historical approach</i> (studi sejarah dan biografi) - Menggunakan pendekatan ilmu munāsabah
4.	Abd. Syakur (2013)	Tarekat dan Moralitas: Studi tentang Tawasul dan Robithoh K.H. Muhammad Ali Hanafiah Akbar dalam Membentuk Akhlak Karimah di Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur, Surabaya	- Membahas tentang praktik tawasul - <i>Field research</i>	- Sasaran penelitian: praktik tawasul dan robithoh K.H. Muhammad Ali Hanafiah Akbar - Lokasi penelitian di Surabaya

5.	Ibnu Farhan (2013)	Tawasul dalam Perspektif Syekh Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki	Membahas tentang praktik tawasul	- Sasaran penelitian: pemikiran Syekh Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki tentang tawasul - <i>library research</i>
6.	Abdul Majid (2015)	Praktik Tawasul Melalui Orang yang Sudah Meninggal pada Jamaah Pengamal Shalawat Wahidiyah (Sebuah Kajian Living Hadis)	- Membahas tentang praktik tawasul - <i>Field research</i>	- Sasaran penelitian: jamaah pengamal Shalawat Wahidiyah - Lokasi penelitian di Kediri - Menggunakan studi living hadis
7.	M. Ja’far Asshodiq (2018)	Studi Komparasi tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawasul Menurut	Membahas tentang tawasul	- Sasaran penelitian: pemahaman NU dan Wahabi

		Nahdlatul Ulama' dan Wahabi		tentang hadis-hadis tawasul - <i>Library research</i>
8.	Imam Sudarmoko (2016)	<i>The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo</i>	- Membahas studi living Qur'an - Menggunakan pendekatan fenomenologi - <i>Field research</i>	- Sasaran penelitian: masyarakat Sooko Ponorogo - Lokasi penelitian di daerah Sooko Ponorogo

## F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman awal tentang pokok pembahasan di atas, maka diperlukan penjelasan beberapa istilah yang terdapat di dalam judul agar tidak terjadi perbedaan penafsiran, diantaranya:

1. Tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul merupakan salah satu amalan Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah. Tatacaranya adalah dengan menyebutkan wasilah yang dituju kemudian dibacakan al-Fatihah, contohnya membacakan surat al-Fatihah kepada Rasulullah saw. dengan redaksi:

إلى حضرة النبي المصطفى سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم... الفاتحة



Rangkaian wasilah dalam praktik tawasul ini tertuju kepada nama-nama wasilah yang jumlahnya ratusan. Nama-nama wasilah ini telah tersusun di buku panduan *khalwat* Pondok Pesantren Baiturrohmah. Rangkaian wasilahnya diantaranya adalah mursyid dan guru-guru tarekat terdahulu yang memiliki silsilah sanad yang menyambung hingga ke Rasulullah. Kemudian pembacaan surat al-Fatihah tersebut ditujukan kepada para malaikat, para nabi dan rasul, para sahabat, para ulama, walisongo, para ulul azmi, *aṣḥāb al-kahfi*, nasab Rasulullah hingga ke Nabi Adam, keluarga mursyid, keluarga dan kerabat pelaku amalan tarekat, dan yang terakhir kepada seluruh umat Islam serta para ahli kubur.

2. Studi Living Qur'an yaitu kajian yang meneliti peristiwa fenomena sosial keagamaan baik berupa budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku masyarakat yang diinspirasi dari ayat Al-Qur'an dalam sebuah komunitas muslim tertentu yaitu pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul oleh Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang berada di Malang. Kajian ini memfokuskan pada resepsi masyarakat terhadap pemaknaan surat al-Fatihah yang dipraktikkan dalam tawasul sehingga resepsi masyarakat di sini merupakan tanggapan jamaah dalam bentuk pemahaman Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah dalam memaknai tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul.
3. Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang ada di Malang adalah sejumlah orang yang telah melakukan baiat kepada

mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khālidīyah al-‘Āliyah dan telah melakukan *suluk* di Pondok Pesantren Baiturrohmah yang merupakan lembaga bimbingan kerohanian Islam yang berlokasi di Jl. Ciliwung No. 61, Purwantoro, Kec. Blimbing, Kota Malang. Para jamaah tarekat yang telah melakukan baiat kepada mursyid memiliki tuntutan untuk melakukan amalan-amalan tarekat yang bertujuan untuk *tazkiyah al-nafs*.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Makna dan Keutamaan Surat al-Fatihah

Menurut *tartīb muṣḥafī* surat al-Fatihah merupakan surat pertama yang berada di dalam Al-Qur'an dan menjadi pembuka dari semua surat yang tertulis di dalam Al-Qur'an, sedangkan menurut *tartīb nuzūli* surat al-Fatihah merupakan surat kelima yang diturunkan, yaitu sesudah surat al-Muddatstsir dan sebelum surat al-Lahab. Surat al-Fatihah ini dikategorikan sebagai surat Makkiyah yang berjumlah tujuh ayat.<sup>25</sup> Secara bahasa al-Fatihah berasal dari kata فتح yang menunjukkan makna خلاف الغلاق yaitu lawan kata dari tutup.<sup>26</sup> Oleh karena itu, surat ini diletakkan pada awal kitab Al-Qur'an sebagai pembuka (*fātiḥah al-Kitāb* atau *fātiḥah Al-Qur'an*).

Penamaan surat al-Fatihah ini dikarenakan dalam segi penyusunannya terletak pada awal mushaf Al-Qur'an. Al-Fatihah dapat dikatakan sebagai “pembuka” di antara surat-surat yang terdapat di dalam Al-Qur'an atau bisa dikatakan sebagai “pembuka yang agung” bagi segala macam kebajikan. Selain itu, al-Fatihah juga dikatakan sebagai *Ummu Al-Qur'an* atau dapat dikatakan sebagai induk Al-Qur'an. Kata *al-umm* yang biasa digunakan untuk penyebutan ibu memiliki sebuah makna yang sangat mendalam. *Al-umm* yang memiliki akar kata *amma* – *ya'ummu* memiliki arti menuju, menumpu,

---

<sup>25</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), 47.

<sup>26</sup> Abī Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 4, (t.t.: Dār al-Fikr, 1979), 69.

meneladani. Dari akar kata yang sama pula lahir kata *ummah* dan *imām* yang berarti pemimpin yang dituju atau yang diteladani. Satu hal yang sama dari ketiga kata tersebut adalah sama-sama menjadi teladan dan tumpuan pandangan bagi orang-orang di sekitarnya.<sup>27</sup> Sedangkan peran *al-umm* yang berarti ibu dalam sebuah keluarga menjadi figur sentral yang dicontoh dan diteladani bagi anak-anaknya yang dapat diibaratkan sebagai radar yang menangkap apa saja terhadap segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa ibu memiliki peran dan posisi yang penting dalam kehidupan.<sup>28</sup>

Apabila dihubungkan dengan surat al-Fatihah sebagai *Ummu Al-Qur'an*, maka al-Fatihah menjadi sentral Al-Qur'an yang mewakili 113 surat lainnya. Hal ini terbukti dari setiap ayat-ayatnya yang mewakili inti dari pokok-pokok ajaran Al-Qur'an, diantaranya: (1) Tauhid yang dimanifestasikan dalam ayat *bismillāh al-rahmān al-rahīm, alḥamdulillāh rabb al-'ālamīn* dan *al-rahmān al-rahīm*; (2) Keniscayaan hari akhir yang terkandung dalam ayat *mālik yaum al-dīn*; (3) Ibadah yang hanya tertuju kepada Allah terkandung dalam ayat *īyyāka na'budu*; (4) Pengakuan tentang kelemahan manusia dan keharusan meminta pertolongan hanya kepada Allah tersirat dalam ayat *wa īyyāka nasta'in* dan *ihdinā al-ṣirāt al-mustaqīm*; (5) Keanekaragaman manusia dalam menghadapi tuntunan Ilahi tergambar dalam bentuk orang-orang

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), 258.

<sup>28</sup> Fithriani Gade, "Ibu sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, 1 (2012), 32-33.

yang menerima dan patuh pada petunjuk Ilahi, orang-orang yang menolak setelah mengetahui, dan orang-orang yang menolak tanpa mau mengetahui petunjuk Ilahi terkandung dalam ayat *ṣirāṭ allazīna an‘amta ‘alayhim ghayr al-maghḍūb ‘alayhim wa lā al-ḍāllīn*.<sup>29</sup> Kelima hal pokok di atas adalah dasar-dasar ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Qur’an. Hal inilah yang merepresentasikan bahwa semua kandungan ayat Al-Qur’an teraktualkan dalam surat al-Fatihah sehingga patut dinamai sebagai *Ummu Al-Qur’an*.

Al-Fatihah memiliki banyak nama lain yang merepresentasikan fungsi-fungsinya. Menurut al-Suyūṭī, surat al-Fatihah memiliki lebih dari dua puluh nama yang menunjukkan bahwa al-Fatihah merupakan surat yang paling agung karena setiap nama memiliki arti fungsi dan kemuliaan, diantaranya adalah *Fātiḥah al-Kitāb* (pembuka surat di dalam Al-Qur’an), *Ummu al-Qur’ān* atau *Ummu al-Kitāb* (induk Al-Qur’an), *al-Qur’ān al-‘Aẓīm* (Al-Qur’an yang agung), *al-Sab‘ al-Matsānī* (tujuh ayat yang diulang-ulang), *al-Wāfiyah* (yang mencakup), *al-Kanz* (perbendaharaan), *al-Kāfiyah* (yang mencukupi), *Asās al-Qur’ān* (pokok-pokok ajaran Al-Qur’an), *al-Nūr* (cahaya), *surah al-Ḥamd wa syukr* (surat yang berisi pujian dan syukur), *al-Ruqyah* (mantra), *al-Syifā’* (obat), dan *al-Syāfiyah* (yang menyembuhkan), dan masih banyak nama lainnya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *al-Lubāb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fātiḥah dan Juz ‘Amma* (Ciputat: Lentera Hati, 2008), 9.

<sup>30</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz 1 (Arab Saudi: Majma‘ al-Mulk Fahd, t.t.), 148-151.

## 1. Keutamaan Surat al-Fatihah Berdasarkan Hadis Nabi

Berkaitan dengan *faḍīlah* atau keutamaan surat al-Fatihah, banyak hadis-hadis yang menerangkan mengenai kemuliaan dan keagungan surat al-Fatihah, diantaranya:

- a. Al-Fatihah menjadi rukun salat dan syarat sahnya salat<sup>31</sup>

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak sah salat seseorang yang tidak membaca al-Fatihah".

Dalam riwayat lain Rasulullah juga bersabda:

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَهِيَ خَدَاجٌ. يُقُولُهَا ثَلَاثًا بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ

"Barangsiapa salat dalam keadaan tidak membaca al-Fatihah, maka salatnya cacat (Rasulullah mengulangnya hingga tiga kali)".

Salat merupakan sarana untuk menaikkan derajat ke surga serta diumpamakan sebagai mikraj yang membawa umat Islam kehadirat Tuhan secara langsung.<sup>32</sup> Seluruh gerakan maupun bacaan dalam salat diartikan secara esoteris oleh para sufi, khususnya surat al-Fatihah yang dibaca pada tiap rakaat salat. Surat al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat memuat pesan intim yang mengisyaratkan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>33</sup> Maka dari itu, urgensi surat al-Fatihah dalam salat tidak hanya dilihat dari sisi syariat tetapi juga menyimpan rahasia yang bersifat esoteris.

<sup>31</sup> Hadis ini diriwayatkan di dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no.hadis 900-907; *Sunan Abī Dāwūd* no.hadis 821; *Sunan al-Nasā'ī* no.hadis 909; *Sunan al-Tirmizī* no.hadis 312 dan 2953.

<sup>32</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono, dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 190.

<sup>33</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, 195-196.

- b. Al-Fatihah merupakan cahaya yang diberikan kepada Nabi Muhammad sebagai sebuah keistimewaan yang belum pernah diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Hadis ini juga menerangkan khasiat surat al-Fatihah sebagai sarana terkabulnya doa.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ بَيْنَمَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فَتُحْتَفَتُ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَقَالَ أَبَشِرْ بُنُورِينَ أُوتِيَتْهُمَا لَمْ يُؤْتِيَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَحَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيَتْهُ.<sup>34</sup>

*“Dari Ibn ‘Abbās beliau berkata: saat Jibril duduk di samping Nabi Muhammad saw. mendengar suara dari atas, maka dia menengadahkan kepalanya dan berkata: suara ini adalah salah satu pintu langit yang dibuka hari ini dan belum pernah dibuka kecuali hari ini. Maka turunlah seorang malaikat yang belum pernah diutus untuk turun ke bumi. Kemudian malaikat itu mengucapkan salam dan berkata: Berilah kabar gembira dengan dua cahaya yang telah diberikan kepadamu (Muhammad) yang tidak pernah diberikan kepada nabi sebelumnya, yaitu surat al-Fatihah dan akhir ayat surat al-Baqarah, tidaklah engkau membacanya kecuali akan diberikan dan dikabulkan apapun”.*

- c. Al-Fatihah adalah *ummul Qur’an* atau induk Al-Qur’an

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي شُعَيْبٍ الْحَرَانِيُّ ، حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ ، عَنْ الْمُقْبِرِيِّ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أُمَّ الْقُرْآنِ ، وَأُمُّ الْكِتَابِ ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي.<sup>35</sup>

*“Dari Abū Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: alḥamd lillāh rabb al-‘ālamīn adalah ummul Al-Qur’an, ummul al-Kitāb, dan sab‘u al-matsāni (tujuh ayat yang diulang-ulang).”*

<sup>34</sup> Hadis ini diriwayatkan di dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no.hadis 1913 dan *Sunan al-Nasā’ī* no.hadis 912.

<sup>35</sup> Hadis ini diriwayatkan di dalam *Sunan Abī Dāwūd* no. hadis 1453, *Sunan al-Tirmizī* no. hadis 3124 dan 3125, *Sunan al-Nasā’ī* no. hadis 913.

d. Al-Fatihah adalah surat yang paling agung di dalam Al-Qur'an

عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهِ وَهُوَ يُصَلِّي ، فَدَعَاَهُ ،  
 قَالَ : فَصَلَّيْتُ ثُمَّ أَتَيْتُهُ ، قَالَ : فَقَالَ : مَا مَنَعَكَ أَنْ تُجِيبَنِي ؟ قَالَ : كُنْتُ أُصَلِّي ، قَالَ  
 : أَلَمْ يَقُلِ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا  
 يُحْيِيكُمْ } ، لِأَعْلَمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ - أَوْ فِي الْقُرْآنِ ، شَكَكَ خَالِدٌ - قَبْلَ أَنْ  
 أَخْرَجَ مِنَ الْمَسْجِدِ ، قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللهِ ، قَوْلُكَ : قَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
 الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي الَّتِي أُوتِيَتْ ، وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ.<sup>36</sup>

*“Dari Abū Sa‘īd al-Mu‘alla R.A. berkata: aku pernah salat di masjid lalu Rasulullah saw. memanggilku, namun aku tidak menjawabnya. Aku berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya tadi aku sedang salat. Beliau bersabda: Bukankah Allah berfirman ‘Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Rasul menyeru kepada kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu’. Kemudian beliau bersabda: Aku akan mengajarkan kepadamu sebuah surat yang paling agung di dalam Al-Qur’an sebelum aku keluar dari masjid. Beliau bersabda: alḥamd lillāh rabb al-‘ālamīn adalah sab‘ al-matsānī dan Al-Qur’an yang agung didatangkan kepadaku.*

e. Al-Fatihah berkhasiat untuk menjadi obat

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي فَاتِحَةِ  
 الْكِتَابِ : شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ.<sup>37</sup>

*“Dari ‘Abd al-Malik ibn ‘Umair berkata, Rasulullah saw. bersabda: pada surat al-Fatihah terdapat obat untuk segala penyakit”.*

f. Al-Fatihah merupakan surat yang di dalamnya terdapat dialog antara

Allah dan hamba-Nya.

عن أبي هريرة قال سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « قَالَ اللهُ تَعَالَى  
 فَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَضْفَتَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ ( الْحَمْدُ لِلَّهِ  
 رَبِّ الْعَالَمِينَ ) . قَالَ اللهُ تَعَالَى حَمِدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ ( الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ) . قَالَ اللهُ

<sup>36</sup> Hadis ini diriwayatkan di dalam *Sunan Abī Dāwud* no. hadis 1457 dan *Sunan al-Nasā’ī* no.hadis 913.

<sup>37</sup> Hadis ini diriwayatkan di dalam *Sunan al-Dārimī* no.hadis 3370.



تَعَالَى أَتْنَى عَلَيَّ عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ (مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ). قَالَ مَجْدَنِي عَبْدِي - وَقَالَ مَرَّةً  
فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي - فَإِذَا قَالَ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ). قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي  
وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ). قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.<sup>38</sup>

“*Abū Hurairah berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda: Allah Ta’ala berfirman: Aku membagi salat (al-Fatihah) menjadi dua bagian, yaitu antara diri-Ku dan hamba-Ku. Jika hamba-Ku mengucapkan al-hamd lillāh rabb al-‘ālamīn, Allah berfirman: hamba-Ku telah memuji-Ku. Ketika hamba tersebut mengucapkan al-rahmān al-rahīm, Allah berfirman: hamba-Ku telah menyanjung-Ku. Ketika hamba tersebut mengucapkan mālik yaum al-dīn, Allah berfirman: Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku/hamba-Ku telah memberi kuasa pada-Ku. Jika ia mengucapkan iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’in, Allah berfirman: Ini antara-Ku dan hamba-Ku, bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Jika ia mengucapkan ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm, ṣirāṭ allāzīna an’amta ‘alaihim ghair al-maghḍūb ‘alaihim walā al-ḍāllīn, Allah berfirman: Ini untuk hamba-Ku, bagi hamba-Ku apa yang ia minta”.*

Berkaitan dengan kandungan surat al-Fatihah, surat ini telah mencakup *maqāṣid Al-Qur’an* secara umum di mana perinciannya dijelaskan di dalam 113 surat lainnya<sup>39</sup>, diantaranya aqidah tauhid, ibadah, syari’ah, iman kepada hari akhir, sifat-sifat Allah juga asma-Nya, *isti’ānah* (meminta pertolongan dan berdo’a kepada-Nya), anjuran untuk meminta hidayah agar ditetapkan di jalan kebenaran, dan dijauhkan dari jalan kesesatan.<sup>40</sup>

## 2. Makna Surat al-Fatihah Perspektif Tasawuf

Selain memiliki keutamaan atau *faḍīlah* berdasarkan hadis-hadis, surat al-Fatihah juga memiliki keistimewaan lain jika dilihat dari perspektif tasawuf,

<sup>38</sup> Hadis ini diriwayatkan di dalam *Sahīh Muslim* no.hadis 904-906, *Sunan Abī Dāwud* no.hadis 821, *Sunan al-Nasā’ī* no.hadis 909, *Sunan al-Tirmizī* no.hadis 2953.

<sup>39</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *al-Tafsīr al-Marāghī*, Juz 1 (Mesir: Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, t.th.), 17.

<sup>40</sup> Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munir*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 53.

yaitu kunci dari surat al-Fatihah terletak pada huruf ba' yang mengawali ayat *bismillāh al-rahmān al-rahīm*. Makna dari huruf ba' ini adalah representasi dari wujud Nabi Muhammad saw. Kedudukan huruf ba' sebagai huruf kedua dalam susunan huruf hijaiyah menandakan posisi Nabi Muhammad saw. yang patut dipuji setelah Allah yang disimbolkan dengan huruf alif.<sup>41</sup> Kemuliaan Nabi Muhammad saw. ditunjukkan dengan sosoknya yang menjadi pantulan cahaya Ilahi sehingga beliau dapat menjadi perantara bagi manusia yang ingin mengetahui Allah. Oleh karena itu, Ibn 'Arabī mengatakan bahwa huruf ba' menjadi simbol *ittiṣal* antara hamba dengan Allah melalui perantara Nabi Muhammad saw.<sup>42</sup>

Menurut para ahli ma'rifat, huruf ba' memiliki makna *bāb albāb* yakni sesuatu yang bisa membuka rahasia antara makhluk dengan Sang Khaliq. *Albāb* yang merupakan lapisan keempat dalam hati manusia setelah *ṣadr*, *qalb*, dan *fuād* adalah bagian dari jiwa manusia yang mampu bertajalli dengan Tuhan. Orang-orang mukmin yang berada pada maqam tawajjuh akan memelihara, menjaga, dan menaruh kiblat pada hatinya karena ia merasakan bahwa Allah selalu hadir dalam hatinya.<sup>43</sup>

Rahasia Tuhan termanifestasikan dalam kalam-kalam Ilahi yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa intisari Al-Qur'an tersimpan di dalam surat al-Fatihah dan intisari al-Fatihah terdapat

---

<sup>41</sup> Ahmad Shofi Muhyiddin, *Rahasia Huruf Hijaiyah: Membaca Huruf Arabiyah dengan Kacamata Teosofi* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), 13.

<sup>42</sup> Muḥy al-Dīn Ibn 'Arabī, *Kitāb al-Bā'* (Kairo: Maktabah Qāhirah, 1954), 4.

<sup>43</sup> Ahmad Shofi Muhyiddin, *Rahasia Huruf Hijaiyah*, 19.

dalam lafaz basmalah yang intinya berada pada huruf ba'. Oleh karena itu, jika seseorang ingin berinteraksi dengan Tuhan dan dapat membuka pintu rahasia Tuhan, maka ia harus memahami dan surat al-Fatihah.<sup>44</sup>

Karakteristik huruf ba' merupakan bentuk huruf alif yang bengkok disertai titik di bawahnya. Titik yang terdapat dalam huruf ba' menyimpan rahasia berupa tajallinya Allah dalam asma' dan sifat-Nya. Titik tersebut juga merupakan pusat *ṣirāt al-mustaqīm* dunia yang menghubungkan antara makhluk dengan penciptanya. Titik ini juga merupakan indikasi dari bentuk tunggalnya alam semesta beserta ciptaan-ciptaan Tuhan yang sebelumnya merupakan sesuatu yang padu sebelum menjadi terpisah. Hal ini berdasar pada QS. al-Anbiyā' [21] ayat 30 yang menerangkan tentang asal-mula alam semesta hingga menurut penelitian ilmiah dinamakan sebagai teori Big Bang.<sup>45</sup> Pernyataan ini menyiratkan bahwa huruf ba' yang menjadi intisari dari lafaz basmalah memuat wujud kasih sayang Allah yang ada di dalam sifat *al-rahīmān dan al-rahīm*. Dia mendasarkan segala ketetapan-Nya dengan nilai-nilai kasih sayang yang menghasilkan keseimbangan dan keharmonisan di seluruh penjuru alam semesta karena sejatinya seluruh benda di alam ini sedang berusaha memberikan miliknya yang terbaik dengan penuh keikhlasan.<sup>46</sup> Oleh karena itu, surat al-Fatihah menjadi kunci bagi keseimbangan dan keharmonisan alam karena segala sesuatu di alam semesta berusaha memberikan kasih sayang berupa sesuatu berharga yang dimilikinya untuk

---

<sup>44</sup> Ahmad Shofi Muhyiddin, *Rahasia Huruf Hijaiyah*, 20-21.

<sup>45</sup> Ahmad Shofi Muhyiddin, *Rahasia Huruf Hijaiyah*, 21-22.

<sup>46</sup> Agus Mustofa, *Dzikir Tauhid* (Surabaya: Padma Press, 2006), 107-109.

kehidupan di bumi. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa surat al-Fatihah menyimpan makna yang mendalam berupa nilai-nilai esoteris sebagai penghubung antara seorang hamba dengan Sang Khaliq.

## B. Konsep Dasar Tawasul

### 1. Pengertian Tawasul

Tawasul merupakan maṣḍar dari kata *tawassala* yang artinya *taqarraba ilaihi bi sabab*, artinya upaya mendekatkan diri kepadanya dengan sesuatu<sup>47</sup>, sehingga tawasul berarti dapat diartikan sebagai mengambil wasilah (perantara atau mediator). Wasilah juga dapat diartikan *wasīṭah* yaitu penengah atau pengantar. Hal ini sesuai dengan maksud tawasul yaitu menjadikan perantara sebagai penengah antara pihak pertama dan pihak lainnya.<sup>48</sup> Menurut al-Raghīb al-Aṣḩahānī, hakikat wasilah kepada Allah adalah menempuh jalan yang bisa membawa seseorang lebih dekat kepada Allah, dapat dilakukan dengan cara ibadah, norma-norma syariat, maupun dengan ilmu pengetahuan.<sup>49</sup>

Secara terminologi, tawasul adalah mendekatkan diri dengan suatu perantara (wasilah) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi untuk dijadikan sebagai perantara agar doa dapat dikabulkan. Tawasul merupakan salah satu bagian di antara berbagai cara untuk meningkatkan kualitas rohani seorang *sālik* (orang yang sedang

---

<sup>47</sup> Abū Ibrāhīm Ishāq al-Farābī, *Mu'jam Diwān al-Āḩab* (Kairo: Mu'assasah Dār al-Sya'b, 2003), Jilid 3, 286.

<sup>48</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Galia Ilmu, 1996), 501.

<sup>49</sup> Al-Raghīb al-Aṣḩahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-fikr, t.th), 612.

menempuh perjalanan rohani) dalam tarekat yang mengutamakan pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*).<sup>50</sup>

Dari sisi metode dan sistem mujahadah, tarekat satu dengan lainnya memiliki ciri khas masing-masing namun semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menempa kesucian batin. Salah satu metode yang terwujudkan dalam amaliah dalam mencapai tujuan tersebut adalah melalui tawasul. Di dalam praktik tawasul, seorang murid atau *sālik* mulai memasuki dunia batin menuju Allah melalui seorang mursyid sebagai pengantar untuk menuju proses tersebut. Oleh karena itu, dalam tawasul terjadi sebuah proses interaksi segitiga dimana murid dan guru berada dalam satu level yang sama-sama berangkat menuju titik Allah Swt. Hasilnya adalah seorang murid sudah dapat mengejawantahkan nilai-nilai kesucian Ilahi kepribadiannya, seperti bersabar, bersifat kasih-sayang kepada sesama, serta sudah dapat memahami pentingnya nilai-nilai ukhrawi dalam kehidupan dunianya. Artinya, bahwa ia sudah menjadi manusia yang mampu mengendalikan dirinya dari cengkeraman syahwat duniawi dan menjadi manusia yang bebas dari penghambaan terhadap dunia sehingga keberadaannya di dunia ini menjadi pelita, baik untuk dirinya maupun untuk manusia sesamanya.<sup>51</sup>

Di antara banyaknya amaliah yang terdapat dalam proses *suluk*, tawasul dapat dikatakan sebagai amaliah yang utama karena tawasul merupakan pendasaran diri dalam melakukan *suluk* yang berupa doa-doa untuk

---

<sup>50</sup> Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat....*, 9-10.

<sup>51</sup> Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat....*, 9-13.

penyambungan batin sebagai tanda mulai melakukan perjalanan menuju Allah sehingga ketika seorang murid melakukan tawasul terbukalah jalan lurus berupa arahan-arahan atau isyarat dari para pembimbing rohani mulai sang guru sampai Nabi Muhammad Saw. yang langsung tertuju kepada Dzat tertinggi yang Maha Sempurna, Allah Swt.<sup>52</sup> Apabila diibaratkan, tawasul merupakan tangga yang dapat menghantarkan seseorang ke tempat yang lebih tinggi atau seperti jembatan yang dapat menghubungkan antara sisi jalan yang satu dengan sisi jalan yang lain.

## 2. Macam-Macam Tawasul

Berdasarkan pada hadis-hadis Nabi saw. yang menganjurkan tawasul, maka macam-macam tawasul dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tawasul melalui nama-nama serta sifat Allah (*al-asmā' al-ḥusnā*). Hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Buraidah al-Aslāmī bahwa Nabi Saw. mendengar seorang lelaki berdoa dengan menyebut *al-asmā' al-ḥusnā*. Kemudian Nabi Saw. bersabda bahwa doa lelaki tersebut akan dikabulkan oleh Allah.<sup>53</sup>
- b. Tawasul dengan amal saleh, baik berupa ibadah wajib atau sunnah yang didasarkan pada hadis riwayat 'Abd Allāh ibn 'Umar di mana Nabi Saw. menceritakan kisah tiga pemuda yang terkurung di gua lalu mereka memohon kepada Allah agar dikeluarkan dari gua tersebut melalui amal

---

<sup>52</sup> 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Marifah Qawā'id al-Ṣufiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th.), 39-41.

<sup>53</sup> Hadis ini diriwayatkan di dalam *Sunan al-Tirmidzī* no.hadis 3475.

saleh mereka, diantaranya memuliakan orangtua, menghindari zina karena takut kepada Allah, dan memberi sedekah kepada seorang buruh.<sup>54</sup>

- c. Tawasul dengan orang-orang saleh yang masih hidup. Tawasul ini didasarkan pada beberapa hadis, yaitu hadis tentang sahabat yang bertawasul kepada Nabi Saw. untuk memohon hujan<sup>55</sup>, hadis yang menceritakan seorang buta yang bertawasul kepada Nabi Saw. untuk memohon kesembuhan matanya<sup>56</sup>, hadis yang menerangkan ‘Umar ibn Khaṭṭāb bertawasul kepada ‘Abbās ibn ‘Abd al-Muṭṭalib (paman Nabi Saw).<sup>57</sup>
- d. Tawasul dengan orang-orang saleh yang sudah meninggal. Kebolehan bertawasul dengan orang-orang saleh yang sudah meninggal menuai pro dan kontra di antara para ulama. Berkenaan dengan golongan yang membolehkan tawasul ini berpendapat bahwa kemuliaan yang ada pada seseorang itu bersifat kekal walaupun jasadnya sudah tiada kerana kemuliaannya bukan terletak pada jasad melainkan ruh. Kemuliaan yang dimaksudkan adalah kedudukan Nabi Muḥammad Saw dan kemuliaan orang-orang saleh. Kemuliaan mereka tidak akan terhapus dengan kematian.<sup>58</sup> Di antara hadis-hadis yang mengarah pada kebolehan bertawasul dengan orang saleh yang sudah meninggal adalah hadis riwayat Anas ibn Mālik yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bertawasul

---

<sup>54</sup> Hadis ini diriwayatkan di dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no.hadis 2734.

<sup>55</sup> Hadis ini diriwayatkan di dalam *Musnad Aḥmad* no.hadis 13693.

<sup>56</sup> Hadis ini diriwayatkan di dalam *Sunan Ibn Mājah* no.hadis 1385.

<sup>57</sup> Hadis ini diriwayatkan di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no.hadis 1010.

<sup>58</sup> Mūsā Muḥammad ‘Alī, *Ḥaḳīqah al-Tawasul wa al-Wasīlah ‘alā Ḍau’ al-Kitāb wa al-Sunnah* (t.t.: al-Turats al-‘Arabī, 1981), 81.

kepada nabi-nabi sebelum beliau<sup>59</sup>, hadis riwayat Utsmān ibn Hunaif yang menceritakan bahwa ada lelaki yang bertawasul kepada Nabi Saw. setelah kewafatan beliau.<sup>60</sup>

### C. Konsep Kepribadian

Berkaitan dengan fokus penelitian mengenai pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah bagi kepribadian jamaah tarekat, maka dalam pembahasan ini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai konsep kepribadian.

#### 1. Konsep Kepribadian dalam Psikologi

Konsep memiliki beberapa pengertian, diantaranya sekumpulan atau seperangkat asumsi (dugaan, perkiraan, atau anggapan) yang relevan dan secara sistematis saling berkaitan; hipotesis atau spekulasi tentang kenyataan (realitas) yang belum diketahui kebenarannya secara pasti sebelum diverifikasi melalui pengujian dalam kenyataan; sekumpulan asumsi tentang keterkaitan antara peristiwa-peristiwa empiris (fenomena). Dalam ilmu pengetahuan, konsep memegang peranan yang sangat penting karena merupakan dasar atau landasan dari ilmu pengetahuan tersebut.<sup>61</sup>

Adapun kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *personality*. Kata *personality* berasal dari bahasa Latin, yaitu *persona* yang berarti topeng yang dipakai dalam sandiwara atau drama Yunani. Dalam kehidupan sehari-hari, kata *persona* menjadi sebuah istilah yang mengacu

---

<sup>59</sup> Hadis ini diriwayatkan di dalam *al-Mu'jam al-Ausaf* no.hadis 189.

<sup>60</sup> Hadis ini diriwayatkan di dalam *al-Mu'jam al-Ausaf* no.hadis 508.

<sup>61</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2.



kepada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakat<sup>62</sup> sehingga kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan identitas diri dan jati diri seseorang. Menurut para ahli kepribadian dapat diartikan sebagai keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*); kualitas tingkah laku total individu; karakteristik individu yang bersifat internal (yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten).<sup>63</sup>

Untuk lebih detail dalam memahami kepribadian, pengertian kepribadian menurut para ahli sebagaimana yang dijelaskan di atas dapat diuraikan sebagai berikut<sup>64</sup>:

- a. Kepribadian bersifat dinamis, artinya kepribadian mengalami perubahan kualitas perilaku (karakteristik) individu dari waktu ke waktu atau dari sebuah situasi ke situasi yang lain.
- b. Kepribadian merupakan sebuah sistem tingkah laku yang terorganisir, artinya kepribadian yang berupa kumpulan sifat-sifat yang mencerminkan tingkah laku manusia memiliki keterkaitan dan interelasi.
- c. Kepribadian juga disebut sebagai *psychophysical systems* yaitu aspek psikis yang merupakan dasar fisik dalam diri individu, antara lain terdiri atas kebiasaan, sikap, emosi, sentimen, motif, dan keyakinan.
- d. Kepribadian bersifat *determine* yaitu menunjukkan peranan motivasional sistem psikofisik. Dalam diri individu, sistem ini mendasari kegiatan-kegiatan yang khas dan mempengaruhi bentuk-bentuknya. Sikap,

---

<sup>62</sup> E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: PT Eresco, 1991), 10.

<sup>63</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 3.

<sup>64</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 4-5

keyakinan, kebiasaan atau elemen-elemen sistem psikofisik lainnya muncul melalui stimulus, baik dari lingkungan maupun dari dalam diri individu sendiri.

- e. Kepribadian juga bersifat unik karena keragaman tingkah laku individu sebagai ekspresi dari pola sistem psikofisiknya.

Dalam ilmu psikologi, teori-teori kepribadian terbagi menjadi beberapa aliran yang dipandang dari berbagai perspektif. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka teori kepribadian yang tepat digunakan berdasarkan perspektif behaviorisme karena dari teori ini akan didapat analisis yang lebih ilmiah mengenai pengalaman belajar yang membentuk kepribadian.<sup>65</sup>

Menurut Skinner, lingkungan juga mendapat porsi dalam menentukan kepribadian seseorang sehingga ada kerjasama antara pengetahuan yang dimiliki orang tersebut baik dari faktor genetik atau hasil pengalaman belajar dengan lingkungan manusia yang merupakan kunci untuk meningkatkan perilaku manusia. Bagi Skinner, kepribadian seseorang dapat terbentuk dari aspek belajar dengan perilaku-perilaku yang banyak mengizinkan individu melangsungkan hidup dan berhasil dalam transaksinya dengan lingkungan. Individu belajar membedakan stimulus atau situasi yang merupakan kesempatan untuk memperoleh penguatan karena perilaku tertentu atau situasi yang tidak mengarah ke penguatan perilaku yang sama. Perilaku yang dipelajari ini disebut perilaku di bawah kontrol stimulus.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Seto Mulyadi, et.al., *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Gunadarma, 2016), 2.

<sup>66</sup> Seto Mulyadi, et.al., *Psikologi Kepribadian*, 23-24.

Sedangkan menurut Rotter, teori belajar berlandaskan atas lima dasar hipotesis dasar, yaitu: 1) Manusia berinteraksi dengan lingkungan yang berarti untuknya. Reaksi manusia terhadap stimulus lingkungan bergantung pada arti atau kepentingan yang dikaitkan dengan suatu kejadian sehingga harus ada interaksi antara personal dengan lingkungan; 2) Kepribadian manusia bersifat dipelajari. Kepribadian tidak diatur berdasarkan usia perkembangan tertentu, melainkan dapat diubah atau dimodifikasi selama manusia mampu untuk belajar; 3) Kepribadian mempunyai kesatuan mendasar dan mempunyai stabilitas relatif. Manusia belajar untuk mengevaluasi pengalaman baru atas dasar pengalaman terdahulu. Evaluasi yang relatif konstan ini membawa kesatuan yang lebih besar untuk membentuk suatu kepribadian; 4) Motivasi terarah berdasarkan tujuan. Rotter berpendapat bahwa perilaku manusia berada pada ekspektasi yang akan mengarahkan mereka mencapai tujuan tersebut; 5) Manusia mampu mengantisipasi kejadian. Rotter meyakini bahwa manusia menggunakan persepsinya untuk mengevaluasi penguatan dengan cara mengetahui arah pergerakan ke arah kejadian yang akan diantisipasi.<sup>67</sup>

## 2. Konsep Kepribadian Perspektif Islam

Kepribadian secara istilah dalam Islam disebut dengan beberapa term, yaitu *syakhṣiyyah* yang berasal dari *syakhṣ* berarti pribadi dan *nafsiyyah* yang berasal dari kata *nafs* berarti pribadi. Term *nafsiyyah* lebih banyak digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis dibanding term *syakhṣiyyah*. Namun, term *nafsiyyah* memiliki multimakna yang dapat berarti nyawa, syahwat, struktur

---

<sup>67</sup> Seto Mulyadi, et.al., *Psikologi Kepribadian*, 41-42.

gabungan antara jasmani dan ruhani, dan kepribadian.<sup>68</sup> Kepribadian sangat melekat dengan identitas diri atau jati diri seseorang sebagai manusia. Keberadaan manusia di dunia ini tidak lepas dari kehendak Allah sebagai pencipta. Dalam Islam, hakikat manusia adalah sebagai ciptaan Allah yang bertugas mengabdikan kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Dzāriyāt [51] ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*”

Manusia memiliki fitrah jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan fitrah ruhani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Gabungan kedua fitrah ini disebut fitrah nafsani yang merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. Fitrah nafsani memiliki tiga daya, yaitu: 1) Kalbu (*fitrah ilāhiyah*) sebagai aspek supra kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa); 2) Nafsu (*fitrah ḥayawaniyah*) sebagai aspek bawah kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa); 3) Akal (*fitrah insāniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta).<sup>69</sup>

Menurut Imām al-Ghazālī, ketiga daya di atas termasuk dalam struktur kepribadian yang menjadi elemen-elemen yang terdapat dalam diri manusia

---

<sup>68</sup> Subandi, *Psikologi dan Sufisme: dalam Membangun Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: Sypress, 1994), 94.

<sup>69</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 133.

sehingga kepribadian dapat terbentuk. Oleh karena itu, kepribadian manusia terlahir dari integrasi sistem kalbu, nafsu, dan akal. Berikut ini uraian mengenai konsep kepribadian menurut Imām al-Ghazālī yang terdiri dari kalbu, nafsu, dan akal:

a. Kalbu (hati)

Hati merupakan barometer manusia dapat dikatakan baik atau buruk dikarenakan hati bagaikan pemimpin yang ditaati oleh tubuh manusia. Makna hati memiliki dua pengertian, yaitu: 1) makna hati secara jasmani yaitu daging yang berbentuk lentur terdapat di sebelah kiri dada manusia dan di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam. Hati dalam makna ini disebut juga sebagai sanubari; 2) makna hati secara ruhani merupakan benda halus yang didominasi oleh sifat ruhani atau spiritual (*laṭīfah rabbānīyah rūḥānīyah*).<sup>70</sup> Hati mampu mengenal Allah dan menjangkau semua hal yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran serta angan-angan.

Hati mempunyai karakteristik khusus yaitu memiliki insting yang disebut *al-nūr al-ilahī* (cahaya ketuhanan) dan *al-baṣīrah al-bāṭinah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Selain itu hati diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah asalnya dan memiliki kecenderungan menerima kebenaran dari-Nya. Dari sini dapat dipahami bahwa hati berfungsi sebagai pengontrol dan pengendali semua tingkah laku manusia. Apabila hati ini berfungsi secara normal, maka kehidupan

---

<sup>70</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), 3.

manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah asalnya, memiliki insting *ilahiyyah* atau *rabbaniyah*.

Insting *ilahiyyah* merupakan aspek supra-kesadaran manusia yang dipancarkan dari Tuhan. Dengan insting ini, manusia tidak sekedar mengenal lingkungan fisik dan sosialnya, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan. Fungsi hati tersebut tidak selamanya dapat teraktualisasi menjadi tingkah laku yang baik, karena baik buruknya hati bergantung pada pilihan manusia sendiri.<sup>71</sup>

b. Nafsu

Menurut Imām al-Ghazālī makna nafsu memiliki dua pengertian, yaitu: 1) makna yang mencakup kekuatan amarah, syahwat, dan sifat-sifat tercela lainnya. Dalam menghadapi nafsu jenis ini, manusia diperintahkan untuk memerangi dan meredamnya; 2) makna yang merupakan sesuatu yang halus (*laṭīfah*). Ini merupakan bentuk hakikat manusia yang membedakannya dari hewan serta makhluk lainnya. Apabila nafsu ini tenang, berada di bawah perintah yang benar serta jauh dari kegoncangan disebabkan pertentangan antara nafsu dan syahwat, maka ia disebut *al-nafs al-muṭma'innah* (jiwa yang tenang).

Apabila tidak sempurna ketenangannya, maka nafs ini akan menjadi pendorong kepada syahwat sehingga dinamakan *al-nafs al-lawwāmah* (jiwa yang mencela). Jenis nafsu ini selalu mencela atas setiap tindakan

---

<sup>71</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 90.

kemaksiatan yang pernah manusia lakukan dikarenakan akibat ceroboh. Selain itu, terdapat juga jenis nafsu yang selalu menyuruh dan cenderung kepada syahwat dan mengarah kepada kemaksiatan, yaitu *al-nafs al-ammārah* (jiwa yang jahat).<sup>72</sup> Nafsu jenis ini terletak di dasar samudera jiwa manusia yang bertolak belakang dengan *al-nafs al-muṭma'innah*. Sedangkan posisi *al-nafs al-lawwāmah* terletak di antara keduanya.

c. Akal

Akal mempunyai dua makna, yaitu akal yang secara umum dimaksudkan dengan ilmu pengetahuan dan akal yang dimaksudkan secara khusus yaitu upaya yang dipergunakan di dalam mengetahui ilmu-ilmu melalui kerja kalbu (hati) yang sangat halus.<sup>73</sup> Sedangkan secara psikologi, akal memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi, seperti mengamati, melihat, memperhatikan, berpendapat, berimajinasi, berpikir, memprediksi, mempertimbangkan, menduga, dan menilai.<sup>74</sup>

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menganjurkan manusia untuk berpikir, merenung, menganalisa, dan mengambil pelajaran dari segala peristiwa yang terjadi di alam raya. Hal ini merupakan fungsi akal sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Allah berfirman dalam QS. Ālī 'Imrān ayat 190-191:

---

<sup>72</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 4.

<sup>73</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 4.

<sup>74</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, 54.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ - ١٩٠ -  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
 رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ - ١٩١ -

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.*

#### D. Konsep Kajian Living Qur'an

Perjalanan studi Al-Qur'an dan tafsir yang bermula dari kajian naskah tekstual sangat bergantung dengan kaidah-kaidah 'ulūm al-Qur'ān dan tafsir kemudian berkembang dan bermetamorfosis menjadi kajian sosial budaya yang bersifat praktikal kontekstual yang dinamakan living Qur'an. Kajian living Qur'an memfokuskan pada peran praktis Al-Qur'an dalam aspek pemahaman, sikap atau perilaku, dan segala aktifitas manusia sebagai individu atau masyarakat yang tidak terikat dengan pengetahuan 'ulum Al-Qur'an atau kaidah tafsir sebagaimana kajian Al-Qur'an yang bersifat tekstual. Pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an bisa jadi sepotong-potong, tidak berdasar pada *munāsabah* atau *sabab nuzūl*, *siyāq al-āyāt* (situasi pembicaraan) bahkan tidak pula berdasarkan dengan pemahaman bahasa Arab. Maka, tujuan dari diadakannya kajian living Quran adalah mengkaji konteks ruang dan waktu subyek manusia tentang bagaimana dan mengapa mereka memahami dan



menerapkan Al-Qur'an sebagaimana adanya berdasar pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>75</sup>

### 1. Pengertian Living Qur'an

Istilah living Qur'an dalam kajian Islam seringkali diartikan sebagai "Al-Qur'an yang hidup" atau "menghidupkan Al-Qur'an". Secara etimologis, kata living merupakan terma yang berasal dari bahasa Inggris "live" yang memiliki makna hidup, aktif, dan yang hidup. Kata "live" tersebut mendapat imbuhan -ing (pola verb -ing) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan *present participle* atau dapat juga dikategorikan sebagai *gerund*. Dalam hal ini *present participle* yang berfungsi sebagai ajektif (kata sifat) akan mengubah fungsi sebuah kata kerja menjadi kata benda ajektif. Sedangkan *gerund* berfungsi untuk mengubah kata kerja menjadi kata benda yang fungsinya tetap sebagai kata kerja. Apabila kata living diposisikan sebagai *present participle*, maka menjadi *the living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup), sedangkan jika diposisikan menjadi *gerund* menjadi *living the Qur'an* (menghidupkan Al-Qur'an).<sup>76</sup>

Secara terminologis, living Qur'an dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an sesuai dengan realita, bukan dari ide yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Dalam hal ini, obyek yang dikaji adalah gejala-gejala Al-Qur'an yang muncul di masyarakat. Gejala ini dapat berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Dengan demikian kajian

---

<sup>75</sup> Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 4, no. 2 (2015): 153-154.

<sup>76</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 20.

living Qur'an dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari ayat Al-Qur'an.<sup>77</sup> Sedangkan menurut Sahiron, kajian living Qur'an merupakan penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an yang dapat berupa tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau upacara sosial keagamaan tertentu. Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang dinamakan living Qur'an.<sup>78</sup> Dari sini dapat dipahami mengenai perbedaan studi Al-Qur'an yang memfokuskan pada sisi tektualitas Al-Qur'an, sedangkan studi living Qur'an fokus untuk mengkaji praktik pengamalan Al-Qur'an yang berlangsung di masyarakat.

Kajian living Qur'an adalah penelitian ilmiah mengenai berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an dalam sebuah komunitas muslim tertentu. Kajian ini berangkat dari fenomena *Qur'an in everyday life* di mana Al-Qur'an menjadi sorotan yang dimaknai dan difungsikan menurut pemahaman masyarakat sehingga melahirkan perilaku tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Bermula dari perilaku Nabi Muhammad saw. yang pernah menyembuhkan penyakit melalui ruqyah dengan surat al-Fatihah, maka dapat dipahami bahwa fungsi Al-Qur'an di sini berada di luar kondisi tekstualnya. Di masa kini, banyak anggapan masyarakat yang menilai surat atau ayat tertentu dalam Al-Qur'an memiliki fungsi yang dapat

---

<sup>77</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an...*, 22.

<sup>78</sup> M. Mansur, et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, xiv.

bermanfaat dalam kehidupan. Hal inilah yang menjadi faktor pendukung munculnya praktek memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis. Dalam hal ini masyarakat memaknai Al-Qur'an sebagai unit yang memiliki keutamaan-keutamaan tertentu yang dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan dan tidak bergantung pada sisi tekstualitasnya.<sup>79</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa esensi dari kajian living Qur'an adalah mengkaji Al-Qur'an dari masyarakat yang bersumber dari fenomena sosial dan gejala-gejala sosial (*learn the Qur'an from people*) sehingga Al-Qur'an yang menjadi obyek penelitian dalam kajian living Qur'an bukan berasal dari teks atau naskah melainkan berwujud lain dalam ruang sosial budaya yaitu pola perilaku masyarakat yang mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan kajian living Qur'an adalah melakukan pembacaan obyektif terhadap fenomena keagamaan yang ada dalam suatu komunitas muslim yang menitikberatkan pada sisi amaliah yang dilakukan masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dipahami memiliki keistimewaan khusus.<sup>80</sup> Kajian living Qur'an ini diharapkan dapat menemukan segala informasi dari pengamatan atau observasi yang dilakukan peneliti atas perilaku sebuah komunitas muslim yang diteliti terutama mengenai makna dan nilai-nilai surat atau ayat-ayat Al-Qur'an yang biasa diamalkan dalam kehidupan mereka.<sup>81</sup> Di antara hal-hal

---

<sup>79</sup> M. Mansur, et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 4-8.

<sup>80</sup> M. Mansur, et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 39-40.

<sup>81</sup> M. Mansur, et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 50.

yang dapat diungkap di balik perilaku masyarakat melalui kajian living Qur'an adalah pengetahuan tentang keragaman pengamalan ayat Al-Qur'an, keragaman pola pikir dalam memahami dan mengamalkan ayat Al-Qur'an, pengetahuan tentang cara yang bijak dalam pengamalan ayat Al-Qur'an, pengetahuan tentang pergeseran dan perubahan dalam perwujudan ayat Al-Qur'an di dalam kehidupan umat, serta dapat mengetahui popularitas suatu ayat Al-Qur'an di tengah masyarakat. Produk keilmuan yang diperoleh dari kajian living Qur'an ini menunjukkan bahwa sebuah tradisi atau praktek yang dilakukan oleh masyarakat memiliki nalar syariat dan nalar keagamaan.<sup>82</sup>

## 2. Obyek Penelitian Living Qur'an

Berkaitan dengan obyek penelitian, kajian living Qur'an merupakan penelitian yang menjadikan respon masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai obyek penelitian. Maksud dari respon masyarakat ini adalah resepsi sosial terhadap teks Al-Qur'an dalam bentuk tradisi bacaan surat atau ayat Al-Qur'an tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan yang dilakukan oleh sebuah komunitas muslim. Konsekuensi dari hal tersebut adalah penelitian living Qur'an menjadi sebuah kajian gabungan antara cabang ilmu Al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.<sup>83</sup>

Mengenai objek kajian living Qur'an terbagi menjadi dua kategori, yaitu objek material dan objek formal. Objek material kajian living Qur'an adalah perwujudan Al-Qur'an yang bentuknya non-teks, dalam hal ini bisa

---

<sup>82</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 29-30.

<sup>83</sup> M. Mansur, et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, xiv.

berupa gambar, multimedia, karya budaya, atau berbentuk pemikiran yang diaktualkan dalam wujud perilaku individu atau masyarakat. Sedangkan objek formal kajian living Qur'an adalah paradigma atau sudut pandang yang digunakan untuk membaca objek material. Wujud objek formal kajian living Qur'an tidak bersifat tekstual melainkan terbagi menjadi tiga kategorisasi<sup>84</sup>:

1. Kebendaan, yaitu perwujudan Al-Qur'an berbentuk non-teks (*natural living Qur'an*). Jenis objek ini fokus mengkaji benda yang diyakini terinspirasi dari Al-Qur'an. Model living Qur'an ini dapat dianalisis menggunakan sudut pandang saintifik atau ilmu sains dan teknologi.
2. Kemanusiaan, yaitu perwujudan Al-Qur'an berupa bacaan atau pengamalan personal-individual (*personal living Qur'an studies*), biasanya berkaitan dengan adab atau karakter kepribadian muslim sesuai dengan petunjuk Qur'ani. Model living Qur'an ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan ilmu-ilmu humaniora.
3. Kemasyarakatan, yaitu pengamalan Al-Qur'an oleh masyarakat yang bersifat komunal-massif. Pada umumnya masyarakat di sini terlembagakan dalam sebuah pergerakan, organisasi kemasyarakatan, komunitas atau kelompok sosial. Wilayah yang dikaji adalah berupa aspek sosial kemasyarakatan, makna budaya, nilai budaya, tradisi dan adat istiadat yang diinspirasi dari Al-Qur'an. Model living Qur'an ini dapat dianalisis menggunakan sudut pandang sosiologi maupun antropologi.

---

<sup>84</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 54-63.

Dalam penelitian mengenai tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul, dapat ditentukan obyek materialnya bentuk perilaku jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang mengamalkan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul. Hal ini dapat dikategorikan ke dalam obyek penelitian living Qur’an berbentuk kemasyarakatan sehingga paradigma atau sudut pandang yang digunakan adalah antropologi.

Paradigma antropologi yang menjadi alat bantu dalam melakukan kajian living Al-Qur’an dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mencari pemahaman secara mendalam tindakan pelaku berdasar pada pengalaman yang pernah mereka alami. Hal ini bermaksud untuk mencari esensi atau hakikat terdalam dari perilaku yang dilakukan oleh pelaku.<sup>85</sup> Dengan kata lain, pendekatan fenomenologi ini berusaha mengungkap kesadaran dan pengetahuan pelaku dalam menjalani ‘dunia’ nya kemudian dari sinilah muncul alasan mengapa pola-pola perilaku tertentu diwujudkan oleh masyarakat yang mengamalkan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian adalah kategori fenomenologi interpretatif yang menekankan pada aspek penafsiran di mana setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda-beda dipengaruhi oleh konteks, waktu, dan tempat sehingga akan melahirkan

---

<sup>85</sup> Jozef R.Raco dan Revi Rafael H. M. Tanod, *Metode Fenomenologi* (Jakarta: PT Grasindo, 2012), 68.

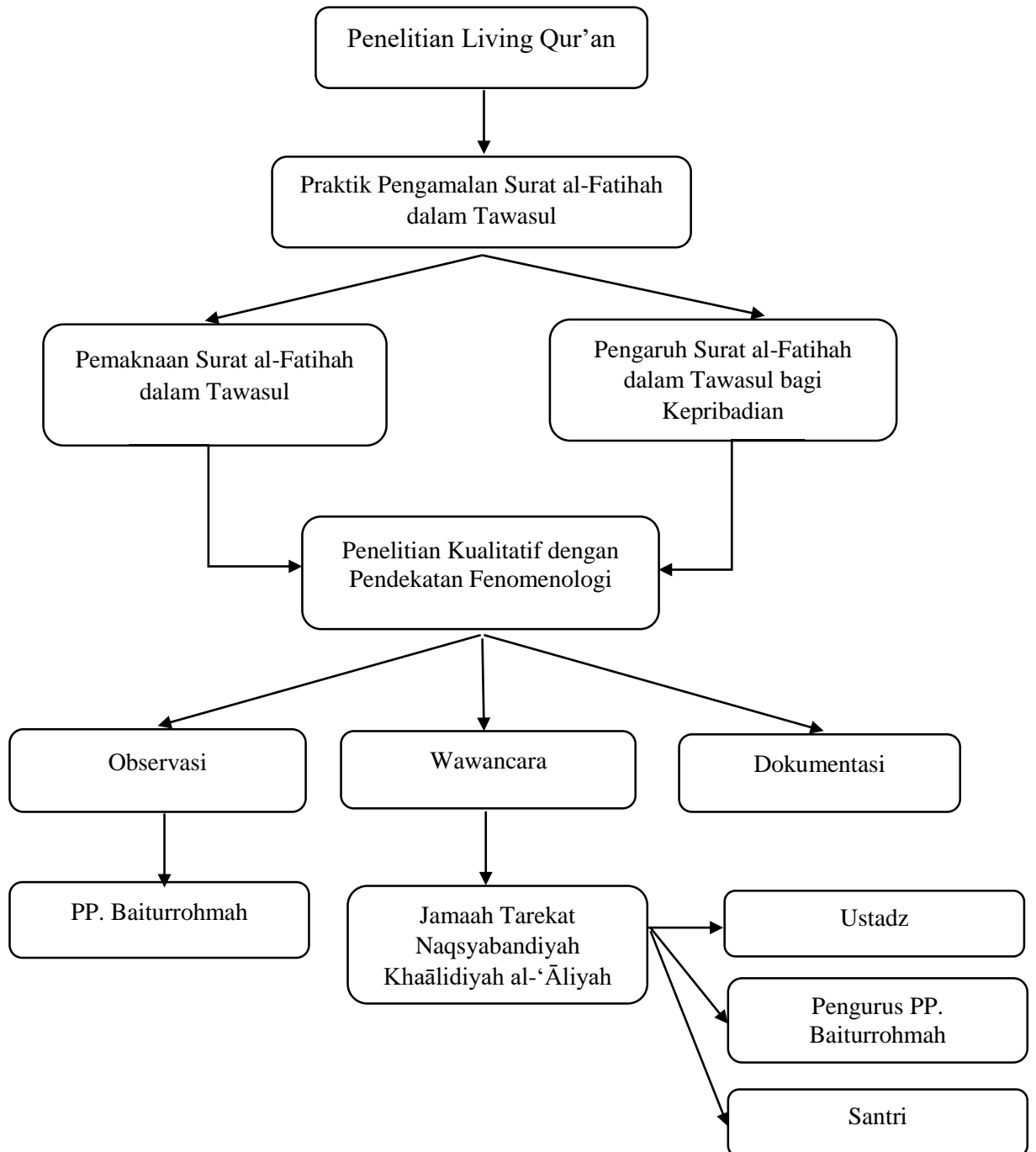
pemahaman yang berbeda-beda pula.<sup>86</sup> Dalam pendekatan fenomenologi ini, peneliti tidak akan menilai kebenaran ataupun kesalahan pemahaman para pelaku mengenai bacaan Al-Qur'an yang diamalkan, melainkan isi dari pemahaman tersebut yang menjadi dasar pola-pola perilaku masyarakat dalam mengamalkan Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, kajian living Qur'an menitikberatkan pada pada resepsi masyarakat terhadap pemaknaan surat al-Fatihah yang dipraktikkan dalam tawasul sehingga resepsi masyarakat di sini merupakan tanggapan jamaah dalam bentuk pemahaman Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khāliidiyah al-‘Āliyah dalam memaknai tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul. Pemaknaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang berasal dari pemahaman jamaah tarekat ditinjau dari fungsi atau kegunaan surat al-Fatihah yang dibacakan dalam bentuk praktik tawasul sehingga kajian living Qur'an dalam penelitian termasuk dalam kategori penelitian yang membahas resepsi fungsional surat al-Fatihah dalam praktik tawasul oleh jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khāliidiyah al-‘Āliyah.

---

<sup>86</sup> Jozef R.Raco dan Revi Rafael, *Metode Fenomenologi*, 63.

### E. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2. Bagan Studi Living Qur'an mengenai Praktik Pengamalan Surat al-Fatihah dalam Tawasul



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi living Qur'an yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang peristiwa sosial-keagamaan yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam suatu komunitas tertentu. Dalam penelitian studi living Qur'an yang dimaksud adalah pembahasan mengenai tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang ada di kalangan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-'Āliyah yang berada di Malang. Mengacu pada esensi dari studi living Qur'an yang mengkaji Al-Qur'an dari masyarakat, dari fenomena yang nyata, dan dari gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat<sup>87</sup>, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>88</sup> Kegiatan deskripsi di dalam penelitian ini adalah menggambarkan secara intensif mengenai pemahaman jamaah tarekat terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dan menjelaskan pengaruhnya bagi kepribadian jamaah.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Peneliti menggunakan metode fenomenologi dengan alasan

---

<sup>87</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an...*, 27.

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

bahwa fokus penelitian ini adalah menggali pemahaman jamaah terkait makna dan pengaruh pembacaan surat al-Fatihah yang dilakukan pada praktik tawasul bagi kepribadian jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-'Āliyah yang berada di Malang. Sementara metode pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh individu atau kelompok tentang konsep dan fenomenoma tertentu.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran manusia. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena dan segala hal yang muncul dalam pengalaman individu atau kelompok, cara mereka mengalami sesuatu, dan makna yang dimiliki dalam pengalaman mereka. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar pada fenomena, akan tetapi juga pengalaman sadar dari sudut pandang subyek yang mengalaminya secara langsung.<sup>89</sup> Dengan kata lain, fenomenologi digunakan untuk mereduksi kesadaran informan dalam memahami fenomena yang sedang dialami. Proses reduksi ini disebut metode *verstehen* yang merupakan metode untuk membantu peneliti menggambarkan secara rinci bagaimana kesadaran berjalan secara alamiah sehingga mengharuskan peneliti untuk masuk ke dalam pikiran informan yang mengalami fenomena tersebut.<sup>90</sup>

Secara prakteknya, pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha menggali pemahaman jamaah berdasarkan pengalaman yang telah mereka alami sejak mengamalkan tradisi

---

<sup>89</sup> Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 22.

<sup>90</sup> Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi...*, 49.

surat al-Fatihah dalam praktik tawasul ketika melaksanakan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini peneliti dapatkan melalui metode wawancara mendalam kepada jamaah yang menjadi informan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait fenomena tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul, peneliti tidak hanya menanyakan mengenai makna yang dipahami oleh jamaah dan pengaruh yang dirasakan bagi kepribadian jamaah, tetapi juga menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan fenomena tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang telah diamalkan oleh jamaah sejak melaksanakan kegiatan *khalwat* hingga mengamalkannya secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, jamaah yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini akan menceritakan semua hal yang dialami berdasarkan pengalaman mereka masing-masing mengenai pengamalan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara.

Mengenai pemahaman jamaah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dan pengaruhnya bagi kepribadian jamaah, peneliti berusaha memahami posisi jamaah dari sudut pandang mereka sendiri sehingga pemahaman jamaah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dan pengaruh yang dapat dirasakan bagi kepribadian jamaah benar-benar murni berasal dari pemikiran dan pendapat jamaah tanpa ada intervensi dari peneliti. Oleh karena itu dalam pendekatan fenomenologi

ini, peneliti tidak berhak memberikan penilaian apakah pemahaman jamaah terkait makna dan pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul merupakan sebuah kebenaran atau kesalahan karena pemahaman jamaah ini berdasarkan pengalaman masing-masing yang berbeda antara satu sama lain. Yang terpenting di sini adalah isi tafsir atau penjelasan mengenai fenomena tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dari kacamata atau pandangan jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang berada di Malang.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dan menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitian.<sup>91</sup> Selaras dengan hal tersebut, Sugiyono menyatakan bahwa peneliti merupakan pihak yang menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>92</sup>

Sebagai instrumen dalam penelitian, maka seorang peneliti harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut: 1) ciri-ciri umum seperti responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan; 2) kualitas yang

---

<sup>91</sup> Lexy. J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Reaja Rosdakarya, 1993), 168.

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 60.

diharapkan; 3) peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrumen.<sup>93</sup> Oleh karena itu dengan kehadiran peneliti yang menjadi instrumen penting, penelitian ini dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin karena peneliti berusaha untuk bersifat selektif, hati-hati, dan bersungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan, khususnya data yang berkaitan dengan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang dilakukan oleh Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang berada di Malang.

### C. Latar Penelitian

Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang menjadi subyek dari penelitian ini adalah jamaah yang telah berbaiat kepada mursyid tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah di Pondok Pesantren Baiturrohmah, tepatnya berada di Jl. Ciliwung No. 61, Purwantoro, Kec. Blimbing, Kota Malang. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Baiturrohmah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan *khalwat* bagi jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah.

Pada dasarnya jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah ini berasal dari berbagai daerah untuk melaksanakan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah. Namun di sini peneliti membatasi untuk melakukan penelitian kepada jamaah yang bermukim di Malang, baik di daerah kota maupun kabupaten.

---

<sup>93</sup> Lexy. J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 121.

#### D. Sumber Data Penelitian

Data penelitian adalah segala fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.<sup>94</sup> Berdasarkan sumbernya, sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer: merupakan data yang berhubungan dengan variabel penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi, dan wawancara dengan subyek penelitian. Subyek penelitian dalam hal ini adalah jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang berada dan bermukim di Malang. Jamaah yang dijadikan informan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu pengurus dan *abdindalem* Pondok Pesantren Baiturrohmah, ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Baiturrohmah, dan santri yang melaksanakan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah.
2. Data sekunder: merupakan data pendukung dari data primer yang berasal dari data tertulis seperti buku, jurnal, dan data kepustakaan lainnya dari literatur-literatur yang relevan.<sup>95</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah buku perkenalan Pondok Pesantren Baiturrohmah yang berisi mengenai seluk-beluk Pondok Pesantren Baiturrohmah sebagai lembaga bimbingan kerohanian Islam dan buku panduan kegiatan *khalwat* yang berjudul *Risālah al-Hikmah* yang berisi tatacara amalan-amalan yang

---

<sup>94</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 96.

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 107.

harus dilakukan dalam kegiatan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah.

Mengenai penentuan informan yang dijadikan sebagai subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik sampling *snow-ball* yaitu teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian berkembang menjadi banyak. Hal tersebut ibarat bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin membesar.<sup>96</sup> Dengan kata lain, teknik ini berusaha menggali data melalui wawancara mendalam dari satu informan dan berkembang ke banyak informan hingga peneliti tidak menemukan informasi baru lagi. Setelah melakukan penelitian di lapangan, peneliti menetapkan informan yang diwawancarai berjumlah tujuh orang, yaitu:

- 1) Gus Ismail Anwar sebagai ustadz Pondok Pesantren Baiturrohmah. Beliau bermukim di daerah Pakisaji, Kabupaten Malang. Selain mengajar dan memberikan arahan kepada santri di Pondok Pesantren Baiturrohmah, beliau juga memiliki kegiatan rutin untuk mengisi kajian kitab tafsir dan tasawuf di daerah sekitar rumah beliau. Selain itu, beliau juga memimpin manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di masjid dekat rumah beliau yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Beliau telah berkecimpung di Pondok Pesantren Baiturrohmah sejak KH. Abdul Hayyi Muhyiddin masih hidup, namun pada saat itu Gus Ismail Anwar belum menjadi ustadz tetapi masih menjadi santri.

---

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 125.

- Beliau menjadi ustadz pada saat kepemimpinan KH. Sholeh Hudi Muhyiddin (1987-2017).
- 2) Gus Asykur Ali sebagai ustadz Pondok Pesantren Baiturrohmah. Beliau bermukim di daerah Blimbing, Kota Malang. Selain memberikan arahan kepada santri di Pondok Pesantren Baiturrohmah, beliau juga mengisi kajian kitab-kitab tasawuf yang dilaksanakan di rumah beliau setiap hari Jumat malam. Beliau telah berkecimpung di Pondok Pesantren Baiturrohmah sejak KH. Abdul Hayyi Muhyiddin masih hidup, namun pada saat itu Gus Asykur Ali belum menjadi ustadz tetapi masih menjadi santri. Beliau menjadi ustadz pada saat kepemimpinan KH. Sholeh Hudi Muhyiddin.
  - 3) Bapak Saifudin sebagai santri sekaligus pengurus Pondok Pesantren Baiturrohmah. Beliau bermukim di daerah Sawojajar II, Kota Malang dan berprofesi sebagai wirasawasta. Beliau menjadi santri untuk melaksanakan kegiatan *khalwat* sejak tahun 2011 dan diangkat menjadi pengurus pada saat kepemimpinan KH. Sholeh Hudi Muhyiddin hingga sekarang.
  - 4) Bapak Sutaman sebagai santri sekaligus pengurus Pondok Pesantren Baiturrohmah. Beliau bermukim di daerah Sawojajar I, Kota Malang dan berprofesi sebagai purna TNI-AL. Beliau menjadi santri untuk melaksanakan kegiatan *khalwat* sejak tahun 2005 dan diangkat menjadi pengurus pada saat kepemimpinan KH. Sholeh Hudi Muhyiddin hingga sekarang.



- 5) Bapak Eko sebagai santri sekaligus *abdi ndalem* Pondok Pesantren Baiturrohmah. Beliau bermukim di pondok pesantren dan bertugas menjadi supir dari keluarga mursyid. Beliau menjadi *abdi ndalem* sejak KH. Sholeh Hudi Muhyiddin masih hidup.
- 6) Ibu Nuriyati Diana sebagai santri Pondok Pesantren Baiturrohmah yang mulai melaksanakan kegiatan *khalwat* sejak tahun 2006. Beliau bermukim di daerah Sawojajar I dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga.
- 7) Anna Aqsha Fauziyah sebagai santri Pondok Pesantren Baiturrohmah yang mulai melaksanakan kegiatan *khalwat* sejak tahun 2013. Ia bermukim di daerah Tlogomas, Kabupaten Malang dan berprofesi sebagai mahasiswi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan ini sangat berpengaruh dalam penelitian kualitatif karena fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik jika dilakukan interaksi dengan subyek penelitian melalui wawancara mendalam dan melakukan observasi langsung. Untuk melengkapi data diperlukan juga dokumentasi mengenai bahan-bahan yang ditulis atau yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Di antara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Melalui wawancara mendalam (*depth interview*) akan tergali riwayat hidup keagamaan informan sehingga diharapkan dapat mengungkap pengalaman dan pengetahuan informan baik secara eksplisit (terang-terangan) maupun implisit (tersembunyi). Wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan bersifat terbuka, namun tetap mengarah kepada permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) melalui tanya jawab secara langsung dengan informan secara bebas dan mendalam mengenai segala hal yang berkaitan dengan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul. Teknik ini membuka kebebasan kepada informan untuk menjawab secara luas dan menceritakan kisah mereka dengan bahasa dan gayanya sendiri.<sup>97</sup> Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara bersama para informan dengan bertemu secara langsung agar dapat leluasa untuk menggali informasi mengenai tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul khususnya yang berkaitan dengan pemahaman jamaah terkait makna dan pengaruh yang dirasakan bagi kepribadian jamaah.

## 2. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah metode pengumpulan data yang komprehensif dan mandiri.<sup>98</sup> Tujuan observasi adalah mengetahui ciri-ciri dan luasnya

---

<sup>97</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 142.

<sup>98</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 308.

signifikansi dari interrelasi elemen-elemen yang berkaitan dengan fenomena sosial.<sup>99</sup>

Metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti mendaftar sebagai santri Pondok Pesantren Baiturrohmah untuk ikut melaksanakan kegiatan *khalwat* selama tujuh hari. Dalam observasi ini peneliti akan mengikuti dan mengamati segala aktivitas yang dilakukan oleh jamaah selama melaksanakan *khalwat* di sana. Oleh karena itu, di sini peneliti berperan sebagai observer dalam kegiatan observasi partisipatif di mana peneliti ikut aktif berpartisipasi dalam aktivitas konteks penelitian yang tengah diteliti, yaitu tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang merupakan salah satu amalan yang dilakukan dalam kegiatan *khalwat*.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber non insani, yaitu dokumen dan rekaman. Selama melakukan observasi peneliti mendokumentasikan hanya dalam bentuk catatan, mengingat penggunaan handphone dan barang elektronik lainnya tidak diperbolehkan untuk digunakan selama kegiatan *khalwat*. Sedangkan ketika melakukan wawancara peneliti mendokumentasikan dalam bentuk rekaman suara para informan dan mencatatnya kembali sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian secara langsung untuk menggali informasi tentang

---

<sup>99</sup> Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 157.

pemahaman jamaah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dan pengaruhnya bagi kepribadian jamaah.

Dalam tahap dokumentasi ini, peneliti menggali data berupa catatan-catatan dan merekam percakapan saat wawancara yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sehingga nantinya dapat dianalisis oleh peneliti. Alat yang digunakan oleh peneliti adalah buku catatan dan handphone android. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti akan mendeskripsikan pemahaman jamaah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dan pengaruhnya bagi kepribadian jamaah berdasarkan pengalaman masing-masing jamaah. Selain itu, dokumentasi ini juga dapat dilakukan dengan pencarian data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku pengenalan Pondok Pesantren Baiturrohmah dan buku panduan *khalwat* “*Risālah al-Hikmah*” sebagai pegangan dalam mencari data-data yang diperlukan dalam teknik pengumpulan data.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Hakikat penelitian ini adalah menguraikan analisis secara keseluruhan dan cermat mengenai pemahaman jamaah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dan pengaruhnya bagi kepribadian jamaah. Setelah semua data terkumpul dengan teknik pengumpulan data sebagaimana yang telah disebutkan pada poin sebelumnya, langkah berikutnya adalah memproses data-data tersebut, kemudian melakukan *editing* untuk melihat dan memeriksa apakah data sudah cukup lengkap dan sempurna.

Langkah ini sekaligus menetapkan data mana yang perlu ditelaah lebih lanjut. Dalam melakukan teknik analisis data, peneliti mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas.<sup>100</sup> Aktifitas dalam analisis data meliputi reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan serta memverifikasikannya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai langkah-langkah dalam menganalisis data<sup>101</sup>:

1. Reduksi data adalah proses yang dilakukan dalam memilah dan memilih data dilakukan penyederhanaan dan mentransformasikan data yang masih kasar sejak dalam proses pengumpulan data. Tahap ini dimaksudkan untuk dapat menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu hingga dapat mengorganisir data mana saja yang diperlukan terkait dengan pemahaman jamaah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dan pengaruhnya bagi kepribadian jamaah.
2. Pemaparan data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang terorganisir, baik berupa ringkasan yang terstruktur, tabel, dan beberapa teks. Hal ini dapat membantu menyusun analisis yang dikehendaki dan diarahkan kepada upaya merumuskan temuan penelitian tentang pemahaman jamaah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dan pengaruhnya bagi kepribadian jamaah.

---

<sup>100</sup> Miles Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 20.

<sup>101</sup> Lexy. J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 102-103.

3. Penarikan kesimpulan serta verifikasi dimaksudkan untuk membuat deskripsi mengenai kesimpulan atas hasil penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu pemahaman jamaah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dan pengaruhnya bagi kepribadian jamaah. Sedangkan tahap verifikasi adalah peninjauan ulang dengan melihat kembali ke lapangan untuk memastikan informasi dengan benar.

#### **G. Keabsahan Data**

Keabsahan data dapat juga dikatakan sebagai validitas data. Proses pengecekan keabsahan data atau validitas ini sangat diperlukan karena data dalam penelitian ilmiah harus dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Untuk menetapkan keabsahan data atau validitas data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, diantaranya<sup>102</sup>:

1. Kecermatan dalam pengamatan

Meningkatkan ketekunan dan kecermatan dalam pengamatan secara berkelanjutan bertujuan agar kepastian data dan urutan kronologis fenomena dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol atau mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan kecermatan dalam

---

<sup>102</sup> Lexy. J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 173-175

penelitian, peneliti membaca ulang berbagai referensi, buku, dan dokumen-dokumen lain terkait dengan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dan mendengarkan ulang rekaman para informan ketika melakukan wawancara dan menuliskannya kembali dalam transkrip wawancara.

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan dan pengujian kredibilitas data dari berbagai sumber data yang telah ada dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kebenaran data yang diperoleh sebagai pedoman dalam analisis data yang telah dilakukan.<sup>103</sup> Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>104</sup> Dalam penelitian ini sumber yang menjadi sasaran penelitian adalah jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khālidīyah al-‘Āliyah yang terdiri dari para ustadz di Pondok Pesantren Baiturrohmah, pengurus dan *abdi ndalem* Pondok Pesantren Baiturrohmah, serta santri yang melakukan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>105</sup> Dalam penelitian ini,

---

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 273. Lihat juga Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 83.

<sup>104</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

<sup>105</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada informan. Misalnya, data tentang tatacara atau teknis pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang telah tersusun di buku panduan *khalwat* akan peneliti bandingkan dengan melakukan kajian ulang melalui metode wawancara kepada informan untuk menanyakan kesesuaian tatacara tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang diamalkan sehari-hari oleh informan.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Deskripsi Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah

Kata jamaah biasanya digunakan untuk penyebutan sekelompok orang-orang yang berkumpul dalam waktu dan tempat tertentu untuk melakukan sebuah kegiatan. Berkaitan dengan pengertian jamaah dalam penelitian ini adalah sekelompok orang-orang yang telah melakukan *khalwat*<sup>106</sup> di Pondok Pesantren Baiturrohmah yang merupakan sebuah lembaga bimbingan kerohanian Islam.

*Khalwat* dalam artian menyendiri untuk mensucikan diri dari kotoran lahir maupun batin merupakan metode yang dipilih oleh Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah dalam menjalankan amaliah suluk di Pondok Pesantren Baiturrohmah. Lamanya *khalwat* bagi jamaah yang mengikutinya di Pondok Pesantren Baiturrohmah adalah paling sedikit satu minggu (7 hari) dan paling lama enam minggu (42 hari) dimulai setiap hari hari Kamis malam Jum’at.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> *Khalwat* merupakan sebuah kegiatan pengasingan diri (menyepi) untuk menjauhkan diri dari pergaulan makhluk yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt. Hakikatnya adalah pemutusan hubungan dengan makhluk menuju tahap penyambungan (*wuṣul*) diri dengan *al-Haqq*, yaitu Allah. Oleh karena itu, *khalwat* merupakan perjalanan ruhani dari nafsu menuju hati, dari hati menuju ruh, dari ruh menuju alam rahasia (*sirr*), dan dari *sirr* menuju Dzat Yang Maha Pemberi segalanya Lihat DPP YLBKI Pondok Pesantren Baiturrohmah, *Buku Perkenalan...*, 14.

<sup>107</sup> Amalan-amalan yang wajib dilaksanakan oleh jamaah selama menjalani kegiatan *khalwat* sebagai bentuk latihan dan *riyāḍāh* diantaranya: berpuasa setiap hari selama melakukan *khalwat*; memperbanyak diam dan meninggalkan pembicaraan yang tidak bermanfaat; melanggengkan wudhu, memperbanyak mandi malam dengan niat dan doa tertentu sebagaimana yang telah dituliskan dalam buku panduan *khalwat*. Amalan-amalan ini bertujuan untuk meredam hawa nafsu agar bisa mengontrol laku batin untuk dapat melaksanakan dzikir *sirr* yang diajarkan

Salah satu hal terpenting yang harus dilakukan jamaah dalam menjalani kegiatan *khalwat* adalah melakukan proses baiat kepada mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah.<sup>108</sup> Proses baiat merupakan langkah awal yang dilakukan oleh jamaah dalam permulaan menjalani *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah. Pelaksanaan baiat ini dipimpin oleh mursyid yang dilaksanakan pada hari Kamis malam Jumat.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah ini terdiri dari beberapa komponen, yaitu jajaran pengurus, para ustadz, dan para santri yang melaksanakan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah:

a. Pengurus

Pengurus Pondok Pesantren Baiturohmah merupakan sekumpulan orang-orang yang telah ditunjuk dalam rapat koordinasi untuk membantu mursyid dalam mengelola pondok. Di samping pengurus, terdapat juga *abdi ndalem* yang bertugas membantu mengelola pondok dalam hal melayani santri terkait administrasi dan pemenuhan fasilitas selama melakukan *khalwat* di pondok.

---

oleh mursyid; menjaga salat wajib dan memperbanyak salat sunnah, tidak memperbanyak tidur terutama di malam hari dengan tujuan *qiyām al-layl* untuk fokus beribadah kepada Allah. Informasi ini adalah hasil observasi peneliti selama melakukan kegiatan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah selama 7 hari.

<sup>108</sup> Baiat merupakan perjanjian yang bersifat ruhaniyah sehingga ikrar yang dilantunkan oleh mursyid dan diikuti oleh murid merupakan ucapan hati kehadiran Allah swt. Apabila jamaah telah berbaiat kepada mursyid, maka telah terjalin hubungan antara guru dan murid. Istilah murid dalam tarekat adalah sebutan bagi seseorang yang telah memperoleh talqin dzikir dari seorang mursyid untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu atau dapat dikatakan sebagai orang yang telah berbaiat kepada seorang mursyid untuk mengamalkan wirid tarekat. Lihat Akbar ibn Mundzir, *Risalah al-Hikmah*, 38.

Selain tugas di atas, pengurus juga membantu mursyid dalam mensukseskan acara-acara pondok di luar kegiatan *khalwat* pada waktu tertentu, misalnya acara haul KH. Abdul Hayyi Muhyiddin al-Amin dan KH. Sholeh Hudi Muhyiddin selaku pendiri dan penerus Pondok Pesantren Baiturrohmah yang juga merupakan kakek dan ayah dari Syaikh Muhammad Yahya Mu'idi sebagai mursyid; acara peringatan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad saw., Isra' Mi'raj, dan acara Halal bi Halal. Dalam hal ini para pengurus berusaha mengoptimalkan acara-acara tersebut dapat berjalan dengan tertib dan sukses. Hal ini diungkapkan oleh Pak Sutaman selaku pengurus yang sering ditunjuk sebagai koordinator keamanan.

“Pengurus memberikan pengamanan ketertiban kepada jamaah supaya aman dan tertib. Terus pada waktu *musafahah*, kan santrinya banyak sampai beribu-ribu, supaya tidak *njubel* itu ya diatur satu-persatu agar tertib ketika bersalaman dengan guru. Itu fungsinya bidang keamanan seperti itu. Terus mengatur orang yang datang sebelum waktu acara dan juga mengatur kendaraan dengan memberikan tempat parkir dan menata mobil-mobil, elef, dan motor. Ada lagi bagian konsumsi itu mengatur orang-orang yang datang langsung diberi makan”.<sup>109</sup>

Adapun secara struktural susunan kepengurusan Yayasan Lembaga Bimbingan Kerohanian Islam (YLBKI) Pondok Pesantren Baiturrohmah sebagai berikut<sup>110</sup>:

Pengasuh/Mursyid	: Syaikh Muhammad Yahya Mu'idi
Ketua	: K.H. Drs. Cholil Arphaphy, M.M.
Wakil Ketua	: K.H. Drs. Muhammad Syahirin

<sup>109</sup> Sutaman, wawancara dengan pengurus PP. Baiturrohmah, 22 Mei 2021.

<sup>110</sup> Dokumen data Pengurus YLBKI Pondok Pesantren Baiturrohmah, 28 Juni 2021.

Sekretaris	: Drs. Imron Rosyadi
Wakil Sekretaris	: Abd. Rokhim
Bendahara	: Drs. Muhammad Yassin Syamsudin, M.M.
Bidang Dakwah	: K.H. Isma'il Anwar
Bidang Pendidikan	: K.H. Abdul Aziz
Bidang Sarpras	: H. Abdul Jabbar

Nama-nama di atas merupakan pengurus inti dalam kepengurusan YLBKI Pondok Pesantren Baiturrohmah. Adapun dalam kinerja kesehariannya, ada banyak pengurus yang ikut membantu kerja para pengurus inti dalam menyukseskan kegiatan *khalwat* dan kegiatan-kegiatan lainnya agar berjalan dengan baik dan lancar.

#### b. Ustadz

Para ustadz yang berada di Pondok Pesantren Baiturrohmah bertugas untuk memberi pengantar dan pengarahan kepada santri yang melaksanakan *khalwat* sebelum melaksanakan baiat kepada mursyid. Para ustadz di Pondok Pesantren Baiturrohmah juga bertugas mengisi tausiyah yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah-ibadah mahdah. Hal ini diharapkan santri dapat memahami bahwa antara syariah dan hakikat harus berjalan seimbang dan beriringan. Biasanya tausiyah yang disampaikan dilaksanakan pada hari Rabu malam Kamis saat kegiatan baiat pelajaran dan hari Kamis malam Jumat sebelum pelaksanaan baiat masuk oleh musyid. Selain itu, ustadz-ustadz Pondok Pesantren Baiturrohmah tidak hanya memberikan tausiyah di pondok pada saat kegiatan *khalwat*, melainkan juga

memberikan tausiyah dan pengajian di daerah masing-masing dan di luar kota.

### c. Santri

Santri Pondok Pesantren Baiturrohmah adalah sekelompok orang-orang yang ingin melaksanakan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah. Berdasarkan pengamatan peneliti, santri yang ingin melaksanakan *khalwat* harus melakukan pendaftaran dan administrasi kepada petugas di kantor pondok pesantren dengan membawa surat pengantar dari Dewan Pengurus Daerah Yayasan Lembaga Bimbingan Kerohanian Islam (DPD YLBKI) Pondok Pesantren Baiturrohmah kabupaten atau kota tempat tinggalnya dan surat pernyataan yang diketahui dan disetujui oleh keluarga serta melampirkan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Setelah itu, santri akan mendapatkan kartu anggota yang menunjukkan jamaah Pondok Pesantren Baiturrohmah dan pernah melakukan *khalwat*. Demi kelancaran dan kesempurnaan proses *khalwat*, santri diwajibkan untuk mengumpulkan handphone dan barang-barang berharga selama melaksanakan *khalwat* kepada petugas. Hal ini bertujuan agar proses *khalwat* bisa fokus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan tidak terganggu oleh perkara duniawi. Biasanya handphone akan dikembalikan pada hari kepulangan santri setelah selesai melaksanakan *khalwat* selama paling sedikit satu minggu (7 hari) dan paling lama enam minggu (42 hari).

## 2. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah

Sebagai tarekat yang mu’tabarah, Tareket Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah memiliki sanad yang jelas dan bersambung hingga ke Rasulullah saw. sampai kepada Allah swt., silsilahnya dapat diuraikan sebagaimana berikut<sup>111</sup>:

Allah swt.	
Malaikat Jibril	
Nabi Muhammad saw.	
Imam Ali bin Abi Tholib	Imam Abu Bakar ash-Shiddiq
Imam Hasan as-Sibthi	Imam Salman al-Farisi
Imam Ali bin Zainal Abidin	Imam Qosim bin Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq
Imam Muhammad Baqir	
Imam Ja’far ash-Shodiq	
Syaikh Abu Yazid al-Busthomi	
Syaikh Abu Hasan al-Hirqoni	
Syaikh Abu Ali al-Farmadi	
Syaikh Yusuf al-Hamdani	
Syaikh Abdul Kholiq al-‘Ujduwani	
Syaikh Arif	
Syaikh Mahmud	
Syaikh Ali	
Syaikh Muhammad Baba Assamasi	
Syaikh Amir Kilal bin Hamzah al-Husain	
Syaikh Muhammad Bahauddin an-Naqsyabandi	
Syaikh Muhammad Alauddin al-Aththar	

<sup>111</sup> Dokumen Sanad Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah dalam buku panduan *khalwat* PP. Baiturrohmah. Lihat Akbar ibn Mundzir, *Risalah al-Hikmah* (Malang: al-Ma’had al-Islam Baiturrohmah, 2018), 44-45.

Syaikh Ya'qub al-Jurhi
Syaikh Abdullah al-Ahrar
Syaikh Muhammad Zahid
Syaikh Darwisy Muhammad
Syaikh Muhammad Hawajiki
Syaikh Muhammad Baqi
Syaikh Ahmad al-Fariqi
Syaikh Muhammad Ma'shum
Syaikh Syaifuddin al-Faruqi
Syaikh Nuruddin Muhammad Badwani
Syaikh Syamsuddin Habibullah Mudzofar
Syaikh Abdullah ad-Dahlawi
Syaikh Muhammad Kholid an-Naqsyabandi
Syaikh Abdullah Afandi
Syaikh Sulaiman al-Quraimi
Syaikh Sulaiman Zuhdi
Syaikh Muhammad Ilyas bin Ali
Syaikh Abdul Malik Muhammad bin Muhammad bin Ali
Syaikh Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya
Syaikh Muhammad Sholeh Hudi Muhyiddin
Syaikh Muhammad Yahya Mu'idi

Tabel 4.1. Sanad keilmuan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah

### 3. Profil Pondok Pesantren Baiturrohmah sebagai Lokasi Kegiatan Suluk Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah

#### a. Letak Geografis

Secara geografis Pondok Pesantren Baiturrohmah yang merupakan lembaga bimbingan kerohanian Islam dengan mengkhususkan ajarannya

pada segi pembenahan rohani melalui sistem keilmuan agama terletak di bagian utara Kota Malang, tepatnya di kawasan Jl. Ciliwung No.61, Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Lokasi pondok pesantren yang strategis yaitu berada di dekat jalan utama Kota Malang membuat pondok pesantren ini mudah ditemui dan dijangkau oleh siapapun. Papan nama yang terletak di depan pondok pesantren terpampang jelas ketika melewati jalan utama Ciliwung. Pondok Pesantren Baiturrohmah ini memiliki luas kurang lebih 8000 m<sup>2</sup>. Bangunan yang tampak dari luar adalah rumah pengasuh yang menghadap ke arah selatan halaman pesantren. Di sebelah timur rumah pengasuh terdapat kantor DPP Baiturrohmah. Sedangkan di sebelah barat rumah pengasuh terdapat gedung asrama putra. Di bagian dalam pondok terdapat gedung asrama putri yang berjumlah dua tingkat, aula, dan kamar mandi. Di bagian belakang pondok terdapat dapur umum. Di sebelah utaranya terdapat sekolah SMP Baiturrohmah, SMA Baiturrohmah, dan Masjid Baiturrohmah.<sup>112</sup>

#### b. Sejarah Berdiri dan Perkembangan

Pondok Pesantren Baiturrohmah mulai didirikan pada tahun 1952 di Dusun Pandean, Kecamatan Blimbing, Kota Malang oleh KH. Abdul Hayyi Muhyiddin al-Amin. Nama kecil beliau adalah Abdul Hayyi, sedangkan Muhyiddin al-Amin adalah pemberian nama yang beliau dapatkan ketika melaksanakan haji di Mekah pada tahun 1977. Beliau lahir

---

<sup>112</sup> Observasi di PP. Baiturrohmah pada 27 Maret 2021.



di Dusun Pandean, Kecamatan Blimbing, Kota Malang pada tahun 1918 dan wafat pada 29 Desember 1987 dalam usia 69 tahun. Beliau dimakamkan di makam keluarga yang terletak di Kelurahan Purwantoro, Kota Malang.<sup>113</sup>

KH. Abdul Hayyi Muhyiddin al-Amin menerima baiat Tarekat Naqsyabandiyah ‘Uluwiyah dari ayahnya yaitu KH. Muhammad Sholeh kemudian bersambung kepada kakeknya, yaitu KH. Hasan Munadi lalu bersambung kepada Syaikh Murtdlo yang berasal dari Pati, Jawa Tengah di mana Syaikh Murtdlo ini memiliki sanad yang bersambung hingga Rasulullah saw.<sup>114</sup>

Pada tahun 1944, KH. Abdul Hayyi Muhyiddin al-Amin mulai memberikan bimbingan kerohanian dalam baiat Tarekat Naqsyabandiyah ‘Uluwiyah kepada para santri-santrinya dengan berbentuk rabi’ah. Kemudian bersama dua saudara beliau, yaitu Kyai Ahmad Syaifullah dan Kyai Muhammad Sholeh, pondok pesantren ini diresmikan namanya menjadi Pondok Pesantren Baiturrohmah pada tahun 1956 yang merupakan tempat untuk memberikan bimbingan rohani melalui proses *khalwat*. Setelah KH. Abdul Hayyi Muhyiddin al-Amin wafat, kepemimpinan pondok pesantren ini dilanjutkan oleh putra beliau yang bernama KH. Muhammad Sholeh Hudi. Selain menerima baiat dari

---

<sup>113</sup> DPP YLBKI Pondok Pesantren Baiturrohmah, *Buku Perkenalan Pondok Pesantren Baiturrohmah Malang* (Malang: PP. Baiturrohmah, 2016), 104.

<sup>114</sup> DPP YLBKI Pondok Pesantren Baiturrohmah, *Buku Perkenalan...*, 106.

ayahnya, beliau juga mendapat baiat dari Syaikh al-Habib Muhammad Lutfi bin Yahya bin Hasyim sebagai Rā'is 'Ām Idārah 'Āliyyah Jam'iyah Ahl Tārīqah al-Mu'tabarah al-Nahḍiyah (JATMAN) untuk menjalankan Tārīqah al-Naqsyabandiyah Khālidiyah al-'Āliyah.

Sepeninggal KH. Muhammad Sholeh Hudi yang telah wafat pada tahun 2017, kepemimpinan Pondok Pesantren Baiturrohmah digantikan oleh putranya yang bernama Muhammad Yahya Mu'idi. Untuk saat ini Pondok Pesantren Baiturrohmah sedang dalam masa transisi yang berubah nama menjadi Baitul Mukhlisin, tepatnya berada di Jl. Wringinsongo No. 40, Cokro, Sukoanyar, Pakis, Kabupaten Malang. Pemandahan ini dilakukan karena untuk membangun pondok pesantren yang lebih besar dan luas agar dapat menampung banyak santri yang ingin melakukan *khalwat* di sana. Meskipun nama dan lokasinya berubah, pondok pesantren ini memiliki sistem pengajaran yang sama, yaitu mengkhususkan ajarannya pada segi pembersihan rohani melalui sistem keilmuan agama dengan metode *khalwat*.<sup>115</sup>

### c. Visi-Misi

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu ustadz yaitu Gus Asykur Ali, Pondok Pesantren Baiturrohmah sebagai lembaga yang mengkhususkan ajarannya kepada bimbingan kerohanian Islam memiliki sebuah visi yaitu membentuk manusia yang berilmu, beradab serta

---

<sup>115</sup> Observasi di PP. Baiturrohmah pada 27 Maret 2021.

berakhlaqul karimah. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, Pondok Pesantren Baiturrohmah mempunyai misi sebagai berikut<sup>116</sup>:

1. Menjadikan manusia yang berilmu menfaat pada diri sendiri, keluarga, lingkungan serta nusa dan bangsa
  2. Menjadikan manusia berilmu yang benar-benar manfaat sebagai cara pengamalan perintah agama yang benar berdasarkan ahlussunnah wal jama'ah yang berpegang Al-Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas serta kitab-kitab sahih lainnya
  3. Menjadikan manusia berilmu yang bertauhid secara lahir dan bathin untuk menuju kesempurnaan Islam, Iman, dan Ikhsan
  4. Menjadikan manusia yang bisa merasakan karunia rahmat, nikmat Allah swt. agar senantiasa selalu bersyukur kepada-Nya
4. Teknis Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul

Praktik tawasul yang menjadi amalan wirid jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah berlandaskan pada dalil Al-Qur'an yang berbicara mengenai wasilah, yaitu di dalam QS. al-Māidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”.*

---

<sup>116</sup> Asykur Ali, wawancara dengan ustadz PP. Baiturrohmah, 28 Juni 2021.

Berdasarkan arahan mursyid, wasilah-wasilah yang disebutkan dalam praktik tawasul telah disusun di dalam sebuah buku panduan *khalwat* yang diberikan kepada jamaah pada saat mendaftarkan diri untuk melaksanakan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah. Berikut ini peneliti memaparkan mengenai teknis pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang dilaksanakan oleh jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah.

a. Tatacara Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam praktik tawasul

Berdasarkan pengamatan peneliti, pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dapat dilakukan setelah melaksanakan salat atau di waktu-waktu tertentu yang dikehendaki oleh jamaah. Tatacara pelaksanaannya adalah membacakan surat al-Fatihah dengan menyebutkan satu-persatu nama dari wasilah yang terdapat dalam buku panduan *khalwat*. Di antara nama-nama wasilah yang dibacakan surat al-Fatihah adalah<sup>117</sup>:

- 1) Silsilah guru-guru tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah, mulai dari Syaikh Muhammad Yahya Mu’idi hingga ke Rasulullah saw. dan malaikat Jibril, contoh pembacaannya adalah: *ilā haḍrah Syaikh Muhammad Yahya Mu’idi....al-Fātiḥah*
- 2) 10 nama-nama malaikat, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah malaikat Jibrīl ‘alayhissalām....al-Fātiḥah*
- 3) 25 Nabi dan Rasul, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah Nabi Adam ‘alayhissalām....al-Fātiḥah*

---

<sup>117</sup> Akbar ibn Mundzir, *Risalah al-Ḥikmah*, 33-49.

- 4) Para *Khulafā' al-Rāsyidīn*, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah Sayyidinā Abū Bakr al-Ṣiddīq Rāḍiyallāhu 'anhu....al-Fātiḥah*
- 5) Para sahabat dan keluarga Nabi Muhammad saw., contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah Sayyidatinā Fāṭimah al-Zahrā'....al-Fātiḥah*
- 6) Ulama walisongo, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah Ahmad Rahmatillah....al-Fātiḥah*
- 7) Para Nabi ulul azmi, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah Nabi Idris 'alayhissalām....al-Fātiḥah*
- 8) Nama-nama *aṣhāb al-kahfi*, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah Maksalmīnā....al-Fātiḥah*
- 9) Nasab Rasulullah saw. hingga Nabi Adam, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah Sayyid 'Abdullah....al-Fātiḥah*
- 10) Anggota keluarga mursyid, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah Nyai Rahayu Setiana....al-Fātiḥah*
- 11) Para ahli waris atau keluarga si pembaca, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah (nama Bapak dari si pembaca)....al-Fātiḥah*
- 12) Para teman si pembaca, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah sedoyo konco....al-Fātiḥah*
- 13) Para tetangga si pembaca, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah sedoyo tonggo....al-Fātiḥah*
- 14) Para pahlawan agama atau bangsa, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah para pahlawan bongso/agama....al-Fātiḥah*

- 15) Jamaah Baiturohmah dari awal hingga akhir, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah jamaah Baiturrohmah mulai awal sampai akhir....al-Fātiḥah*
- 16) Semua ulama, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah jamī' al-'ulamā'...al-Fātiḥah*
- 17) Semua manusia, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah sedoyo manungso....al-Fātiḥah*
- 18) Para muslimin dan muslimat, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah jamī' al-muslimīn wa al-muslimāt....al-Fātiḥah*
- 19) Para mukminin dan mukminat, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah jamī' al-mu'minīn wa al-mu'mināt....al-Fātiḥah*
- 20) Para ahli kubur, contoh pembacaannya adalah *ilā haḍrah jamī' al-arwāḥ ahl qubūr min ummah Sayyidinā Muḥammad saw. min al-masyriq ila al-maghrib....al-Fātiḥah*

Apabila dihitung berdasarkan nama wasilah yang disebutkan satu-persatu dalam praktik tawasul, jumlah surat al-Fatihah yang dibaca berdasarkan nama-nama wasilah tersebut dapat berjumlah ratusan kali. Jumlah secara pastinya berbeda pada masing-masing jamaah dikarenakan ketika membacakan al-Fatihah kepada para ahli waris atau keluarga tergantung pada jumlah dan nama dari keluarga yang disebut untuk dibacakan surat al-Fatihah.

Tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang dilaksanakan oleh jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-'Āliyah

bukan hanya merupakan wirid yang diucapkan dalam lisan, melainkan terdapat maksud dan tujuan dalam pembacaan surat al-Fatihah kepada sejumlah wasilah-wasilah tersebut. Menurut KH. Sholeh Hudi Muhyiddin (ayahanda mursyid Syaikh Muhammad Yahya Mu'idi) maksud surat al-Fatihah yang dibacakan dalam praktik tawasul di atas, antara lain<sup>118</sup>:

- a) Syukur dan terima kasih kepada para Nabi yang telah mewariskan tuntunan agama berupa Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab
- b) Syukur dan terima kasih kepada para auliya' syuhada', sholihin, ulama mursyidin atas warisan ilmu-ilmu dan jasa-jasa perjuangannya di bidang hukum agama dan sosial
- c) Syukur dan terima kasih kepada para malaikat yang melayani segala kepentingan kita sekalian
- d) Syukur dan terima kasih kepada guru-guru yang telah mendidik dan memberikan pelajaran atau ilmu
- e) Syukur dan terima kasih kepada kedua orangtua yang telah memelihara kita sejak kecil sampai dewasa dengan susah payah
- f) Syukur dan terima kasih kepada semua leluhur karena berturut-turut telah menciptakan keturunan yang beriman kepada Allah dan banyak berbuat untuk kehidupan yang dapat diwariskan kepada kita
- g) Pembacaan surat al-Fatihah kepada sanak saudara yang masih hidup dimaksudkan untuk memohon ampunan kepada Allah serta rahmat-Nya bagi mereka agar dijadikan orang-orang saleh dan salehah

---

<sup>118</sup> Akbar ibn Mundzir, *Risalah al-Hikmah*, 36.

- h) Pembacaan surat al-Fatihah kepada ahli kubur dimaksudkan untuk memohon ampunan kepada Allah bagi semua ahli kubur dari umat Nabi Muhammad saw., memberi dan menambah berkah rahmat dan nikmat serta kemuliaan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya pembacaan surat al-Fatihah dengan hikmat dan dapat diterima oleh Allah swt, maka barokahnya akan dikembalikan kepada di pembaca atau orang yang mengamalkan tawasul dengan surat al-Fatihah tersebut. Di antara barokah al-Fatihah yang didapat dan dirasakan oleh pembaca adalah<sup>119</sup>:

- a) Senang mengatur kehidupan duniawi dengan baik
- b) Senang bersifat sabar, ridho, dan ikhlas
- c) Senang menuntut ilmu
- d) Kuat menahan segala nafsu
- e) Senang melaksanakan tugas kehidupan meskipun berat dan mudah mendapat ilham dan pertolongan
- f) Mudah menerima dan memahami ilmu
- g) Mudah memperoleh *leluhur pitulung*
- h) Mudah mengatur kebaikan antara keluarga
- i) Mudah ditaati perintah dan didikannya
- j) Aman dari gangguan tetangga dan sekitarnya
- k) Mudah mendapat pertolongan terutama dalam keadaan genting

---

<sup>119</sup> Akbar ibn Mundzir, *Risalah al-Hikmah*, 37.



b. Melaksanakan tafakur

Tafakur dalam kegiatan *khalwat* yang dilakukan di Pondok Pesantren Baiturrohmah adalah melakukan dzikir kepada Allah secara *sirr* (di dalam hati) sesuai ajaran dan arahan yang ditunjukkan oleh mursyid kepada murid dalam proses baiat. Tafakur ini dilakukan setelah mengamalkan tawasul hingga menyebutkan nama wasilah yang terakhir, kemudian santri melanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlās, al-Falāq, dan al-Nās (masing-masing dibaca 3x). Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-Fātiḥah, istighfar (25x), shalawat Nabi saw. (25x), ta'awudz, basmalah, dan syahadat (3x). Kemudian santri membaca ikrar yang diajarkan oleh mursyid pada saat baiat dan dilanjutkan dengan berdoa.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat tafakur ini biasanya santri berdiam diri merasakan dizikir di dalam hati selama beberapa waktu, apabila dirasa sudah cukup maka santri menutup rangkaian ritual ibadah ini dengan doa. Tafakur ini dilakukan secara terus-menerus baik setelah melaksanakan salat maupun di luar salat selama melaksanakan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah.

5. Pemahaman Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah  
Terkait Makna Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul

Berdasarkan data jamaah yang dijadikan informan dalam penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan di bab III, maka peneliti akan memaparkan data mengenai pemahaman jamaah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang didapat dari hasil wawancara yang peneliti

lakukan kepada jamaah yang menjadi informan dalam penelitian ini. Sesuai dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggali pemahaman jamaah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul berdasarkan pengalaman yang mereka alami sejak mengamalkan tradisi surat al-Fatihah dalam praktik tawasul ketika melaksanakan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah hingga mengamalkannya secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemaparan data ini, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini akan terlihat dari cerita, pendapat, dan pemikiran yang disampaikan berdasarkan pengalaman yang mereka alami dan pengetahuan yang mereka miliki dalam menjelaskan pemahaman mereka terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul.

Jamaah yang dijadikan informan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu ustadz Pondok Pesantren Baiturrohmah (Gus Asykur Ali dan Gus Ismail), pengurus dan *abdi ndalem* Pondok Pesantren Baiturrohmah (Pak Saifudin, Pak Sutaman, dan Pak Eko), serta santri Pondok Pesantren Baiturrohmah (Bu Nuriyati Diana dan Anna Aqsha Fauziyah).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Gus Asykur Ali selaku ustadz di Pondok Pesantren Baiturrohmah, beliau menjelaskan mengenai pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul secara khusus merupakan amalan seorang murid yang telah diba'at oleh mursyid yang diamalkan secara rutin atau istiqomah agar dapat merasakan secara batin ilmu yang telah ditunjukkan oleh mursyid kepada murid. Beliau menambahkan

bahwa pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul adalah sebuah ijazah dari mursyid kepada murid untuk diamankan sehingga inti atau maknanya adalah menyambung sanad ilmu dari guru mursyid kepada guru-guru di atasnya hingga sampai kepada Rasulullah saw. Hal ini juga bertujuan untuk mengharap keberkahan dari para guru mursyid, para auliya', para nabi, dan para malaikat agar mendapatkan ilmu yang manfaat di dunia dan akhirat.<sup>120</sup>

Gus Asykur Ali juga menjelaskan bahwa pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul juga berfungsi sebagai sarana mencari fadilah keberkahan dari orang-orang mukmin (guru-guru tarekat) sehingga fungsi dari pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul bagi para santri yang mengamalkannya adalah pemersatu batin orang-orang mukmin atau dapat dikatakan juga untuk menyambung rasa ruhaniyah (*asrār*) para Nabi dan Rasul, para malaikat, dan orang-orang yang telah disucikan Allah swt. dengan cara bertafakur yang diawali dengan membaca surat al-Fatihah dalam tawasul yang sebelumnya telah dibimbing guru mursyid.<sup>121</sup>

Selain melakukan wawancara dengan Gus Asykur Ali, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz lain, yaitu Gus Ismail Anwar. Selain menjadi ustadz, Gus Ismail juga masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khālidīyah al-‘Āliyah sejak kepemimpinan KH. Sholeh Hudi Muhyiddin hingga sekarang. Hal ini

---

<sup>120</sup> Asykur Ali, wawancara dengan ustadz PP. Baiturrohmah, 22 Mei 2021.

<sup>121</sup> Asykur Ali, wawancara dengan ustadz PP. Baiturrohmah, 22 Mei 2021.

menjadikan beliau banyak berkecimpung dan memiliki pengalaman yang banyak serta mendalam di Pondok Pesantren Baiturrohmah.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan, Gus Ismail memberikan penjelasan mengenai pembacaan surat al-Fatihah dalam tawasul secara panjang lebar dan sangat jejalas. Beliau mengawalinya dengan memberikan dalil ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tawasul dan menafsirkannya menurut pemahaman beliau. Dalilnya adalah QS. al-Mā'idah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”.*

Gus Ismail menjelaskan mengenai wasilah dalam ayat di atas digambarkan dengan barang-barang yang dapat menjadi perantara untuk mencapai sesuatu, seperti palu sebagai wasilah atau perantara untuk memukul paku, minuman sebagai wasilah untuk mencari kesegaran, salat menjadi wasilah menghapus dosa dan menyambung kepada Allah sehingga semua yang ada di bumi ini dapat dijadikan wasilah. Beliau juga menjelaskan mengenai kata *wabtagħū* pada ayat di atas merupakan bentuk ikhtiar atau usaha.

Dari penjelasan di atas, pemahaman Gus Ismail mengenai makna pembacaan surat al-Fatihah dalam tawasul adalah sebagai penyambung amalan-amalan ahli tarekat dari murid yang mengamalkannya kemudian disambung ke guru-guru mursyid hingga sampai kepada Rasulullah saw. Dalam hal ini, Gus Ismail mengumpamakan wasilah sebagai sebuah tangga, di mana nama-nama wasilah yang diucapkan secara urut akan tersusun menjadi

tangga yang menyambungkan murid yang berada di posisi bawah hingga bisa mencapai puncak dari perjalanan spiritual yang dilakukan dalam kegiatan *khalwat*, yaitu *wuṣul* kepada Allah.<sup>122</sup> Selanjutnya beliau juga menjelaskan mengenai hakikat tawasul sebagai berikut:

“Gambarane wasilah niku koyo andha, nama-nama wasilah sing disebut urut berarti dijenengi tawasul, tapi lek nggak lengkap jenenge tabarukan (ngalap barokah dari yang orang yang dikirimi Fatihah). Wasilah lan mujahadah iku gandeng ndek Al-Qur’an. Umpamane ono pethil, terus nggak temenan lek nuthuk yo nggak kasil mergo nggak ono mujahadahe, mek ethok-ethok. Hakikat tawasul iku pengen sambung teng Gusti Allah secara langsung yo durung mampu mangkane lewat para guru mursyid terus sambung teng kanjeng Nabi ngantos teng Gusti Allah. Kanjeng Nabi niku tiyang pertama sing paling celak teng Gusti Allah, dadi tawasul niku kita nduwe tata krama sambung datheng Allah kaliyan nyebut wasilah urut saking ngandhap yaiku guru mursyid ngantos kanjeng Nabi.”<sup>123</sup>

Berdasarkan wawancara dari dua ustadz di atas, hal yang sama diungkapkan oleh Gus Asykur dan Gus Ismail adalah tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul ini difungsikan sebagai alat sambung, yaitu menyambungkan murid kepada mursyid hingga guru-guru tarekat di atasnya yang memiliki sanad yang bersambung hingga ke Rasulullah.

Pemahaman lain yang berbeda dengan keterangan di atas diterangkan oleh Pak Eko selaku *abdi ndalem* yang memiliki hubungan yang dekat dengan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah karena beliau merupakan supir dari keluarga mursyid. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Pak Eko bahwasanya beliau memaknai pembacaan surat al-

---

<sup>122</sup> Ismail Anwar, wawancara dengan ustadz PP. Baiturrohmah, 23 Mei 2021.

<sup>123</sup> Ismail Anwar, wawancara dengan ustadz PP. Baiturrohmah, 23 Mei 2021.

Fatihah dalam praktik tawasul ini sebagai amalan hati sehingga mampu menambahkan rasa cintanya kepada Allah.

“Karena ibadah membacakan al-Fatihah tidak harus dalam posisi duduk silo. Saya tetap harus punya amalan hati yang bisa menambah rasa cinta kepada Gusti Allah, menjaga keharmonisan *karo* gusti Gusti Allah karena Allah adalah Sang Penolong dan memberi nikmat yang banyak sedangkan kita masih banyak lupa terhadap nikmat-nikmat itu. Mangkane *kulo sampeyan* di-charge hatinya disambungkan kepada Allah dengan cara tafakur dan tangganya adalah surat al-Fatihah untuk menjadi penghantar. *Lek iso njobo njero* disempurnakan, ibadah syariah dibaguskan dan ibadah hati juga dibaguskan”.<sup>124</sup>

Pendapat Pak Eko ini didukung oleh Gus Ismail yang mengatakan bahwa pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul ini juga merupakan salah satu cara menumbuhkan cinta kepada Allah. Apabila diamalkan secara terus-menerus akan semakin meningkatkan rasa cinta kepada Allah. Beliau mengibaratkan hal ini seperti api yang dinyalakan terus-menerus akan semakin membara:

“Api lek disumet bakal membara. Cinta kepada Allah iso tambah membara mergo yo disumet ambek dzikir, ambek tawasul seng akeh akhire muncul murup, apine tambah gede, akhire membara”.<sup>125</sup>

Selain pemahaman para ustadz terkait makna surat al-Fatihah yang dijelaskan di atas, peneliti juga melakukan wawancara kepada jamaah lainnya, yaitu Ibu Nuriyati Diana. Meskipun sibuk sebagai ibu rumah tangga, Bu Nuriyati ini selalu menyempatkan dirinya untuk mengamalkan pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul tiap selesai salat Subuh dan Maghrib.

---

<sup>124</sup> Eko, wawancara dengan abdi ndalem PP. *Baiturrohmah*, 2 Maret 2021.

<sup>125</sup> Ismail Anwar, wawancara dengan ustadz PP. *Baiturrohmah*, 23 Mei 2021.

Beliau memaknai pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul sebagai doa terutama bagi orang-orang terdekatnya yang selalu meminta didoakan melalui wasilah surat al-Fatihah. Beliau menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

“Saya pernah mimpi bertemu orang-orang yang belum pernah saya bacakan surat al-Fatihah atau tetangga yang tidak pernah saya sebut waktu di *khalwat*, itu ya saya hadiahin Fatihah. Mereka seperti minta didoain untuk dibacakan al-Fatihah. Jadi, menurut saya al-Fatihah bermakna sebagai doa, baik untuk orang meninggal atau pun yang masih hidup. Karena al-Fatihah adalah intisarnya Al-Qur’an jadi segala sesuatu dengan al-Fatihah rasanya betul-betul itu adalah doa yang mustajab. Rasanya *mancep* di dalam hati. Jadi, Fatihah yang saya rasakan untuk hadiah ke siapa saja seakan didengar langsung oleh Allah”.<sup>126</sup>

Senada dengan pemahaman Bu Nuriyati, Anna Aqsha yang menjadi mahasiswi di UNISMA juga menceritakan pengalamannya mengenai pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang dijadikan sebagai sebuah doa. Ia menjadikan surat al-Fatihah ini sebagai doa yang ditujukan kepada dosen-dosennya terutama ketika menemukan kesulitan dalam perkuliahan:

“Ketika saya mau melakukan presentasi di mata kuliah tertentu, biasanya saya membacakan surat al-Fatihah dulu kepada dosen yang mengampu mata kuliah itu. Saya berharap agar presentasi saya berjalan lancar dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan berharap juga biar dosennya nggak nanya hal-hal yang sulit. Alhamdulillah setiap presentasi berjalan lancar, walaupun ada pertanyaan-pertanyaan ya alhamdulillah nya saya bisa jawab”.<sup>127</sup>

Fungsi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul sebagai doa juga ditambahkan oleh Pak Eko yang memaknai hal tersebut sebagai *ummu al-*

---

<sup>126</sup> Nuriyati Diana, wawancara dengan santri PP. Baiturrohmah, 21 Mei 2021.

<sup>127</sup> Anna Aqsha, wawancara dengan santri PP. Baiturrohmah, 30 Mei 2021.

*du'ā'* (induk dari segala doa). Hal ini disampaikan oleh Pak Eko berdasarkan pengalamannya:

“Al-Fatihah adalah *ummu al-du'ā'* (*mbok-mbokane dungs*) atau ibu dari semua doa. Dari surat al-Fatihah semua isi Al-Qur'an tergambarkan atau dapat dikatakan bahwa semua isi al-Qur'an dibungkus dalam satu surat yaitu al-Fatihah. Tatkala kita mampu memaknai surat al-Fatihah, *awake dewe dikei perlindungane* Allah terus kita *njaluk didudohi* jalan lurus seng diridhai Allah. Ketika dalam perjalanan hidup ada hambatan-hambatan disisihkan oleh Allah bahkan alam yang saya lewati ketika berkendara merindukan orang-orang yang membacakan surat al-Fatihah. Karena alam kan juga bertasbih. Al-Fatihah bisa menjadi *center*.”<sup>128</sup>

Mengenai pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang dijadikan sebagai doa sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka esensi dari lafaz *ilā ḥadrah* lalu menyebutkan nama wasilah yang dituju merupakan sarana untuk mendoakan ruh dari nama wasilah yang disebut, bukan hanya raganya saja. Gus Ismail memberi contoh apabila kita membacakan al-Fatihah kepada ahli kubur, maka tandanya kita mendoakan ruh mereka sehingga mereka merasa bahagia dan senang karena telah didoakan. Hal ini disampaikan oleh Gus Ismail secara mendalam sebagaimana berikut:

“Lafaz tawasul sing dimulai *ilā ḥadrah* sejatine nunjukaken datheng ruh, nggak mek nang raga wong sing disebut ono ing wasilah. Tujuane tawasul niku yo ndungakno ruh. Liyane ruh iku bakal rusak dadi raga iku mek dadi wadah. Lakune raga sumbere soko ruh. Ben awake dewe moco Fatihah, sejatine ruh iku nerimo, misale kita moco al-Fatihah datheng poro ahli kubur, maka sejatine ruh mereka ngeroso bungah mongko mereka yo mbalik dungakno awake dewe sing ngirimi Fatihah iku mau”.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Eko, wawancara dengan abdi ndalem PP. *Baiturrohmah*, 2 Maret 2021.

<sup>129</sup> Ismail Anwar, wawancara dengan ustadz PP. *Baiturrohmah*, 23 Mei 2021.



Pendapat yang lain mengenai tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul disampaikan oleh Pak Saifudin sebagai santri sekaligus pengurus di Pondok Pesantren Baiturrohmah. Beliau merupakan jamaah yang aktif dalam mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh pondok dan selalu menyempatkan untuk *sowan* kepada mursyid setiap satu minggu sekali.. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Pak Saifudin, beliau mengutarakan bahwa makna pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dijadikan sebagai upaya untuk selalu mengingat Allah (*dzikrullah*) yang dapat dilakukan kapan saja. Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa *dzikrullah* yang dilakukan setelah melaksanakan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah merupakan bentuk dzikir yang dilakukan di dalam hati sesuai dengan bimbingan dan arahan mursyid yang disampaikan ketika proses baiat.

“Lebih ringkasnya, tawasul Fatihah itu adalah bentuk dzikrullah, *eling neng Pangeran*. Dengan ada stempel (legalitas) dari mursyid berarti sudah ada tempat dzikir dalam hati Kita itu kan terdiri dari jasad dan ruh, apabila jasad kita disuruh untuk terus *eling neng Pangeran* ya itu tidak bisa, contoh ketika *tilem* ya tidak mungkin bisa. Tapi karena ada ruh yang mempunyai pekerjaan sendiri, lahirnya ruh ini telah dibaiat oleh yang kuasa, maka kembalinya pun sama, kan pun dijanji ruh niku. Akhirnya, menjadi baik buruknya ruh itu ya di dunia. Jadi, dzikir di Baiturrohmah sejatinya adalah bentuk dzikrullah dalam hembusan nafas sehingga tidak terhitung berapa kali kita berdzikir kepada Allah”.<sup>130</sup>

Pemahaman yang serupa namun dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Pak Sutaman selaku santri sekaligus pengurus di Pondok Pesantren Baiturrohmah. Profesi beliau sebagai seorang tentara tidak

---

<sup>130</sup> Saifudin, wawancara dengan pengurus PP. Baiturrohmah, 23 Mei 2021.

menghalangi beliau untuk meningkatkan spiritualitasnya dengan mencari guru atau mursyid yang dapat membimbingnya. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Pak Sutaman, beliau menyampaikan bahwa setelah mengikuti *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah dan mengamalkan pembacaan al-Fatihah dalam praktik tawasul, beliau dapat merasakan dzikir yang nikmat di dalam hati. Hal tersebut pada akhirnya membuat hatinya menjadi tenang. Hal ini disampaikan beliau berdasarkan pengalamannya sebagai berikut:

“Dulu saya pernah ikut Tarekat Anfusiyah di daerah Kedungkandang, tetapi belum menemukan intinya. Terus saya bertemu salah satu santri Baiturrohmah, terus saya ngobrol-ngobrol kemudian saya diketemukan dengan guru mursyid dan bisa masuk *khalwat*. Setelah *khalwat* lalu mengamalkan Fatihah di tawasul dan tafakur, saya merasakan dzikir di dalam hati dengan mukasyafah dari guru akhirnya saya bisa merasakan dzikir, ingat kepada Allah di dalam hati. Setelah dirasakan terus-menerus saya merasakan ketenangan, ketentraman, dan damai”.<sup>131</sup>

#### 6. Pengaruh Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul Bagi Kepribadian Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah

Untuk memaparkan data mengenai pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah bagi kepribadian jamaah, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengetahui pengaruh apa saja yang dirasakan oleh jamaah setelah mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul bagi kepribadian mereka. Penerapan pendekatan fenomenologi dalam hal ini terlihat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali pengaruh yang

---

<sup>131</sup> Sutaman, wawancara dengan pengurus PP. Baiturrohmah, 22 Mei 2021.

dirasakan oleh jamaah terutama yang berdampak bagi kepribadian mereka berdasarkan kepada cerita dan pengalaman yang mereka alami sejak mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul hingga menjadikannya sebagai wirid harian.

Mengenai pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang dirasakan oleh jamaah, diantaranya dapat bersikap tenang menghadapi setiap masalah dalam hidup, belajar bersyukur atas segala pemberian Allah, dan menjadi orang yang sabar. Pendapat ini diutarakan oleh Pak Eko dan Pak Saifudin.

Selain itu menambahkan pendapat di atas, Pak Sutaman menjelaskan secara detail mengenai pengaruh yang dirasakan bagi kepribadiannya, yaitu tidak mudah meremehkan orang lain, tidak berlaku sombong, serta menghormati orang lain karena derajat semua manusia di hadapan Allah sama. Penjelasan ini peneliti dapat dari hasil wawancara kepada Pak Sutaman yang menjelaskan sesuai dengan pengalaman yang beliau alami sebagaimana berikut:

“Yang pertama pengaruhnya hati bisa tenang. Hati yang tenang adalah pusat segalanya, bahkan kalau mengambil keputusan itu pasti benar tidak *grusa-grusu*. Makanya kalau orang ngambil keputusan itu disuruh tenang dulu. Orang bisa tenang kalau hatinya bisa sambung kepada Allah. Tenang yang sebenar-benarnya ya itu karena tenang itu kan ada dua, tenang secara umum adalah tidak memikirkan sesuatu hanya tenang, tapi tenangnya Baiturrohmah itu tenang tapi ada perasaan batin yang fokus kepada pusat (Allah) akhirnya banyak belajar bersyukur kepada Allah sehingga hal itu nikmat, karena di dalam hati itu selalu merasakan kenikmatan; yang kedua sedikit demi sedikit bisa menjadi sabar; ketiga, merasakan ketentaraman dan damai di dalam rumah tangga; yang keempat tidak meremehkan manusia, tidak merasa

sombong karena semuanya makhluk Allah, derajatnya sama di hadapan Allah; selalu menghormati orang lain”.<sup>132</sup>

Selain yang diungkapkan oleh Pak Sutaman sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan di atas, ada pula jamaah lain yang memiliki pengalaman berbeda mengenai pengaruh yang ia dapat setelah mengamalkan pembacaan surat al-Fatihah dalam tawasul. Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Nuriyati di mana beliau menjelaskan bahwa setelah mengamalkan pembacaan surat al-Fatihah dalam tawasul di kehidupan sehari-harinya, beliau merasakan bahwa dirinya tidak mudah emosi jika mendapatkan suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginannya sehingga beliau bisa pasrah atas kehendak dan takdir Allah. Kemudian beliau juga belajar untuk menjadi dermawan dan suka memberi kepada orang-orang di sekitarnya. Karena beliau paham bahwa rezeki yang Allah berikan bukan semata-mata untuk kepentingan dirinya, melainkan ada hak orang lain di dalamnya. Hal ini diutarakan langsung oleh Bu Nuriyati sebagai berikut:

“Pengaruhnya terhadap kepribadian ya contohnya setiap ada masalah saya tidak terlalu emosi, pasrah ke Allah. Terus jika dengan tetangga atau siapapun, jika ada rejeki, kita mudah memberi kepada orang sehingga menjadi dermawan. Semua itu datangnya dari Allah, ya kita kembalikan ke Allah lewat memberi kepada tetangga dan lewat orang-orang yang membutuhkan”.<sup>133</sup>

Hal lain yang dirasakan oleh Anna Aqsha yang bercerita bahwa ia merupakan orang yang sering plin-plan atau tidak kuat pendiriannya serta

---

<sup>132</sup> Sutaman, wawancara dengan pengurus PP. Baiturrohmah, 22 Mei 2021.

<sup>133</sup> Nuriyati Diana, wawancara dengan santri PP. Baiturrohmah, 21 Mei 2021.

sering memikirkan hal-hal yang belum pasti terjadi atau dapat dikatakan juga dengan *overthinking*, setelah mengikuti *khalwat* dan berusaha mengamalkan pembacaan surat al-Fatihah dalam tawasul ia merasa kepribadiannya menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini ia ceritakan berdasarkan pengalaman yang ia alami sebagai berikut:

“Dulu saya itu suka plin-plan kalau mengambil keputusan terus juga sering *overthinking* kalau menghadapi segala sesuatu yang sulit. Mikir ini mikir itu, jadi sering pusing sendiri. Tapi alhamdulillah setelah masuk *khalwat* di pondok dan berusaha mengamalkan Fatihah dalam tawasul dalam kehidupan sehari-hari walaupun belum bisa rutin setiap selesai salat yang penting disempatkan, itu rasanya sifat yang dulu sering plin-plan agak berkurang ya walaupun kadang masih ada. Terus kalau lagi menghadapi masalah berusaha untuk tenang dan tidak mikir yang aneh-aneh, pokoknya dihadapi aja dengan ikhlas dan tenang”.<sup>134</sup>

Berkaitan dengan cerita dan pengalaman yang dialami Anna Aqsha, Gus Ismail menjelaskan bahwa ketenangan merupakan kunci segalanya. Apabila diri tenang, maka semua permasalahan akan bisa dihadapi dengan mudah. Hakikat ketenangan ini adalah mengamalkan dzikir *sirr* yang telah diajarkan oleh mursyid dalam kegiatan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah.<sup>135</sup>

Sebagai sebuah kesimpulan dari wawancara yang dilakukan kepada jamaah yang dijadikan informan dalam penelitian ini mengenai pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul bagi kepribadian jamaah, Gus Asykur Ali sebagai usatdz di Pondok Pesantren Baiturrohmah menyimpulkannya ke dalam beberapa poin, yaitu: 1) Bisa lebih merasakan

---

<sup>134</sup> Anna Aqsha, wawancara dengan santri PP. Baiturrohmah, 30 Mei 2021.

<sup>135</sup> Ismail Anwar, wawancara dengan ustadz PP. Baiturrohmah, 23 Mei 2021.

tenangnya dan tentramnya hati sehingga di dalam hidup dapat merasakan banyak nikmat. Hal ini akan melahirkan perasaan bersyukur kepada Sang Pemilik nikmat; 2) Lebih bisa merasakan terang dan luasnya pikiran sehingga mudah untuk menjalani hidup dengan segala macam urusan; 3) Lebih bisa bersabar jika mendapatkan masalah atau musibah; 4) Lebih bisa berprasangka baik serta ridho terhadap apapun yang dikembalikan pada qada' dan iradah Allah swt.; 5) Lebih bisa rendah hati dalam menyikapi masalah, baik urusan yang berkaitan dunia maupun akhirat.<sup>136</sup>

Selain memiliki pengaruh bagi kepribadian, tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul juga memberikan dampak positif secara lahir maupun batin, yaitu merasakan ketenangan di dalam hati dan menyehatkan tubuh sehingga terjauh dari penyakit. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Pak Sutaman, beliau menjelaskan bahwa pembacaan surat al-Fatihah dalam tawasul yang dijadikan dzikir kepada Allah akan menyebabkan hati menjadi tenang. Apabila hati menjadi tenang, maka hal tersebut akan berpengaruh pada jantung yang bekerja di dalam tubuh kita sehingga denyutnya akan selalu normal sehingga dapat terjauh dari penyakit.

“Lewat perantara tawasul, lisannya membaca Fatihah tapi hati merasakan dzikir dan bisa sambung kepada Allah. Sebab orang kalau sering melaksanakan tawasul dan hatinya dzikir kepada Allah menjadi tenang, secara otomatis denyut jantung tidak menaik yang membuat darah tinggi, tensi darah tidak akan menaik, itu seakan menjadi kestabilan tensi manusia dan manusia akan menjadi sehat jasmani maupun ruhani. Terus zaman sekarang kan orang mudah stres, tapi kalau orang banyak mengamalkan tawasul dan dzikir ruhani tadi dijamin tidak akan stres, struk, penyakit jantung. Sebab orang yang

---

<sup>136</sup> Asykur Ali, wawancara dengan ustadz PP. Baiturrohmah, 22 Mei 2021.

tenang di dalam hatinya akan berpengaruh kepada jasmaninya menjadi sehat”.<sup>137</sup>

## **B. Hasil Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan sebelumnya, peneliti memperoleh data mengenai pemahaman jamaah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul serta pengaruhnya bagi kepribadian jamaah yang dilakukan dengan metode wawancara, yaitu:

### **1. Pemahaman Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah**

#### **Terkait Makna Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul**

Berdasarkan data yang telah peneliti paparkan mengenai pemahaman jamaah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang dilakukan menggunakan metode wawancara melalui pendekatan fenomenologi di mana informan memberikan informasi berdasarkan pengalaman yang mereka alami dan murni dari hasil pemikiran mereka sendiri, maka dapat ditemukan bahwa pemahaman jamaah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda. Ada jamaah yang menganggap bahwa tradisi ini digunakan sebagai sarana berdoa di mana surat al-Fatihah yang dibaca merupakan doa yang dibacakan kepada nama wasilah yang disebut. Pendapat ini diutarakan berdasarkan cerita dan pengalaman yang dialami oleh Bu Nuriyati, Anna Aqsha selaku santri di

---

<sup>137</sup> Sutaman, *wawancara dengan pengurus PP. Baiturrohmah*, 22 Mei 2021.

Pondok Pesantren Baiturrohmah serta Pak Eko selaku *abdi ndalem* Pondok Pesantren Baiturrohmah. Hal serupa disampaikan oleh Gus Ismail, namun beliau menambahkan bahwa hakikat dari berdoa melalui surat al-Fatihah dalam tawasul adalah mendoakan kepada ruh dari nama wasilah tersebut.

Selain itu, ada pula jamaah yang menjadikan tradisi ini sebagai sarana untuk menyambung sanad keilmuan yang menerangkan hubungan seorang murid dengan mursyid serta menyambung kepada guru-guru tarekat yang memiliki silsilah hingga sampai kepada Rasulullah saw. Pembacaan surat al-Fatihah kepada nama-nama wasilah tersebut juga ditujukan untuk mengharap keberkahan dari orang-orang mulia di sisi Allah. Selain itu, tradisi ini juga dijadikan sebagai sarana untuk menyambung rasa ruhaniyah seorang murid yang telah diba'iat oleh mursyid agar bisa menyatu secara batin dengan orang-orang mulia di sisi Allah. Perumpamaannya adalah ibarat sebuah tangga yang dapat mengantarkan seorang murid menuju ke Allah melalui wasilah mursyid, para guru tarekat hingga Rasulullah. Pendapat ini disampaikan oleh Gus Asykur Ali dan Gus Ismail selaku ustadz di Pondok Pesantren Baiturrohmah.

Tradisi ini juga dapat dijadikan sebagai bentuk *dzikrullah* yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. *Dzikrullah* yang dimaksud di sini adalah dzikir di dalam hati sesuai dengan bimbingan dan arahan mursyid pada waktu proses pembaiatan. Pendapat ini disampaikan oleh Pak Saifudin dan Pak Sutaman sebagai santri sekaligus pengurus di Pondok Pesantren Baiturrohmah.



Tradisi ini juga dapat dijadikan sebagai cara untuk menumbuhkan cinta kepada Allah apabila pembacaan surat al-Fatihah ini dijadikan sebagai dzikir yang diamalkan secara terus-menerus dan istiqamah sehingga dapat meningkatkan cinta seorang hamba kepada Tuhannya sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Ismail. Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Eko yang menjadikan tradisi ini sebagai amalan hati yang jika diamalkan secara terus-menerus akan menambah rasa cintanya kepada Allah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, maka pemahaman jamaah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dapat dikategorikan sebagai berikut: 1) sarana berdoa; 2) sarana untuk menyambung sanad keilmuan; 3) sarana untuk menyambung rasa ruhaniyah; 4) Media berdzikir kepada Allah (*dzikrullah*); 5) Meningkatkan rasa cinta kepada Allah.

## 2. Pengaruh Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul Bagi Kepribadian Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah

Berdasarkan data yang telah peneliti paparkan mengenai pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul bagi kepribadian jamaah yang dilakukan menggunakan metode wawancara melalui pendekatan fenomenologi di mana informan memberikan informasi berdasarkan pengalaman yang mereka alami dan murni dari hasil pemikiran mereka sendiri, maka dapat ditemukan bahwa ada jamaah yang merasa setelah mengamalkan tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari, ia menjadi orang yang senang bersyukur karena bisa merasakan banyak nikmat,

kemudian menjadi orang yang penyabar terutama ketika mendapat masalah dan musibah. Hal ini dinyatakan oleh Pak Eko, Pak Saifudin, Pak Sutaman, dan Gus Asykur.

Ada pula jamaah yang awalnya memiliki sifat *plin-plan* dan *overthinking* dalam menghadapi masalah, namun setelah mengamalkan tradisi ini ia lebih bisa mengontrol dirinya untuk bersikap tenang dalam menghadapi segala sesuatu sebagaimana yang disampaikan oleh Anna Aqsha dan Gus Ismail yang menjelaskan bahwa ketenangan merupakan kunci dari segalanya. Ada pula jamaah yang menjelaskan bahwa pengamalan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul ini akan dapat menjauhkan kepribadian seseorang dari sifat sombong dan meremehkan orang lain sehingga ia akan berusaha untuk selalu menghormati orang lain. Hal ini berdasarkan pengalaman dari Pak Sutaman.

Berdasarkan pengalaman jamaah lain yang mengamalkan tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari, ia merasa menjadi pribadi yang suka memberi dan dermawan terhadap tetangga-tetangganya. Selain itu, ia juga pasrah dan ridha atas semua takdir Allah sehingga melahirkan sikap *husnuzan* (berbaik sangka) kepada Allah sebagaimana pengalaman yang diceritakan oleh Bu Nuriyati.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, maka pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah bagi kepribadian jamaah dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Menjadi pribadi yang senang bersyukur; 2) Menjadi orang yang sabar ketika menghadapi masalah dan musibah; 3) Bersikap

tenang; 4) Menghormati orang lain dengan tidak meremehkan dan tidak bersikap sombong; 5) Menjadi pribadi yang suka memberi dan dermawan, dan 6) Bersikap ridha atas semua takdir Allah.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. **Pemahaman Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah Terkait Makna Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul**

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi yang dipelajari menjadi satu gambar yang utuh di dalam otak. Pemahaman juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu yang telah diketahui dan diingat. Pada dasarnya pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk akibat dari proses belajar karena proses untuk memahami pengetahuan perlu diikuti dengan belajar dan juga berpikir.<sup>138</sup>

Apabila dikaitkan dengan dengan fokus penelitian ini, maka pemahaman jamaah yang dimaksud di sini adalah kemampuan jamaah dalam memahami dan menginterpretasikan makna pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul sebagai amalan yang dilakukan dalam kegiatan *khalwat* dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi wirid harian. Selain itu, pemahaman jamaah ini digali melalui pendekatan fenomenologi yaitu jamaah yang dijadikan informan memberikan informasi berdasarkan pengalaman yang dialami dan dirasakan sehingga hasil pemikiran mereka

---

<sup>138</sup> Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 50.

murni dari sudut pandang mereka sendiri tanpa campur tangan peneliti maupun pihak lain.

Pemahaman jamaah ini penting untuk diketahui mengingat penelitian ini merupakan studi living Qur'an yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an, yang dalam penelitian ini fokus kepada surat al-Fatihah yang dibacakan dalam praktik tawasul. Surat al-Fatihah dalam praktik tawasul ini akan menjadi sorotan yang dimaknai dan difungsikan menurut pemahaman jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-'Āliyah.

Dari sini dapat dipahami bahwa fenomena living Qur'an yang ditemukan pada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-'Āliyah adalah menghidupkan surat al-Fatihah yang dibacakan dalam praktik tawasul hingga ratusan kali. Kuantitas pembacaan surat al-Fatihah ini didasarkan kepada nama-nama wasilah yang berjumlah ratusan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di bab IV, jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-'Āliyah baik dari jajaran pengurus, ustadz, dan santri memiliki pemahaman yang berbeda-beda terkait makna dari tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul. Hal ini disebabkan pemahaman mereka bergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang dialami masing-masing jamaah yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, berdasarkan hasil temuan penelitian di bab IV, maka pemahaman jamaah terkait makna dari tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul, dapat diuraikan sebagai berikut:

## 1. Sarana berdo'a

Berdasarkan redaksi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang diawali dengan lafaz *ilā ḥaḍrah*, sesuai dengan informasi yang didapat dari Gus Ismail bahwa surat al-Fatihah yang dibacakan menunjuk pada ruh yang disebut dalam wasilah sehingga apabila jamaah membacakan surat al-Fatihah kepada nama wasilah tersebut, artinya mendoakan ruh yang disebutkan namanya sebagai wasilah. Berbicara mengenai ruh, sebagian ulama mengatakan bahwa ruh adalah entitas-entitas yang dititipkan dalam wadah-wadah khusus, bersifat lembut dan dialiri oleh Allah dengan gerak kehidupan sehingga raga atau jasad manusia yang merupakan wadah dari ruh dapat menjadi hidup selama ruh tersebut masih menetap di dalamnya.<sup>139</sup> Oleh karena itu, ketika jamaah membacakan surat al-Fatihah kepada mursyid dan para guru tarekat, maka sejatinya hal tersebut tidak hanya bertujuan mendoakan jasad, tetapi juga kepada ruh orang-orang mulia di sisi Allah.

Berkaitan dengan kedudukan surat al-Fatihah yang menjadi *ummu Al-Qur'ān* (induknya Al-Qur'an) karena berisi pokok-pokok kandungan Al-Qur'an, maka surat al-Fatihah yang dijadikan sebagai doa di sini juga dapat dikatakan sebagai *ummu al-du'ā* atau induk dari segala doa karena isi kandungannya yang mencakup inti pokok ajaran Al-Qur'an sehingga pantas untuk dijadikan kunci utama dalam sarana berdo'a.

---

<sup>139</sup> Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Ḥawāzin al-Qusyayrī al-Naisabūrī, *Risālah al-Qusyayriyah*, Terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 112.

Pembacaan surat al-Fatihah ini tidak hanya diucapkan secara lisan, melainkan juga menghadirkan hati dan berkonsentrasi untuk melakukan dzikir *sirr* yang telah diajarkan mursyid, sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu jamaah bahwa melalui praktik tawasul pada hakikatnya ketika lisan membaca surat al-Fatihah kepada nama wasilah, namun hati tetap merasakan dzikir kepada Allah.

Berkaitan dengan keterangan di atas, Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadis bahwa menghadirkan hati dan berkonsentrasi dalam berdoa merupakan tatakrama yang baik dilakukan oleh seorang hamba dalam meminta kepada Allah (berdoa). Redaksi hadisnya sebagai berikut<sup>140</sup>:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ

“Dari Abū Hurayrah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak mengabulkan doa seorang hamba yang lalai hatinya”.

## 2. Sarana untuk menyambung sanad keilmuan

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal bahwa jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah merupakan santri yang melaksanakan *khalwat* melalui pembaiatan oleh seorang mursyid, artinya jamaah tarekat bersandar dan berpegangan kepada mursyid dalam hal ilmu yang akan diajarkan oleh mursyid selama proses *khalwat*. Berdasarkan

<sup>140</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Imām al-Tirmidzī dalam *Sunan al-Tirmidzī* no. hadis 3479.

wawancara yang peneliti lakukan bahwa tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul ini juga difungsikan sebagai sarana untuk menyambung sanad keilmuan mursyid kepada guru-guru tarekat hingga sampai kepada Rasulullah saw. Selain itu, praktik ini juga merupakan ijazah dari mursyid kepada murid untuk diamalkan baik ketika *khalwat* maupun setelah selesai melaksanakan *khalwat* yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena difungsikan sebagai sarana untuk menyambung sanad keilmuan, maka dalam susunan nama wasilah guru-guru tarekat, jamaah wajib menyebutkan nama mursyid, serta guru-guru di atasnya secara satu-persatu hingga ke Rasulullah saw. untuk dibacakan surat al-Fatihah. Hal tersebut dikarenakan ilmu yang telah diberikan oleh mursyid kepada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah adalah pengamalan dzikir *sirr* yang merupakan ilmu secara turun-temurun dari guru-guru tarekat yang memiliki sanad bersambung hingga ke Rasulullah saw. Maka dapat dikatakan bahwa pengamalan ilmu ini merupakan warisan dari Rasulullah kepada guru-guru Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah.

Selain itu, makna pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul ini sebagai sarana menyambung sanad keilmuan juga dimanfaatkan oleh jamaah untuk mengharap rahmat dan keberkahan dari mursyid, para guru tarekat, para auliya’, para nabi, dan para malaikat agar ilmu yang mereka dapat bisa bermanfaat di dunia dan akhirat. Hal ini



dikarenakan golongan orang-orang saleh yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah dapat memberikan syafaat kepada manusia.

### 3. Sarana untuk menyambung rasa ruhaniyah

Selain sebagai sarana menyambung sanad keilmuan, pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menyambung rasa ruhaniyah antara jamaah dan orang-orang yang telah disucikan oleh Allah, yaitu mursyid, para guru tarekat yang memiliki sanad bersambung hingga ke Rasulullah dengan diawali membaca surat al-Fatihah dalam tawasul kemudian dilanjutkan dengan bertafakur.

Fungsi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang dijadikan sebagai sarana untuk menyambung rasa ruhaniyah bagi para sālik dapat diibaratkan sebagai sebuah tangga yang dapat mengantarkan seorang murid untuk bisa merasa dekat dengan Allah dan selalu mengingat Allah di dalam hatinya. Oleh karena itu, selayaknya seorang murid memiliki tata krama untuk bisa sampai kepada Allah melalui orang-orang saleh dan mulia di sisi Allah yang dijadikan sebagai wasilah. Ketika seorang murid membacakan surat al-Fatihah sembari menyebut nama-nama wasilah ini secara urut dan dilanjutkan dengan bertafakur, maka sejatinya ia sedang menyambungkan rasa ruhaniyahnya dengan para guru tarekat hingga kepada Rasulullah untuk bisa merasakan dzikir *sirr* (di dalam hati) sebagai bentuk *wuṣūl ilallāh*. Oleh karena itu, pembacaan al-Fatihah dalam tawasul ini dapat dikategorikan sebagai ibadah dan amalan hati untuk bisa selalu mengingat Allah.

Mengenai fungsi pembacaan surat al-Fatihah dalam tawasul yang dijadikan sebagai sarana menyambung sanad keilmuan dan rasa ruhaniyah antara murid dan mursyid serta para guru-guru tarekat, dapat dikatakan bahwa ilmu yang didapat oleh jamaah melalui kegiatan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah sejatinya merupakan ilmu yang diwariskan dari Rasulullah kepada para guru mursyid tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah. Oleh karena itu, seorang murid yang telah mendapatkan ijazah dari mursyid untuk mengamalkan dzikir *sirr* ini dapat diumpamakan seperti lingkaran rantai yang saling bergandengan hingga sampai kepada induknya, yaitu Rasulullah saw., sehingga jika induknya ditarik maka semua elemen dalam lingkaran tersebut akan terangkat dan ikut tertarik ke manapun arah tarikan itu.<sup>141</sup> Dalam hal ini tarikan yang dimaksud adalah tarikan untuk menghadap ke hadirat Yang Maha Haq, yaitu Allah ‘*Azza wa Jalla* sehingga seorang murid bisa sampai kepada Allah atau merasakan *wuṣūl ilallāh* dengan bantuan dan bimbingan dari mursyid dan guru-guru tarekat.

#### 4. Media berdzikir kepada Allah (*dzikrullah*)

Dzikir atau wirid merupakan amalan yang wajib ada dalam setiap tarekat. Dzikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan (*jahr*) maupun secara batin (*sirr*), baik dzikir dengan perkataan (*lafzī*) maupun dengan perbuatan (*fi‘li*). Di dalam

---

<sup>141</sup> Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 28.

tarekat, dzikir diyakini sebagai cara efektif dan efisien untuk membersihkan hati dan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakit hati serta mengisinya dengan keagungan nama Allah.<sup>142</sup>

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah, pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul serta dilanjutkan dengan bertafakur dapat dijadikan sebagai media dzikir kepada Allah yang telah memberikan banyak nikmat dalam kehidupan. Begitu banyak nikmat yang telah Allah berikan ke dalam kehidupan manusia diumpamakan dengan hembusan nafas yang tidak terhitung sejak manusia lahir hingga saat ini, maka sebagai bentuk rasa terimakasih manusia kepada Allah adalah dengan selalu mengingat-Nya (*dzikrullah*) dalam bacaan surat al-Fatihah yang diaplikasikan dalam praktik tawasul.

Makna dzikir merupakan ingat kepada Allah tanpa dibatasi tempat dan waktu. Oleh karena itu, setelah selesai melaksanakan *khalwat*, jamaah tarekat dianjurkan untuk mengamalkan pembacaan surat al-Fatihah dalam tawasul pada kehidupan sehari-hari. Perlu dipahami bahwa bentuk *dzikrullah* melalui pembacaan surat al-Fatihah dalam tawasul yang diajarkan di Pondok Pesantren Baiturrohmah ini bukan hanya sekedar wirid yang diucapkan secara lisan, namun diikuti juga oleh hati yang senantiasa pasrah kepada Allah. Oleh karena itu, bentuk *dzikrullah* ini merupakan keterpaduan antara lisan dan hati. Berdasarkan apa yang ditulis

---

<sup>142</sup> Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, 12.

Imām al-Qusyayrī dalam kitabnya, orang yang dapat berdzikir dengan lisan dan hatinya secara sekaligus, maka ia merupakan ahli dzikir yang sempurna dalam sifat dan keadaan laku spiritualnya.<sup>143</sup> Hal ini mencerminkan bahwa kegiatan *khalwat* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Baiturrohmah dengan segala amalan, latihan, dan riyāḍah yang telah diuraikan di atas akan melahirkan insan yang ahli dzikir sehingga mampu untuk mencapai tujuannya menemukan kebenaran yang hakiki.

Berdasarkan hasil wawancara kepada jamaah, pada umumnya membaca surat al-Fatihah dalam tawasul tidak hanya dapat dilakukan setelah melakukan salat wajib dengan cara duduk tenang, namun bisa juga dilakukan di luar salat sembari melakukan aktivitas lain sehingga dzikir tidak terikat dengan kondisi seorang hamba, bisa dilakukan kapan saja dan dalam kondisi serta situasi apapun sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Āli ‘Imrān ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ  
 - ١٩٠ - الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ - ١٩١

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.*

<sup>143</sup> Abū al-Qāsim al-Qusyayrī, *Risālah al-Qusyayriyah*, 318.

Kata-kata memikirkan penciptaan langit dan bumi bermakna mengingat Allah dalam segala aspek kehidupan. Kemudian mengenai orang-orang berakal yang mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring menggambarkan orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dalam kondisi apapun, baik dalam keadaan sedih maupun senang. Artinya, mereka adalah hamba-hamba Allah yang selalu dapat menjalin kontak dengan Allah. Hal ini dapat tercermin dari tingkah laku mereka yang selalu taat beribadah dan menjauhi maksiat disertai dengan keimanan yang kuat di dalam hati.<sup>144</sup>

Dengan melanggengkan dzikir dalam bentuk membaca surat al-Fatihah dalam praktik tawasul ini, jamaah yang mengamalkannya dapat merasakan hidupnya dzikir di dalam hati sehingga akan bertambah keimanannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan bahwa ciri orang mukmin adalah jika disebut nama Allah, maka akan bergetar hatinya, sebagaimana QS. al-Anfāl ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا  
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.*

---

<sup>144</sup> Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi: Tasawuf Aplikatif Ajaran Nabi Muhammad saw.* (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), 382.

## 5. Meningkatkan rasa cinta kepada Allah

Tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan rasa cinta manusia kepada Allah. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembacaan surat al-Fatihah dalam tawasul ini merupakan amalan hati sebagai bentuk menjaga keharmonisan dengan Allah, maka apabila diamalkan secara terus-menerus dan istiqamah, rasa cinta kepada Allah akan semakin bertambah, ibarat api yang semakin dinyalakan akan semakin membara.

Sebelum cinta dalam diri seorang hamba tumbuh, maka ia harus mengenal Allah terlebih dahulu. Hal ini diaplikasikan dalam kegiatan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah di mana jamaah akan dibimbing oleh mursyid untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, ibadah *khalwat* ini dapat juga disebut sebagai ijtihad di jalan Allah dalam usaha menemukan kebenaran yang hakiki, yaitu mengenal Allah. Dengan mengenal Allah secara hakiki (tidak hanya dalam angan-angan saja), seorang murid telah berada di ambang pintu gerbang untuk mengenal hakikat agama<sup>145</sup>, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyidinā ‘Ālī ibn Abī Ṭālib:

أَوَّلُ الدِّينِ مَعْرِفَتُهُ

“Pengenalan pada agama (yang sebenarnya) dimulai dengan ma’rifat (menenal)-Nya (Allah)”.

---

<sup>145</sup> DPP YLBKI Pondok Pesantren Baiturrohmah, *Buku Perkenalan...*, 4.

Apabila manusia telah mengenal Allah, maka rasa cinta itu akan tumbuh di dalam hati. Untuk meningkatkan rasa cinta itu dapat dilakukan dengan semakin banyak mengamalkan pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dan disertai dengan bertafakur sebagai wirid yang diamalkan sehari-hari. Rasulullah saw. menggambarkan kemuliaan orang yang mencintai Allah dalam sebuah hadis<sup>146</sup>:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ إِنِّي أَحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ - قَالَ - فَيَحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ. فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ - قَالَ - ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ. وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَيَقُولُ إِنِّي أَبْغَضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ - قَالَ - فَيَبْغِضُوهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ - قَالَ - فَيَبْغِضُونَهُ ثُمَّ تُوضَعُ لَهُ الْبَعْضَاءُ فِي الْأَرْضِ »

*“Dari Abū Hurayrah berkata, Rasulullah saw. bersabda: Jika Allah telah mencintai hamba-Nya, Allah memanggil malaikat Jibril, ‘Wahai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia’. Maka malaikat Jibril pun mencintainya kemudian menyeru di langit (kepada penduduk langit): sesungguhnya Allah telah mencintai fulan, maka cintailah dia. Maka penduduk langit pun mencintainya Kemudian Allah memberikan pengabulan kepadanya di bumi. Dan jika Allah membenci seorang hamba, maka Allah memanggil malaikat Jibril, ‘Wahai Jibril, sesungguhnya Aku membenci fulan, maka bencilah dia’. Maka malaikat Jibril pun membencinya kemudian menyeru kepada penduduk langit: sesungguhnya Allah telah membenci fulan, maka bencilah dia. Kemudian Allah memberikan kebencian kepadanya di bumi”.*

Apabila berdasarkan ayat Al-Qur’an, maka orang-orang yang mencintai Allah akan diberi rahmat dan diampuni dosa-dosanya sebagaimana firman Allah dalam QS. Ālī ‘Imrān ayat 31:

<sup>146</sup> Hadis ini diriwayatkan di dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no.hadis 6873.

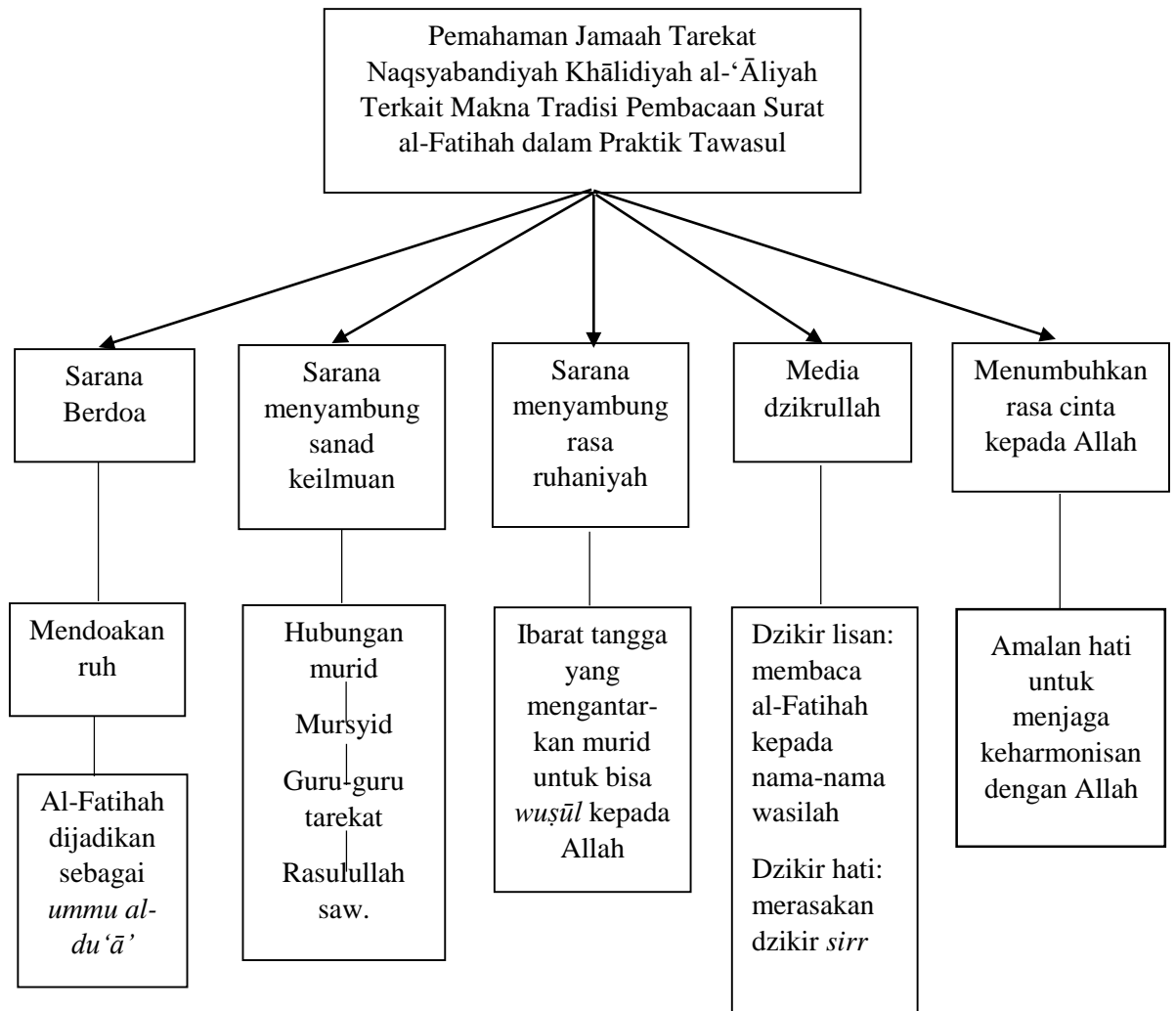
قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

*“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.*

Dari uraian mengenai pemahaman jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul, maka dapat diformulasikan dalam bentuk bagan sebagaimana berikut:





Gambar 5.1. Pemahaman Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah Terkait Makna Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawassul

## **B. Pengaruh Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dalam Praktik Tawasul Bagi Kepribadian Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah**

Selain sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, praktik tawasul dengan membacakan surat al-Fatihah memiliki pengaruh bagi jamaah tarekat untuk dapat meneladani perilaku orang-orang saleh yang dijadikan wasilah dalam bermunajat kepada Allah. Secara tidak langsung, kepribadian jamaah tarekat yang pada mulanya jauh dari nilai-nilai agama bisa diluruskan dengan praktik tawasul. Karena dalam tawasul seorang murid juga dianjurkan untuk membayangkan pribadi sang guru mursyid atau disebut dengan *rābiṭah* ketika melaksanakan rangkaian tawasul. *Rābiṭah* kepada mursyid dilakukan pada saat bertawasul dikarenakan mursyid adalah wasilah atau perantara untuk bisa sampai (*wūṣul*) kehadiran Allah. Maka semakin sering murid membayangkan kepribadian syaikh atau mursyidnya, maka semakin bertambah pula anugerah-anugerah dalam batiniyahnya yang juga akan berpengaruh kepada kepribadian murid tersebut sehingga bisa mencontoh kepribadian yang baik dari mursyidnya.<sup>147</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, maka salah satu tujuan melaksanakan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul bagi para jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah adalah *ngalap barokah* dari orang-orang saleh yang dijadikan sebagai wasilah, seperti mursyid, guru-guru

---

<sup>147</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf* (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012), 132.

tarekat, para nabi dan rasul, para malaikat, dan lain-lain. Keberkahan yang didapat oleh jamaah bisa tercermin dari perilaku mereka yang membentuk sebuah kepribadian. Pancaran keberkahan ini bisa didapatkan dan dirasakan oleh jamaah yang benar-benar khusyuk dan khidmat dalam memaknai amalan wirid ini, sebagaimana yang dijelaskan berdasarkan pengalaman jamaah bahwa surat al-Fatihah yang dibaca dalam praktik tawasul ini tidak hanya diucapkan secara lisan, tetapi juga dibarengi dengan dzikir *sirr* yang selalu hidup di dalam hati. Dari kondisi hati inilah kepribadian manusia dapat ditentukan, karena hati adalah pangkalan yang dapat mengatur baik buruknya perilaku seseorang dan menjadi salah satu faktor pembentuk kepribadian manusia.

Tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang dapat dijadikan sebagai wirid harian bagi jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah merupakan upaya maksimal pembiasaan diri untuk selalu menghampiri Allah dalam bentuk bertawasul dengan membacakan surat al-Fatihah kepada nama-nama wasilah yang telah ditentukan. Apabila jamaah melanggengkan wirid ini dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat, disiplin, dan konsisten, maka akan dapat mempengaruhi pembentukan kepribadiannya yang nantinya akan melahirkan manusia yang berintegritas, kuat, aktif, dan progresif.<sup>148</sup>

Berdasarkan teori kepribadian behaviorisme yang menerangkan bahwa pengalaman belajar seseorang disertai dengan lingkungan yang mendukung

---

<sup>148</sup> Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi...*, 432.

menjadi faktor dari pembentukan kepribadian<sup>149</sup>, maka dalam penelitian ini tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul merupakan objek pengalaman belajar yang akan dialami oleh jamaah tarekat dalam kegiatan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah yang selanjutnya akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah *habit* (kebiasaan). Hal ini sesuai dengan tujuan teori kepribadian behavioristik yang berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan secara berkala ditujukan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan.<sup>150</sup> Hal ini juga didukung oleh lingkungan pondok pesantren yang mengedepankan aspek-aspek kerohanian dalam menjalankan segala aktivitas selama kegiatan *khalwat*.

Selanjutnya mengenai konsep kepribadian yang telah dikemukakan dalam bab II, maka konsep kepribadian perspektif Imām al-Ghazālī merupakan integrasi sistem kalbu, nafsu, dan akal. Apabila manusia menginginkan kemurnian akhlak yang tertanam dalam kepribadiannya, maka ia harus berusaha untuk menyeimbangkan daya ilmu dan kelengkapan hikmah yang dapat ditangkap oleh hati, mengontrol daya amarah dan nafsu, serta mengendalikannya agar patuh kepada akal dan syariat.<sup>151</sup> Apabila konsep ini diaplikasikan dalam penelitian ini maka akan menghasilkan sebuah formulasi dari kegiatan *khalwat* yang dilakukan oleh jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Aliyah di Pondok Pesantren Baiturrohmah berdasarkan, yaitu:

---

<sup>149</sup> Seto Mulyadi, et.al., *Psikologi Kepribadian*, 2.

<sup>150</sup> Seto Mulyadi, et.al., *Psikologi Kepribadian*, 6.

<sup>151</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 58.

- a. Kalbu (hati) yang didominasi oleh sifat ruhani atau spiritual (*latīfah rabbānīyah rūḥānīyah*) merupakan media yang tepat untuk mampu menerima cahaya ilmu. Kalbu (hati) yang baik tidak akan pernah terhibung oleh cahaya-cahaya ilmu yang diberikan oleh Allah. Maka dari itu, manusia perlu membersihkan dan mensucikan hatinya agar timbul cahaya di dalam hatinya, hal ini juga berdasar pada firman Allah QS. al-Zumar ayat 22:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhan-nya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata”.

Upaya manusia untuk membersihkan hatinya adalah dengan memanfaatkan fungsi kalbu (hati) sebagai tempat menetapnya aktivitas dzikir untuk mengingat Allah.<sup>152</sup> Apabila dikaitkan dengan penelitian di mana Pondok Pesantren Baiturrohman merupakan lembaga bimbingan kerohanian Islam, maka ilmu yang diajarkan di dalam pondok ini merupakan pengamalan dzikir *sirr* sehingga jamaah dapat merasakan hidupnya dzikir di dalam hati berdasarkan bimbingan mursyid. Hal ini bertujuan untuk membersihkan dan menjernihkan hati agar terhindar dari kotoran maupun penyakit hati. Oleh karena itu, jamaah yang melaksanakan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohman akan berusaha

<sup>152</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 12.

untuk selalu menjaga hatinya agar tidak lengah dalam mengingat (dzikir) kepada Allah.

- b. Nafsu merupakan salah satu elemen yang harus ada dalam diri manusia dan diciptakan oleh Allah sedemikian rupa karena memiliki faedah. Contohnya apabila manusia tidak memiliki nafsu makan, maka tubuhnya akan merasakan sakit karena tidak adanya asupan gizi yang masuk ke dalam tubuh. Jadi, nafsu bukan berarti unsur yang negatif di dalam diri manusia. Yang perlu diperhatikan di sini adalah bagaimana manusia dapat mengontrol dan menuntun nafsu agar berjalan seimbang dan tidak melampaui batas sehingga dapat menguasai hati dan akal manusia dan pada akhirnya dapat melahirkan perbuatan yang keji. Oleh karena itu, manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsu dengan melakukan amalan-amalan tertentu sebagai bentuk latihan atau riyāḍah agar dapat membiasakan diri untuk mengalahkan dorongan hawa nafsu yang dapat menghalanginya kepada perbuatan-perbuatan baik.<sup>153</sup> Dalam penelitian ini, pengendalian hawa nafsu dalam diri jamaah dapat diredam dengan melakukan latihan atau riyāḍah yang terkumpul dalam kegiatan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah, yaitu berdiam diri, menjauh dari kehidupan hiruk pikuk dunia selama beberapa waktu untuk fokus mendekatkan diri kepada Allah, membatasi makanan (wajib berpuasa selama melakukan *khalwat*), dan mengurangi tidur dengan melakukan

---

<sup>153</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 57.

ibadah serta amalan-amalan yang dianjurkan selama kegiatan *khalwat* khususnya membaca al-Fatihah dalam praktik tawasul dan bertafakur.

- c. Akal yang berfungsi untuk berpikir, merenung, menganalisa, dan mengambil pelajaran dari segala peristiwa yang dalam kegiatan *khalwat* ini direalisasikan dengan cara bertafakur yang dilakukan setelah melakukan tawasul. Bertafakur dalam hal ini adalah berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran ilmu yang diajarkan oleh mursyid ketika dalam proses pembaiatan. Bertafakur juga merupakan bentuk memusatkan pikiran dan hati untuk fokus berdzikir kepada Allah.

Melalui integrasi dari ketiga sistem di atas, yaitu kalbu (hati) sebagai tempat daya ilmu untuk dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga melahirkan sebuah hikmah; nafsu sebagai unsur yang harus dapat dikendalikan agar manusia sanggup menahan amarah dan hawa nafsu yang menjerumuskan ke dalam perbuatan keji; dan akal yang dibantu dengan syariat untuk dapat memberikan petunjuk kepada manusia agar dapat menyeimbangkan kerja hati dan nafsu.<sup>154</sup> Keseimbangan inilah yang akan melahirkan kepribadian atau akhlak yang baik bagi manusia, khususnya bagi jamaah yang melaksanakan kegiatan *khalwat* dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut merupakan buah manis yang dipetik dari seluruh rangkaian kegiatan *khalwat* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Baiturrohmah serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian baik yang lahir di dalam diri jamaah

---

<sup>154</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 53-54.

juga tak lepas dari lingkungan Pondok Pesantren Baiturrohmah yang sangat mendukung dan berkontribusi dalam pembentukan kepribadian jamaah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada jamaah melalui pendekatan fenomenologi di mana jamaah yang dijadikan informan memberikan informasi berdasarkan pengalaman yang dialami dan dirasakan mengenai pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul bagi kepribadian jamaah yang termasuk dalam amalan wirid jamaah dalam melaksanakan kegiatan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah, diantaranya:

#### 1. Menjadi pribadi yang senang bersyukur

Syukur merupakan bentuk rasa terimakasih seorang hamba kepada segala kenikmatan, pemberian, dan pertolongan Allah yang telah diberikan selama hidup di dunia. Dalam hal ini, jamaah tarekat yang telah mengamalkan ilmu setelah melaksanakan *khalwat* memberikan pengaruh bagi kepribadiannya yaitu menumbuhkan rasa syukur karena telah diberi kenikmatan merasakan manisnya berdzikir kepada Allah. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam sebuah hadis qudsi<sup>155</sup>:

عن عامر الشعبي أن أبا هريرة حدثه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال إن الله يقول يا بن آدم إنك إذا ذكرتني شكرتني وإذا نسيتني كفرتني

“Dari ‘*Āmir al-Sya ‘bī* bahwasanya *Abū Hurayrah* meriwayatkan hadis dari Nabi saw. bersabda, sesungguhnya Allah berfirman: Wahai anak Adam, sesungguhnya jika kamu mengingat-Ku (berdzikir menyebut-Ku) berarti kamu bersyukur kepada-Ku dan jika kamu lupa akan Aku berarti kamu mengingkari-Ku”.

---

<sup>155</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tabrānī dalam *al-Mu‘jam al-Awsaṭ* no. hadis 7265.



Hamba yang masuk dalam golongan orang-orang yang dicintai Allah akan mendapatkan kekayaan hati dan batin, artinya meskipun ia tidak memiliki banyak harta tetapi ia selalu merasa cukup dan tidak pernah merasa miskin. Kekayaan yang dimiliki oleh orang lain tidak membuatnya merasa iri dan dengki karena ia sadar semua yang diberikan Allah hanya bersifat sementara dan merupakan titipan. Ia akan selalu merasa cukup dengan pemberian Allah sehingga menjadikan pribadinya sebagai hamba yang banyak bersyukur kepada Sang Pemilik Nikmat.

Imām al-Qusyayrī membagi syukur menjadi tiga macam, yaitu: 1) Syukur dengan lisan yaitu mengakui kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah dengan sikap merendahkan diri. Syukur dengan lisan dapat direalisasikan dengan bentuk ucapan *alḥamdulillāh*; 2) Syukur dengan badan yaitu selalu mengabdikan kepada Allah. Syukur dengan badan dapat direalisasikan dengan cara taat beribadah; 3) Syukur dengan hati yaitu mengasingkan diri di hadapan Allah dengan konsisten menjaga keagungannya. Syukur dengan hati merupakan bentuk syukur orang yang telah mengenai Allah (*ma'rifatullah*).<sup>156</sup>

## 2. Menjadi orang yang sabar

Salah satu buah dari perjalanan spiritual seorang sālik adalah tumbuhnya sifat sabar dalam dirinya dalam menerima apapun terutama ketika mendapat permasalahan atau musibah. Di dalam Al-Qur'an telah

---

<sup>156</sup> Abū al-Qāsim al-Qusyayrī, *Risālah al-Qusyayriyah*, 245.

dijelaskan bahwa Allah menjanjikan orang-orang yang senantiasa bersabar termasuk dalam golongan orang-orang yang benar dan bertakwa, sebagaimana firman Allah pada QS. al-Baqarah ayat 177 :

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“..... dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.

Sabar menurut beberapa pandangan ulama adalah bersikap tenang dan tetap berperilaku yang baik ketika menelan pahitnya cobaan dan musibah. Dalam hal ini seorang hamba yang sabar akan selalu bersama dan mengingat Allah serta lapang dada menerima segala ketetapan baik atau buruk yang Allah berikan. Buah dari sabar akan memunculkan kekuatan yang mendorong untuk mampu melakukan amal atau dapat juga memotivasi diri di dalam melakukan ibadah dan mengekang bisikan hawa nafsu.

Jika seorang hamba bersabar atas musibah atau cobaan yang menimpa dirinya, ia akan langsung ingat dan mengamalkan kembali latihan dan riyāḍah yang dilakukan selama kegiatan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah, seperti memperbanyak salat sunnah, berpuasa, membacakan surat al-Fatihah dalam tawasul, dan amalan-amalan lainnya. Hal ini merupakan buah dari sikap sabar yang telah tumbuh dalam kepribadian seorang murid sehingga ia kembali mengingat Allah dan menyerahkan segala urusannya melalui ibadah-ibadah yang dapat ia lakukan sebagaimana ilmu yang telah ia dapat selama melakukan proses *khalwat*.

### 3. Bersikap tenang

Salah satu dampak melaksanakan *dzikrullah* melalui pembacaan surat al-Fatihah dalam tawasul dan bertafakur adalah dapat menenangkan dan menentramkan hati, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ra‘d ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada jamaah bahwa ketenangan adalah kunci dari segalanya, maka seorang hamba yang memiliki hati tenang berarti ia memusatkan perhatiannya kepada Allah dan bisa merasakan *wuṣūl ilallāh* atau dapat dikatakan perasaan batinnya fokus untuk mengingat Allah (*dzikrullah*). Apabila seorang hamba memiliki ketenangan hati, maka dapat dipastikan bahwa segala gerak-geriknya akan terarah dan tersusun (tidak ceroboh). Hati yang tenang berasal dari keseimbangan daya fikir yang akan melahirkan rencana yang rapi dan tersusun, pikiran yang sehat, jernih, tajjam, dugaan yang tepat serta arif dan bijaksana. Yang terpenting adalah hati yang tenang akan menjauhkan manusia dari berbagai penyakit jiwa dan batin.<sup>157</sup>

Hamba yang tenang juga akan dapat memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Ketenangannya membawa pengaruh dan aura positif tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga hal-hal di sekitarnya sehingga

---

<sup>157</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 55.

dapat memberikan sugesti yang baik karena dirinya diliputi kebaikan-kebaikan sebagai bentuk nikmat yang diberikan oleh Allah.

Selain memberikan pengaruh bagi kepribadian jamaah dengan bersikap tenang dalam menghadapi segala persoalan, pembacaan surat al-Fatihah yang dilakukan dalam praktik tawasul dan dilanjutkan dengan bertafakur juga memberikan efek positif bagi kesehatan jasmani. Hal ini dikarenakan amalan ini dijadikan sebagai media berdzikir kepada Allah yang dampaknya menjadikan hati tenang, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. al-Ra‘d ayat 13 dan hadis Nabi saw. yang menerangkan bahwa kondisi hati dapat memberikan pengaruh kepada jasmani, yaitu<sup>158</sup>:

وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*“Sesungguhnya di dalam jasad manusia terdapat segumpang daging. Jika segumpal daging ini baik, maka seluruh jasadnya menjadi baik. Dan jika segumpal daging ini rusak, maka seluruh jasadnya menjadi rusak. Segumpal daging yang dimaksud adalah hati”.*

Dzikir yang dilakukan secara terus-menerus dengan ritme yang teratur akan menyebabkan tubuh menjadi rileks sehingga dzikir dapat dijadikan sebagai relaksasi religius yang dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan jasmani. Berdasarkan penelitian oleh para ilmuwan bahwa dzikir dapat memperkecil resiko kematian akibat jantung koroner, emphisema, dan penyakit hati. Selain itu, dampak positif dari dzikir juga dapat mencegah seseorang dari penyakit hipertensi dikarenakan tekanan

---

<sup>158</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. hadis 52 dan Imām Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. hadis 4178.

darah orang yang berdzikir akan selalu normal sehingga ia terjauh dari tekanan darah tinggi.<sup>159</sup>

#### 4. Menghormati orang lain

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada jamaah mengenai pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam tawasul adalah memiliki sikap untuk menghormati orang lain. Di antara kewajiban terhadap sesama manusia adalah bersikap rendah hati, tidak berlaku sombong, senantiasa menghormati dan menghargai orang lain. Hal ini dikarenakan setiap manusia mempunyai derajat yang sama di hadapan Allah, yang membedakan di antara manusia satu dengan lainnya hanyalah ketakwaan, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hujurāt ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.*

Orang-orang yang mencintai Allah dapat dipastikan menjalin hubungan yang harmonis dengan-Nya. Hal tersebut juga akan mempengaruhi bagaimana sikapnya terhadap sesama manusia karena ia paham bahwa manusia adalah makhluk Allah sehingga jika ia mencelanya maka sama saja ia mencela pencipta-Nya.

---

<sup>159</sup> Faqih Ainurrahman, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 21.

Jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang mampu memetik buah sebagai hasil pengamalan surat al-Fatihah yang dibacakan dalam praktik tawasul akan memahami bahwa bukan kepada Allah saja ia menjalin hubungan yang harmonis dalam bentuk dzikir *sirr* yang selalu diamalkan di dalam hatinya, namun ia juga harus menjaga hubungan yang baik terhadap sesama manusia dengan cara menghormatinya, tidak meremehkan satu sama lain dan tidak pamer serta riya’ atas kelebihan yang ia miliki. Ini merupakan perwujudan dari interaksi yang seimbang secara vertikal (*ḥabl minallāh* atau menjalin hubungan dengan Allah) dan horizontal (*ḥabl minannās* atau menjalin hubungan dengan sesama manusia).

##### 5. Menjadi pribadi yang suka memberi dan dermawan

Orang yang berada dalam lingkaran orang-orang yang dicintai Allah akan mendapat penjagaan dalam hal rezekinya. Mungkin dalam kacamata manusia di sekitarnya, ia tampak bekerja keras dengan hasil yang sedikit. Namun, hal tersebut bukanlah pekerjaan yang dapat melelehkan hatinya, melainkan menjadi kenikmatan dan sarana beribadah kepada Allah. Yang paling penting mengenai rezeki manusia adalah nilai keberkahan dan manfaat yang terkandung dalam setiap rezeki yang didapat sebagai hasil dari bekerja.<sup>160</sup> Hal ini membuat ia selalu merasa cukup dengan apa yang telah Allah berikan kemudian menjadikan ia sebagai manusia yang ikhlas untuk

---

<sup>160</sup> Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi...*, 389.

membagikan rezekinya kepada sesama manusia yang membutuhkan. Inilah yang membentuk kepribadian yang dermawan dan suka memberi.

Kepribadian yang suka memberi, dermawan, dan murah hati tidak hanya dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama, melainkan ia juga dijamin akan masuk surga dan merupakan orang yang mempunyai hubungan dekat dengan Allah, sebagaimana hadis Rasulullah saw.<sup>161</sup>:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ، وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ بَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ، وَالْجَاهِلُ السَّخِيُّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ عَابِدٍ بِخَيْلٍ

*“Dari Abū Hurayrah, dari Nabi saw. bersabda: orang yang murah hati dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dan jauh dari neraka. Orang yang bakhil jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga, dan dekat dengan neraka. Orang yang bodoh yang murah hati lebih dicintai Allah daripada seorang yang ahli ibadah tetapi bakhil”.*

## 6. Bersikap ridha terhadap takdir Allah

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal bahwa seorang murid yang terus-menerus mengamalkan praktik tawasul dengan membacakan surat al-Fatihah kepada nama-nama wasilah dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Allah. Jika telah tumbuh rasa cinta kepada Allah di dalam hatinya, maka ia senantiasa akan selalu memiliki prasangka yang baik kepada Allah dan segala hal yang Allah berikan di dalam hidupnya. Allah berfirman dalam hadis Qudsi<sup>162</sup>:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

<sup>161</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Imām Tirmidzī dalam *Sunan al-Tirmidzī* no.hadis 1961.

<sup>162</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Imām Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. hadis 7405 dan 7505; dan Imām Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no.hadis 6981, 7005, 7008, dan 7128.

“Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku”.

Rasulullah saw. juga bersabda dalam sebuah hadis<sup>163</sup>:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

“Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian meninggal kecuali hendaknya ia berbaik sangka kepada Allah”.

Berdasarkan hadis di atas, Rasulullah sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa bersikap optimis karena sikap tersebut merupakan bentuk prasangka baik kepada Allah (*husnuzan*) yang berarti juga mengagungkan rahmat dan ampunan Allah.<sup>164</sup> Dari sikap *husnuzan* atau berbaik sangka kepada Allah akan melahirkan sikap ridha atas apa yang telah Allah berikan. Ridha merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada seorang hamba karena ia mampu bersikap tawakal, yaitu bersandar pada kasih dan kelembutan Allah dari semua hal yang dapat membahayakan atau dari semua hal yang akan mendatangkan kebaikan.<sup>165</sup> Orang yang ridha adalah orang yang telah melakukan usaha atau ikhtiar dengan ikhlas kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Dalam rentang waktu menunggu hasil tersebut, ia bersikap sabar. Jika hasil dari ikhtiarnya telah ia dapatkan, maka ia akan menerima segala keputusan yang ia dapatkan berdasarkan qada' dan iradah Allah.<sup>166</sup>

Menurut ‘Abd Allāh ibn Khafif bahwa ridha dibagi menjadi dua, yaitu ridha dengan-Nya dan ridha kepada-Nya. Yang dimaksud ridha

<sup>163</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Imām Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no.hadis 7410.

<sup>164</sup> Al-‘Izz Ibn ‘Abd al-Salām al-Sulamī, *Syajaratul Ma‘ārif*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 92.

<sup>165</sup> Al-‘Izz Ibn ‘Abd al-Salām al-Sulamī, *Syajaratul Ma‘ārif*, 79.

<sup>166</sup> Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi...*, 100-101.

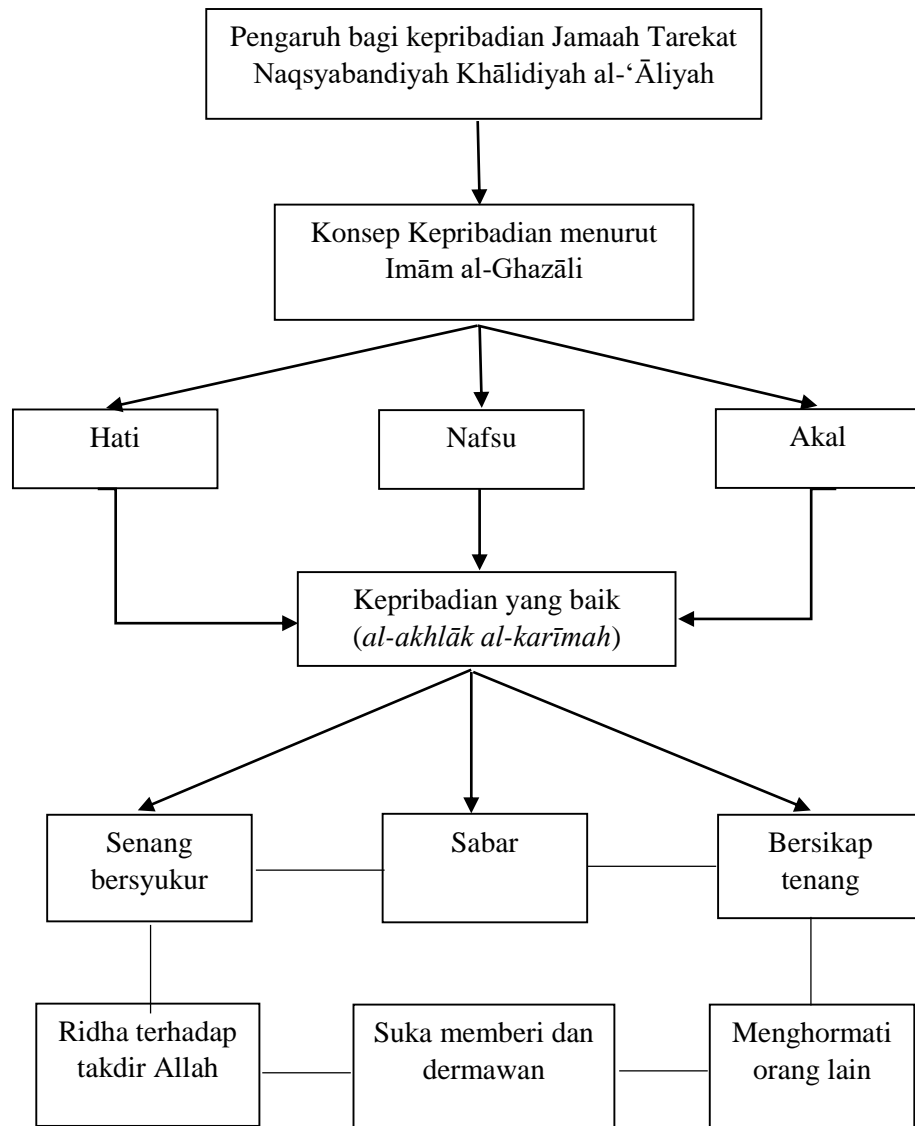


dengan-Nya adalah memikirkan dan merenungkan-Nya, sedangkan ridha kepada-Nya adalah melaksanakan apa-apa yang telah diputuskan oleh Allah.<sup>167</sup> Apabila dikaitkan dengan amalan pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul, maka orang yang ridha dengan-Nya adalah seorang murid yang merenungkan makna dari surat al-Fatihah yang ia bacakan kepada para wasilah terutama mursyid yang telah menuntunnya melalui perjalanan spiritual serta guru-guru tarekat yang ikut menggandengnya sampai kepada Rasulullah dan akhirnya dapat merasakan *wuṣūl ilallāh*. Sedangkan maksud orang yang ridha kepada-Nya adalah seorang murid yang dapat memaknai pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul akan melaksanakan segala hal yang telah ditakdirkan Allah kepadanya tanpa mengeluh dan putus asa.

Berdasarkan konsep kepribadian yang digagas oleh Imam al-Ghazālī kemudian dilakukan wawancara kepada jamaah mengenai pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul bagi kepribadian jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah, maka hasilnya dapat diformulasikan dalam bentuk bagan sebagaimana berikut:

---

<sup>167</sup> Abū al-Qāsim al-Qusyayrī, *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, 275.



Gambar 5.2. Pengaruh Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul Bagi Kepribadian Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian tentang Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawasul (Studi Living Qur'an pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah di Malang) sesuai dengan fokus penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman jamaah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul perspektif jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah secara fenomenologis yang digali dari pengalaman yang dialami dan dirasakan oleh jamaah, yaitu: a) Sarana berdoa yang ditujukan untuk mendoakan ruh dari nama-nama wasilah yang disebutkan. Berkaitan dengan fāḍilah surat al-Fatihah yang begitu agung, maka dalam hal ini al-Fatihah dapat dijadikan sebagai *ummu al-du‘ā* yaitu induk dari segala doa; b) Sarana untuk menyambung sanad keilmuan yang berasal dari Rasulullah saw. kemudian kepada para guru tarekat hingga kepada mursyid yang membimbing jamaah tarekat; c) Sarana untuk menyambung rasa ruhaniyah orang-orang yang telah disucikan oleh Allah, yaitu mursyid, para guru tarekat yang bersambung hingga ke Rasulullah untuk bisa merasakan dzikir *sirr* (di dalam hati) sebagai bentuk *wuṣūl ilallāh* kepada Allah; d) Media dzikir kepada Allah (*dzikrullāh*) yang memadukan antara dzikir lisan dan dzikir hati. Ketika lisan membaca al-Fatihah untuk nama-nama wasilah yang disebutkan, maka hati pun senantiasa pasrah kepada Allah dengan cara

bertafakur; e) Meningkatkan rasa cinta kepada Allah dengan menjadikan pembacaan surat al-Fatihah dalam tawasul sebagai *dzikrullah* yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian di atas mendukung konsep living Qur'an yang menyatakan bahwa makna Al-Qur'an yang dicari dalam penelitian ini murni berasal dari pemahaman masyarakat berdasarkan pengalaman yang dialami dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai bentuk respon masyarakat dalam menanggapi kehadiran Al-Qur'an dalam sebuah fenomena, yang dalam penelitian ini adalah menggali pemahaman jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-'Āliyah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul.

2. Pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul bagi kepribadian jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-'Āliyah yang berada di Malang, diantaranya: a) Menjadi pribadi yang senang bersyukur; b) Menjadi orang yang sabar; c) Bersikap tenang; d) Menghormati orang lain; e) Menjadi pribadi yang suka memberi dan dermawan; f) Bersikap ridha terhadap takdir Allah.

Hasil penelitian di atas didapat dari wawancara yang peneliti lakukan kepada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-'Āliyah yang berada di Malang melalui pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian di atas juga mendukung konsep kepribadian behaviorisme yang menyatakan bahwa kepribadian terbentuk dari proses belajar di mana dalam penelitian ini kepribadian baik yang tercermin dari diri jamaah merupakan hasil dari

proses mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul. Selian itu, penelitian ini juga mendukung konsep kepribadian yang digagas oleh Imām al-Ghazālī di mana kepribadian yang baik atau *al-akhlāq al-karīmah* timbul dari integrasi antara kalbu (hati), nafsu, dan akal yang dalam penelitian ini diaplikasikan pada tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang juga merupakan satu kesatuan dalam kegiatan *khalwat* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Baiturrohmah.

## **B. Saran**

Tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul yang dipraktikkan oleh jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah merupakan salah satu fenomena living Qur’an, artinya jamaah menghidupkan surat al-Fatihah yang dibaca hingga ratusan kali dalam praktik tawasul. Hal tersebut melahirkan pemaknaan terhadap surat al-Fatihah berdasarkan pemahaman jamaah yang bisa jadi berbeda dengan tafsir surat al-Fatihah pada umumnya dan bergantung pada pengalaman masing-masing jamaah yang mengamalkannya.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggali fenomena-fenomena keagamaan lainnya yang berhubungan dengan interaksi masyarakat terhadap Al-Qur’an karena kajian living Qur’an seperti ini masih perlu mendapat perhatian dari para peneliti khususnya para pengkaji Al-Qur’an untuk dapat mewarnai kajian Al-Qur’an dalam bidang sosial budaya masyarakat di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrahman, Faqih. *Bimbingan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2001.
- Ali, Muhammad. "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'ān dan Living Hadīth", *Journal of Qur'ān and Hadīth Studies*, vol. 4, no. 2 (2015).
- ‘Alī, Mūsā Muḥammad. *Ḥaḡīqah al-Tawasul wa al-Wasīlah ‘alā Ḍau’ al-Kitāb wa al-Sunnah*. t.t.: al-Turats al-‘Arabī. 1981.
- ‘Arabī, Muḡy al-Dīn Ibn, *Kitāb al-Bā’*. Kairo: Maktabah Qāhirah. 1954.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Al-Aṣfahānī, Al-Raghīb. *Mu‘jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr. t.th.
- Al-Bayhaqī, Aḡmad ibn al-Ḥusain ibn ‘Alī ibn Mūsā Abū Bakr. *Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā*. Mekah: Maktabah Dār al-Bāz. 1994.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdullāh Muhammad Ibn Ismā‘īl. *Ṣaḡīḡ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr. 1994.
- Burhani, Ahmad Najib. et al. *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: Penerbit IIMan dan Hikmah. 2002.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Dārimī, Abū Muḥammad ‘Abdullāh. *Sunan al-Dārimī*. Beirut: Dār al-Fikr. 1978.
- DPP YLBKI Pondok Pesantren Baiturrohmah. *Buku Perkenalan Pondok Pesantren Baiturrohmah Malang*. Malang: Pondok Pesantren Baiturrohmah. 2016.
- Effendi, Djohan, *Pesan-Pesan Al-Qur’an*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2012.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2006.
- Al-Farābī, Abū Ibrāhīm Ishāq. *Mu‘jam Diwān al-Ādab*. Kairo: Mu’assasah Dār al-Sya‘b. 2003

- Gade, Fithriani. "Ibu sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak". *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. XIII, No. 1 (2012).
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- Ḥanbal, Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah. 2001.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah. 2019.
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. *Syafaat, Tawasul, dan Tabaruk*. Terj. Zainul Am. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2007.
- Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju. 1996.
- Koeswara, E. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco. 1991.
- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran. 2009.
- Maksum, Ali. *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya: Pustaka Pelajar. 2003.
- Mansur, M. et al. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press. 2007.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *al-Tafsīr al-Marāghī*. Mesir: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī. t.th.
- Masyhuri, Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz. 2011.
- Moelong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Reaja Rosdakarya. 1993.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi. *Rahasia Huruf Hijaiyah: Membaca Huruf Arabiyah dengan Kacamata Teosofi*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo. 2015.
- Mujib, Abdul. *Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2017.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Mulyadi, Seto. et.al. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Gunadarma. 2016.

- Mulyati, Sri. et al. *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* Jakarta: Kencana. 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Galia Ilmu. 1996.
- Mundzir, Akbar ibn. *Risalah al-Ḥikmah*. Malang: al-Ma'had al-Islam Baiturrohmah. 2018.
- Mustofa, Agus *Dzikir Tauhid*. Surabaya: Padma Press. 2006.
- Al-Naisabūrī, Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm Ḥawāzin al-Qusyayrī. *Risālah al-Qusyayriyah*. Terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani. 2007.
- Al-Naisābūrī, Muslim Ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Arabī. t.th.
- Najati, Ustman. *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka. 1982.
- Al-Nasā’ī. Abī ‘Abd al-Raḥmān ibn Syu’aib. *Sunan al-Nasā’ī*. Beirut: Dār al-Fikr. 2005.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Islam*. Terj. Sapardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Al-Lubāb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fātīhah dan Juz ‘Ammā*. Ciputat: Lentera Hati. 2008.
- Sholikhin, Muhammad. *Tradisi Sufi dari Nabi: Tasawuf Aplikatif Ajaran Nabi Muhammad saw*. Yogyakarta: Cakrawala. 2009.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm. 1998.
- Siradj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan. 2006.
- Subandi. *Psikologi dan Sufisme: dalam Membangun Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Sippres. 1994.
- Sudijono, Anas. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.



- Al-Sulamī, al-‘Izz Ibn ‘Abd al-Salām. *Syajaratul Ma‘ārif*. Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2005.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Arab Saudi: Majma‘ al-Mulk Fahd. t.t.
- Al-Sya‘rānī, Abd al-Wahhāb. *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Marifah Qawā‘id al-Ṣufiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah. t.th.
- Al-Ṭabrānī, Sulaimān Ibn Aḥmad. *Musnad al-Syāmīn*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah. 1984.
- \_\_\_\_\_. *Al-Mu‘jam al-Ausaf*. Kairo: Dār al-Ḥaramayn. 1995.
- Al-Tirmizī, Abū ‘Īsā Muḥammad. *Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Fikr. 2005.
- Tohir, Moenir Nahrowi. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*. Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera. 2012.
- Al-Qazwīnī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad Ibn Mājah. *Sunan Ibn Mājah*. Riyāḍ: Dār al-Salām. 1999.
- Yusuf, Syamsu dan Achmad Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Zakariyā, Abī Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn. *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*. t.t.: Dār al-Fikr. 1979.
- Al-Zuhailī, Wahbah ibn Muṣṭafā. *al-Tafsīr al-Munīr*. Beirut: Dār al-Fikr. 1997.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

## *Lampiran 1*

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan PP. Baiturrohmah?
2. Apa visi dan misi PP. Baiturrohmah?
3. Apa saja amaliah suluk yang diajarkan dan ditetapkan oleh PP. Baiturrohmah?
4. Bagaimana teknis pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?
5. Sudah berapa lama anda mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?
6. Apa motivasi untuk mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?
7. Kapan saja mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dalam kehidupan sehari-hari? Apakah ada waktu-waktu tertentu?
8. Bagaimana pemahaman anda mengenai makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?
9. Bagaimana implikasi atau pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul terhadap kepribadian?

*Lampiran 2*

**PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengamati letak geografis Pondok Pesantren Baiturrohmah
2. Mengamati sarana dan prasarana Pondok Pesantren Baiturrohmah
3. Mengamati keadaan lingkungan Pondok Pesantren Baiturrohmah
4. Melakukan pengamatan secara langsung kegiatan *khalwat* selama satu minggu

*Lampiran 3*

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Pondok Pesantren Baiturrohmah
2. Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah
3. Silsilah Sanad Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah
4. Buku panduan kegiatan khalwat Pondok Pesantren Baiturrohmah
5. Buku perkenalan Pondok Pesantren Baiturrohmah

## *Lampiran 4*

### HASIL WAWANCARA

#### **Transkrip wawancara dengan Ustadz PP. Baiturrohmah**

Informan : Gus Asykur Ali  
Waktu : Sabtu, 22 Mei 2021  
Tempat : Rumah Gus Asykur Ali  
Media : Bertemu secara langsung

Pertanyaan : Apa motivasi untuk mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?

Jawaban : Motivasi pengamalan tawasul diantaranya untuk mendidik disiplin seorang murid yang mengarah ketaatan pada mursyid; Belajar membaca al-Fatihah sebagai alat nyambung sanad ilmu dari guru mursyid sampai kepada Rasulullah saw.; Mengharap kebarokahan dari para guru mursyid, para auliya', para nabi dan para malaikat agar mendapatkan ilmu yang manfaat dunia akhirat; Menyambung rasa ruhaniyah yang telah ditunjukkan oleh mursyid dengan para ruh yang telah disucikan Allah.

Pertanyaan : Kapan saja mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dalam kehidupan sehari-hari? Apakah ada waktu-waktu tertentu?

Jawaban : Pembacaan surat al-Fatihah diamalkan setiap selesai salat wajib maupun sunnah. Praktik tawasul ini diamalkan oleh santri Baiturrohmah sejak menjadi murid yang telah dibaiat oleh guru mursyid sampai akhir hayat.

Pertanyaan : Bagaimana pemahaman anda mengenai makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?

Jawaban : Pemahaman mengenai makna pembacaan al-Fatihah sebagai tawasul: Fatihah adalah *ummu al-du'ā*, Fatihah sebagai tawasul secara khusus adalah amalan seorang murid yang telah dibaiat oleh guru mursyid yang diamalkan secara rutin/istiqomah untuk mendapatkan atau merasakan secara batin ilmu yang telah ditunjukkan oleh guru mursyid kepada murid. Al-Fatihah itu ijazah, jadi inti dari tawasul al-Fatihah itu adalah nyambung sanad ilmu dari guru kepada guru hingga sampai kepada Rasulullah, al-Fatihah sebaga *fadhilah* kebarokahan. Al-Fatihah ini juga berfungsi sebagai pemersatu batin orang-orang mukmin (nyambung *asror*/rasa ruhani) para Nabi dan Rasul, para malaikat, dan orang-orang yang telah disucikan Allah dengan cara bertafakur yang diawali dengan membaca surat al-Fatihah dalam tawasul yang sebelumnya telah dibimbing guru mursyid. al-Fatihah juga berfungsi sebagai kendaraan menuju Allah.

Pertanyaan : Bagaimana manfaat tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul? Bagaimana pengaruhnya bagi kepribadian?

Jawaban : Implikasi al-Fatihah sebagai tawasul terhadap kepribadian antara lain, 1) Bisa lebih merasakan tenangnya dan tentramnya hati sehingga di dalam hidup banyak merasakan nikmat dan dengan banyak merasakan nikmat menjadikan banyak bersyukur kepada Sang Pemilik nikmat; 2) Lebih bisa merasakan terangnyanya dan luasnya pikiran sehingga mudah untuk menjalani hidup dengan segala macam urusan dunia akhirat; 3) Lebih bisa bersabar jika mendapatkan masalah atau musibah; 4) Lebih bisa berprasangka baik serta ridho terhadap apapun yang dikembalikan pada qada' dan iradah Allah swt.; 5) Lebih bisa rendah hati pada masalah urusan ilmu dan akhirat

Informan : Gus Ismail Anwar  
Waktu : Minggu, 23 Mei 2021  
Tempat : Rumah Gus Ismail Anwar  
Media : Bertemu secara langsung

Pertanyaan : Apa motivasi untuk mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?

Jawaban : Cara menumbuhkan cinta kepada Allah agar membara ya *disumet ambek* dzikir, tawasul *akhire* muncul *murup*, *apine gede*, *akhire* membara.

Pertanyaan : Bagaimana pemahaman anda mengenai makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?

Jawaban : Tawasul berasal dari kata *tawassala-yatawassalu-tawassulan*, ayat al-Qur'annya *wabtaghū ilahim al-wasīlah*. Wasilah *iku* diumpamakan seperti palu sebagai wasilah *nutuk* paku, *wedang* wasilah *nggolek seger*, salat wasilah menghapus dosa, nyambung ke Allah. Semua yang dijadikan di bumi ini dijadikan wasilah. Kata *wabtaghū* artinya mencari berarti harus ikhtiar, ada barang sebagai perantara. Fatimah disini sebagai wasilah nyambung amalan-amalan disambung ke guru-guru sampai ke Rasulullah sampai ke Allah Ta'ala. *Gambarane* wasilah itu seperti tangga, kalau nama-namanya urut berarti wasilah/tawasul, tapi kalau tidak lengkap namanya tabarukan, *ngalap* barokah dari yang difatihahin. Wasilah dan mujahadah itu gandeng di Al-Quran. Umpamanya ada palu, tapi kalau kita memalu tidak dengan tenaga maka tidak bisa maksimal.

Hakikat tawasul dilakukan adalah jika ingin sambung kepada Allah secara langsung ya belum mampu sehingga lewat para guru mursyid hingga ke atas sambung kepada Kanjeng Nabi hingga sampai kepada Allah. Kanjeng Nabi adalah orang yang pertama dekat dengan Allah. Jadi dengan tawasul kita punya tata krama untuk sambung kepada Allah dengan menyebut wasilah urut dari bawah (guru mursyid) hingga ke Kanjeng Nabi. Bisa kalau langsung ke Allah tapi kalau sudah terbiasa / *kulino* lewat mujahadah.

Lafaz tawasul *ilā haḍroti* sejatinya menunjuk pada ruh, bukan hanya raga dari orang yang disebutkan dalam wasilah. Tujuan tawasul adalah mendoakan ruh. Sesuatu selain ruh itu akan rusak sehingga raga itu hanya sebagai wadah, hanya sebagai sarana saja. Lakunya raga sumbernya dari ruh, sehingga jika raga salat sejatinya itu memberi makan kepada ruh. Salat, zakat, dan ibadah lainnya berfungsi sebagai pupuk bagi ruh agar tidak merasa kering, haus, ataupun lapar. Setiap kita membaca Fatimah dalam tawasul kepada ruh, sejatinya ruh itu menerimanya, misalkan kita membacakan al-Fatihah kepada ahli kubur, maka sejatinya ruh mereka merasa bahagia (*bungah*) sehingga ia akan mendoakan bagi orang yang mengirimnya, dan doa orang mati itu termasuk doa yang tidak tertolak. Al-Fatihah ini juga berfungsi sebagai wasilah mencari rahmat, wasilah mencari pengampunan, wasilah bab ilmu (nyambung ilmu ruh dari para guru hingga sampai kepada Kanjeng Nabi kemudian dikumpulkan dan akhirnya bisa sambung kepada Allah) ketika sudah menyatu maka dzikir, *madep* Allah. Umpamanya ketika seseorang membacakan tawasul, *ilā haḍroh*, maka satu lampu hidup, kemudian baca lagi *ilā haḍroh*, satu lampu hidup



lagi hingga jika dibacakan semua wasilah maka akan banyak lampu yang hidup sehingga menjadi terang. Ruh yang dibacakan al-Fatihah sejatinya ikut hadir, hadirnya di alam ruh.

## **Transkrip wawancara dengan Pengurus PP. Baiturrohmah**

Informan : Pak Eko  
Waktu : Selasa, 2 Maret 2021  
Tempat : Rumah Peneliti  
Media : Bertemu secara langsung

Pertanyaan : Apa motivasi untuk mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?

Jawaban : Karena ibadah membacakan al-Fatihah tidak harus dalam posisi duduk *silo*. Saya tetap harus punya amalan hati yang bisa menambah rasa cinta kepada Gusti Allah, menjaga keharmonisan *karo* Gusti Allah karena Allah adalah Sang Penolong dan memberi nikmat yang banyak sedangkan kita masih banyak lupa terhadap nikmat-nikmat itu.

Pertanyaan : Kapan saja mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dalam kehidupan sehari-hari? Apakah ada waktu-waktu tertentu?

Jawaban : Tidak ada waktu tertentu. Ketika lewat kuburan sekalipun, saya otomatis membacakan surat al-Fatihah untuk ahli kubur, karena sejatinya mereka mengharapkan doa dari orang-orang yang masih hidup. *Mugi-mugi* ahli kubur umatnya Nabi Muhammad di kuburan itu diangkat *derajate*. *Mangkane kulo sampayan* di-charge *atine* disambungkan kepada Allah dengan cara tafakur dan tangganya adalah surat al-Fatihah atau menjadi penghantar. *Lek iso njobo njero* disempurnakan, ibadah syariah dibaguskan dan ibadah hati juga dibaguskan. Dalam perjalanan saya apalagi ketika duduk bersanding di sebelah guru mursyid, saya tidak pernah putus membaca surat al-Fatihah.

Pertanyaan : Bagaimana pemahaman anda mengenai makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?

Jawaban : Al-Fatihah adalah *ummu al-du'a* (*mbok-mbokane dungo*) atau ibu dari semua doa. Dari surat al-Fatihah semua isi Al-Qur'an tergambar atau dapat dikatakan bahwa semua isi al-Qur'an dibungkus dalam satu surat yaitu al-Fatihah. Tat kala kita mampu memaknai surat al-Fatihah, *awak dewe dikei perlindunganane* Allah terus kita *njaluk didudohi* jalan lurus *seng* diridhai Allah. Saya tidak pernah lepas dari membaca surat al-Fatihah, baik itu ketika naik motor atau yang lainnya karena jalan lurus yang ditunjukkan Allah dalam surat al-Fatihah pada ayat *ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm* bahkan petunjuk agama yang ada di sana itulah yang selalu yang saya baca untuk pedoman hati saya.

Pertanyaan : Bagaimana manfaat tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul? Bagaimana pengaruhnya bagi kepribadian?

Jawaban : Secara fisik dampaknya secara zahir merasakan begitu nikmatnya kita menambahi *ibadahe ati ora kroso mlaku sak mlaku yo karo dzkir yo karo moco* surat al-Fatihah. Kita minta perlindungan, kita meminta ditunjukkan jalan yang lurus yang dikehendaki Allah itu tadi. Yang saya rasa kehidupan saya dalam perjalanan saya, saya selalu tidak pernah lepas membaca surat al-Fatihah. Saya

merasa nyaman dalam keadaan apapun. Tatkala saya membaca al-Fatihah sebagai bentuk dzikir kepada Allah, saya mendapat ketentraman. Di sisi lain secara fisik diberi kesehatan oleh Allah. Ketika dalam perjalanan hidup ada hambatan-hambatan disisihkan oleh Allah bahkan alam yang saya lewati ketika berkendara merindukan orang-orang yang membacakan surat al-Fatihah. Karena alam kan juga bertasbih. Al-Fatihah bisa menjadi center.

Informan : Pak Sutaman  
Waktu : Sabtu, 22 Mei 2021  
Tempat : Rumah Pak Sutaman  
Media : Bertemu secara langsung

Pertanyaan : Apa motivasi untuk mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?

Jawaban : Latar belakang saya mencari ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dulu saya pernah ikut Tarekat Anfusiyah di daerah Kedungkandang, tetapi belum menemukan intinya. Terus saya bertemu salah satu santri Baiturrohmah, terus saya ngobrol-ngobrol kemudian saya diketemukan dengan guru dan bisa masuk *khalwat*. Setelah *khalwat* saya merasakan dzikir di dalam hati dengan *mukasyafah* dari guru akhirnya saya bisa merasakan dzikir atau ingat kepada Allah di dalam hati. Setelah dirasakan terus-menerus saya merasakan ketenangan, ketentraman, damai dan merasa dekat dengan Allah. itu saya lakukan terus-menerus dan saya jaga di dalam hati. Kalau dalam bahasa Al-Qur'an "*qū anfusakum: jagalah dirimu*", dari sini dalam arti ruhani agar bisa selalu hidup atau ingat kepada Allah. Karena di dalam tarekat sebelumnya saya tidak merasakan hal seperti ini, hanya wiridan-wiridan biasa belum berada di dalam hati. Setelah saya masuk pondok Baiturrohmah, karena disana hati kita dibuka akhirnya bisa merasakan hidupnya dzikir di dalam ruhani.

Pertanyaan : Kapan saja mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dalam kehidupan sehari-hari? Apakah ada waktu waktu tertentu?

Jawaban : Dalam kehidupan sehari-hari saya melaksanakan tawasul setelah salat fardhu khususnya habis Maghrib dan Subuh, itu yang sering saya laksanakan. Tawasul Fatihah itu tidak sekedar dibaca tapi ternyata di dalam hati bisa merasakan nyambung kepada orang yang disebut atau yang ditawasuli, bukan sekedar *lahul fatihah* terus dibaca saja, tapi di dalam hati sambil merasakan dzikir sambil membaca al-Fatihah itu bisa nyambung kepada orang yang ditawasuli khususnya kepada guru-guru tarekat akhirnya bisa nyambung sampai Rasulullah terus kepada Allah.

Pertanyaan : Bagaimana pemahaman anda mengenai makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?

Jawaban : Tawasul Fatihah ini untuk menyambung kepada guru-guru mursyid hingga kepada Rasulullah sampai kepada Allah, akhirnya kita bisa nyambung kepada Allah. Jadi kita nggak bisa nyambung langsung kepada Allah tapi lewat perantara (guru mursyid), disini guru punya guru punya guru sampai kepada Rasulullah sampai kepada Allah. Di sini guru bisa membaiai murid. Baiat nya guru khususnya di Baiturrohmah ini penting, itu mengembalikan janjinya manusia kepada Allah, pada ayat "*alastu birabbikum, benarkah aku ini Tuhanmu, akhirnya ruh menjawab: qālū balā syahidnā: benar engkau adalah Tuhanmu dan aku menjadi saksi*". Makanya pertama kali manusia mengenal kepada Allah: *awwalu wājibi 'ala al-insān ma 'rifatullāh bi istiḡānihi* (hadis rasulullah), yaitu kewajiban manusia *sin*

pertama mengenal Allah secara yakin. Kewajiban pertama bukan belajar atau ibadah, baru kalau kita sudah mengenal kepada Allah, itu akan tau maksud apa yang diperintah Allah, tapi kalau nggak mengenal yang memerintah, orang itu nggak paham. Kalau mengenal dulu, pasti paham. Makanya beda kalau tarekat-tarekat yang lain baiat itu adalah janji antara guru kepada santri dan sebaliknya santri kepada guru, tapi kalo baiatnya di Baiturrohmah mengembalikan janjinya manusia kepada Allah dan itu lain daripada yang lain. Dan disitulah intinya, ketika guru bisa mengembalikan janji tersebut, maka ruhani bisa hidup, karena kita dikembalikan pada zaman azali umpamanya. Jadi inti daripada Fatihah itu untuk menyambung kepada guru, guru kepada guru, hingga ke Allah. Makanya tawasulnya itu kepada Gus Yahya, Syaikh Muhammad Sholeh Hudi, Syaikh Abdul Hayyi Muhyiddin, Syaikh Muhammad Sholeh hingga ke Rasulullah. Akhirnya yang kita rasakan adalah bisa menyambung kepada Allah, bisa merasakan dzikir kepada Allah. Dzikir kan *eling*, sebab manusia secara akal tidak bisa *eling* kepada Allah, tapi kalau *eling* dengan ruhani tidak ada batas. Makanya pengikutnya di Baiturrohmah ini sudah banyak karena bisa membuktikan ilmu yang manfaat yang diridhio Allah.

Pertanyaan : Bagaimana manfaat tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul? Bagaimana pengaruhnya bagi kepribadian?

Jawaban : Yang pertama pengaruhnya hati bisa tenang; yang kedua sedikit demi sedikit bisa menjadi sabar; yang ketiga merasakan ketentaraman dan damai di dalam rumah tangga; yang keempat tidak meremehkan manusia, tidak merasa sombong karena semuanya makhluk Allah, derajatnya sama di hadapan Allah dan selalu menghormati orang lain. Dampak-dampak dari tawasul setiap hari ya dampaknya seperti itu. Lewat perantara tawasul, lisannya membaca Fatihah tapi hati merasakan dzikir dan bisa sambung kepada Allah. Sebab orang kalau sering melaksanakan tawasul dan hatinya dzikir kepada Allah menjadi tenang, secara otomatis denyut jantung tidak menaik yang membuat darah tinggi, tensi darah tidak akan menaik, itu seakan menjadi kestabilan tensi manusia dan tidak gampang *gupuh*. Manusia akan menjadi sehat jasmani maupun ruhani. Terus zaman sekarang kan orang mudah stres, tapi kalo org bnyak mengamalkan tawasul dan dzikir ruhani tadi dijamin tidak akan stres, struk, penyakit jantung. Sebab orang yang tenang di dalam hatinya akan berpengaruh kepada jasmaninya menjadi sehat.

Hati yang tenang adalah pusat segalanya, bahkan kalau mengambil keputusan itu pasti benar tidak *grusa-grusu*. Makanya kalau orang ngambil keputusan itu disuruh tenang dulu. Orang bisa tenang kalau hatinya bisa sambung kepada Allah. Tenang yang sebenar-benarnya ya itu karena tenang itu kan ada dua, tenang secara umum adalah tidak memikirkan sesuatu hanya tenang, tapi tenangnya Baiturrohmah itu tenang tapi ada perasaan batin yang fokus kepada pusat (Allah) akhirnya banyak belajar bersyukur kepada Allah sehingga hal itu nikmat, karena di dalam hati itu selalu merasakan kenikmatan. Seperti kita merasakan nikmat di dalam hati, kalau sdh merasakan getaran di dalam hati akan terasa nikmat, ditambah lagi nikmat lagi. Itu kalau di dalam hadis qudsi: *yā banī Adam, idzā dzakartanī syakartanī wa idzā nasītanī kafartanī*: wahai Bani Adam, apabila kamu berzikir menyebut nama-Ku

berarti kamu bersyukur, tetapi apabila kamu melalaikan Aku berarti kamu mengkufuri-Ku.

Semua dampak tadi sebenarnya ada di dalam perintah Allah jadi ilmunya Baiturrohmah ini intinya melaksanakan perintah Gusti Allah di dalam Al-Quran, meskipun orang yang mengamalkan tidak tau bahwa sebenarnya apa yang dikerjakan sudah ada di dalam Al-Quran, meskipun orang itu tidak hafal Al-Quran atau tidak bisa membaca Al-Quran, tapi sesungguhnya orang itu sudah mempraktekkan isi kandungan Al-Quran.

Informan : Pak Saifudin  
Waktu : Minggu, 23 Mei 2021  
Tempat : Rumah Pak Saifudin  
Media : Bertemu secara langsung

Pertanyaan : Apa motivasi untuk mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?

Jawaban : Kalau sudah khalwat kita benar-benar bisa merasakan apa yang ditawasulkan.

Pertanyaan : Kapan saja mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dalam kehidupan sehari-hari? Apakah ada waktu-waktu tertentu?

Jawaban : Saya mengamalkan tawasul Fatihah tidak pernah melihat jam, waktu maupun tempat. Lebih ringkasnya, tawasul Fatihah itu adalah bentuk *dzikrullah*, *eling neng* Pangeran. Jadi kalau kita mengamalkan di waktu tertentu ya itu karena situasi untuk bisa menyempatkan diri. Kita itu kan terdiri dari jasad dan ruh, apabila jasad kita disuruh untuk terus *eling neng* Pangeran ya itu tidak bisa, contoh ketika *tilem* ya tidak mungkin bisa. Tapi karena ada ruh yang mempunyai pekerjaan sendiri, lahirnya ruh ini telah dibaiat oleh Yang Kuasa, maka kembalinya pun sama, kan *sampun* dijanji ruh *niku*. Akhirnya, menjadi baik buruknya ruh itu ya di dunia.

Pertanyaan : Bagaimana pemahaman anda mengenai makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?

Jawaban : Tawasul adalah satu satu cara menyambung sanad, baik ilmu, sanad guru sampai ke Rasulullah. Dengan ada “stempel”nya (legalitas) mursyid kita belajar “mepes diri” dan kalau sudah ada stempel dari mursyid berarti sudah ada tempat dzikir dalam hati. Jadi fungsinya al-Fatihah dalam tawasul adalah menyambung sanadnya ilmu dan guru-guru tarekat hingga Rasulullah. Kalau tarekat-tarekat yang lain berdasarkan sekian banyak wirid (sekian ratus ribu), tapi ibaratnya Allah memberi kita nafas apakah dihitung? Namun kenapa kita ingat kepada Allah harus dihitung dengan bilangan yang dilakukan dalam wirid? Jadi, dzikir di Baiturrohmah sejatinya adalah bentuk *dzikrullah* dalam hembusan nafas sehingga tidak terhitung berapa kali kita berdzikir kepada Allah.

Pertanyaan : Bagaimana manfaat tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul? Bagaimana pengaruhnya bagi kepribadian?

Jawaban : *Manfaate* ya macem-macem tergantung di saat *samean* melisankan itu tadi kepengennya apa, ya itu diridhai *kaleh* Pangeran. Cuman kalo sudah kembali ke sana, berbicara manfaat berarti *njenengan* kurang satu keikhlasan. Jadi *taksih enten* bahasa *krono*, mestinya lepas. Jadi saya katakan tidak ada manfaat tawasul. Efek nya ya hati tentram dan lain-lain.

## **Transkrip wawancara dengan Santri PP. Baiturrohmah**

Informan : Bu Nuriyati Diana  
Waktu : Jumat, 21 Mei 2021  
Tempat : Rumah Bu Nuriyati Diana  
Media : Bertemu secara langsung

Pertanyaan : Apa motivasi untuk mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?

Jawaban : Saya mengalami penyakit kanker mium. Sudah berobat ke manapun, melalui herbal, pengobatan alternatif, tapi belum dikasih *jodo* akhirnya minta langsung ke Allah dengan masuk khalwat. Bagi saya memang setelah masuk pertama kali karena alasan penyakit yang saya derita, ingin mendekat langsung sama Allah yang memberikan kesembuhan. Untuk khalwat-khalwat selanjutnya meskipun saya tidak memiliki masalah, saya memang kepingin masuk khalwat ketika anak liburan semester, saya titipkan ke neneknya. Saya ingin masuk khalwat ke pondok, ingin mendekat sama Allah.

Pertanyaan : Kapan saja mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dalam kehidupan sehari-hari? Apakah ada waktu-waktu tertentu?

Jawaban : Kalau saya karena memang ibu rumah tangga ya jadi kalau mengamalkan tawasul setiap selesai salat rasanya sulit tetapi sebetulnya juga kepingin sih, tapi saya ambil waktu yang sekiranya agak leluasa yaitu habis Subuh dan habis Maghrib.

Pertanyaan : Bagaimana pemahaman anda mengenai makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?

Jawaban : Kalau menurut saya dengan amalan surat al-Fatihah yang saya praktekkan sesuai dengan petunjuk guru seperti yang ada di dalam buku, itu memang betul-betul besar sekali hasilnya. Sampai seperti membacakan al-Fatihah kepada sesama manusia misalkan tetangga, meskipun tidak satu persatu-satu namun secara jamak, itu rasanya kita tidak pernah ada pertengkaran dengan tetangga. Terus membacakan al-Fatihah kepada ahli kubur itu rasanya seperti yang tadi, sampai pernah saya mimpi bertemu orang-orang yang belum pernah saya bacakan surat al-Fatihah atau tetangga yang tidak pernah saya sebut waktu di khalwat, itu ya saya hadiahin Fatihah. Mereka seperti minta didoain untuk dibacakan al-Fatihah. Jadi, menurut saya al-Fatihah bermakna sebagai doa, baik untuk orang meninggal atau pun yang masih hidup. Kita berusaha biar lebih dekat dengan Allah setiap saat setiap detik, sesuai dengan apa yang diberikan oleh guru mengenai dzikir *sirr* agar bisa berjalan terus, akhirnya setiap apa yang saya rasakan, apa yang saya minta diberikan jalan bahkan belum saya minta, Allah sudah kasih petunjuk dan kemudahan. Karena selain dengan al-Fatihah, dzikir *sirr* yang diberikan oleh guru menjadikan kita dekat dengan Allah, maka insyaa Allah setiap yang kita minta ya Allah mendengar, Allah mengerti sehingga dijawab permintaan kita. Karena al-fatihah adalah intisarinya al-Qur'an jadi segala sesuatu dengan al-Fatihah rasanya



betul-betul itu adalah doa yang mustajab. Rasanya *mancep* di dalam hati. Jadi, Fatimah yang saya rasakan untuk hadiah ke siapa saja seakan didengar langsung Allah karena di situ kan ada ayat *iyyāka na 'bud wa iyyāka nasta 'in*.

Pertanyaan : Bagaimana manfaat tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul? Bagaimana pengaruhnya bagi kepribadian?

Jawaban : Setelah kita ikut khalwat dan mengamalkan tawasul, secara pribadi apabila saya bandingkan diri saya dengan yang dulu ya jauh berbeda. Insyaa Allah dengan kita mengamalkan al-Fatihah setiap hari, di hati merasa enak, nyambung, nyaman, sampai ke wasilah yang dituju mulai dari yang pertama sampai akhir seperti yang ada di buku. Itu rasanya nikmat banget. Akhirnya jika sudah sampai seperti itu, jiwa pun merasa tenang, jika ada masalah apa aja kita pasrah ke Allah, insyaa Allah diberikan jalan. Pengaruhnya terhadap kepribadian contohnya setiap ada masalah saya tidak terlalu emosi, pasrah ke Allah. Terus jika dengan tetangga atau siapapun, jika ada rejeki, kita mudah memberi kepada orang sehingga menjadi dermawan. Semua itu datangnya dari Allah, ya kita kembalikan ke Allah lewat memberi kepada tetangga dan lewat orang-orang yang membutuhkan.

Informan : Anna Aqsha  
Waktu : Minggu, 30 Mei 2021  
Tempat : Cafe  
Media : Bertemu secara langsung

Pertanyaan : Apa motivasi untuk mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?

Jawaban : Awalnya saya mengikuti orangtua untuk mondok khalwat di Baiturrohmah karena kedua orangtua saya sudah berkali-kali ikut khalwat. Dulu pertama kali ikut khalwat waktu masih sekolah di aliyah tapi belum ikut baiat nya karena belum sampai umur 17 tahun, terus pas udah kuliah ikut khalwat lagi dan merasakan baiat, ngamalin tawasulnya juga. Motivasi saya sebenarnya lebih karena nurut apa kata orangtua, soalnya kata ibu bapak biar kuliahnya lancar, hajatnya cepat terkabul, segala urusannya diberi kemudahan ya disuruh ikut khalwat dan belajar istiqamah ngamalin tawasul surat al-Fatihah itu. Kalaupun nggak bisa lengkap seperti yang ada di buku, dijamak ndak papa taoui khusus tawasul ke guru-guru tarekat sampai Rasulullah dibaca satu persatu biar dapar barokahnya.

Pertanyaan : Kapan saja mengamalkan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul dalam kehidupan sehari-hari? Apakah ada waktu-waktu tertentu?

Jawaban : Secara rutin saya belum istiqamah untuk mengamalkan tawasul ini sehari-hari, masih bolong-bolong. Tetapi biasanya saya lebih enak mengamalkan tawasul surat al-Fatihah itu habis salat dhuha karena lebih luas waktunya. Terkadang juga sebelum murajaah hafalan Al-Qur'an, saya sempatkan untuk tawasul surat al-Fatihah walaupun dengan dijamak. Ya intinya lihat-liha waktu juga, kalau mepet biasanya saya jamak, tapi kalau waktunya longgar ya diusahakan untuk lengkap dan urut.

Pertanyaan : Bagaimana pemahaman anda mengenai makna tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul?

Jawaban : Menurut saya surat al-Fatihah yang saya baca dalam tawasul itu ya dijadikan doa bagi nama wasilah yang disebut. Kalau tujuannya ke guru-guru tarekat, malaikat, para Nabi dan Rasul, para wali ya pembacaannya itu bertujuan untuk mendapat barokah dari mereka, tapi kalau al-Fatihah nya ditunjukan ke keluarga, guru-atau dosen, saudara-saudara baik yang masih hidup atau meninggal ya berarti tujuannya untuk mendoakan mereka. Sering juga saya bacakan al-Fatihah ke guru atau dosen yang saya hadapi ketika ujian atau waktu-waktu yang genting, biar pas menghadap ke beliaunya itu lancar dan nggak ada kendala. Alhamdulillah itu terbukti, jadi kalau ada hal-hal genting ya andalan saya ya surat al-Fatihah itu terkhusus untuk orang-orang yang akan saya hadapi. Karena kan saya orangnya bukan tipikal yang pemberani, jadi sering ngerasa takut kalau menghadapi orang, makanya dibacain dulu surat al-Fatihah ke orang yang bersangkutan. Misalkan juga ketika saya mau melakukan presentasi di mata kuliah tertentu, biasanya saya membacakan surat al-Fatihah dulu kepada dosen yang mengampu mata kuliah itu. Saya berharap agar presentasi saya berjalan lancar dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan berharap juga biar dosennya nggak nanya hal-hal

yang sulit. Alhamdulillah setiap presentasi berjalan lancar, walaupun ada pertanyaan-pertanyaan ya alhamdulillah nya saya bisa jawab.

Pertanyaan : Bagaimana manfaat tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawasul? Bagaimana pengaruhnya bagi kepribadian?

Jawaban : Manfaat yang saya rasakan pertama kali ngamalin tawasul surat al-Fatihah terus diikuti dengan tafakur ketika khalwat di Pondok Baiturrohmah itu ya hati benar-benar ngerasa tenang, terus setiap detakan jantung bisa menyebut nama Allah, jadi seperti bisa ngerasain dzikirnya hati gitu. Orangtua juga sering bilang usahakan dzikir *sirr* nya itu dirasakan terus sebagai tanda kita ngamalin ilmu yang sudah didapat di pondok. Untuk pengaruhnya bagi kepribadian sih saya nggak terlalu merasakan pengaruhnya secara signifikan, mungkin karena memang belum istiqamah ngamalin tawasul surat al-Fatihah nya ya. Tapi secara umum ya ada perbedaan daripada yang dulu. Sekarang lebih bisa ngontrol diri untuk bersikap tenang ngadepin sesuatu, kalau dulu ya suka panik. Dulu saya itu suka plin-plan kalau mengambil keputusan terus juga sering *overthinking* kalau menghadapi segala sesuatu yang sulit. Mikir ini mikir itu, jadi sering pusing sendiri. Tapi alhamdulillah setelah masuk *khalwat* di pondok dan berusaha mengamalkan Fatihah dalam tawasul dalam kehidupan sehari-hari walaupun belum bisa rutin setiap selesai salat yang penting disempatkan, itu rasanya sifat yang dulu sering plin-plan agak berkurang ya walaupun kadang masih ada. Terus kalau lagi menghadapi masalah berusaha untuk tenang dan tidak mikir yang aneh-aneh, pokoknya dihadapi aja dengan ikhlas dan tenang.

## Lampiran 5

### HASIL OBSERVASI

#### 1. Observasi Pendahuluan di Pondok Pesantren Baiturrohmah pada 27 Maret 2021

Penulis melakukan observasi di Pondok Pesantren Baiturrohmah agar bisa melihat gambaran secara langsung lingkungan pesantren. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, Pondok Pesantren Baiturrohmah terletak di Jl. Ciliwung No.61, Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Observasi pada saat itu bertepatan di Bulan Ramadhan dan tampak dari luar suasana pondok pesantren terlihat sepi dan lengang.

Lokasi pondok pesantren berada di di samping jalan besar dan terlihat plang nama Pondok Pesantren Baiturrohmah. Bangunan yang tampak dari luar adalah rumah pengasuh yang menghadap ke arah selatan halaman pesantren yang cukup luas. Di sebelah timur rumah pengasuh terdapat kantor DPP Baiturrohmah. Sedangkan di sebelah barat rumah pengasuh terdapat gedung asrama putra. Di bagian dalam pondok terdapat gedung asrama putri yang berjumlah dua tingkat, aula, dan kamar mandi. Di bagian belakang pondok pesantren terdapat dapur umum. Di sebelah utaranya terdapat sekolah SMP Baiturrohmah dan SMA Baiturrohmah, sedangkan di bagian utaranya terdapat Masjid Baiturrohmah.

#### 2. Observasi Mengikuti Kegiatan *Khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah pada 1 April 2021 – 8 April 2021

Penulis mengikuti kegiatan *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah diawali dengan mendaftar terlebih dahulu kepada pengurus di aula asrama putri. Setelah melakukan pendaftaran dan kebutuhan administrasi, penulis dan para santri yang hendak melaksanakan *khalwat* diarahkan ke Masjid Baiturrohmah untuk melaksanakan salat Isya berjamaah dan mendengarkan pengajian sembari menunggu waktu pembaiatan oleh mursyid. Sekitar pukul 21.00, para santri putri berkumpul di aula untuk melaksanakan pembaiatan. Sebelum mursyid datang, *abdi ndalem* memberikan pengarahan berkaitan dengan kegiatan *khalwat* yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Baiturrohmah. Sekitar 30 menit kemudian, mursyid hadir di aula untuk menbait para santri. Sebelum itu mursyid membimbing para santri untuk membaca surat al-Fatihah dalam tawasul dengan menyebutkan beberapa nama wasilah, kemudian setelah itu mursyid juga membimbing para santri untuk membaca ikrar baiat kemudian dilanjutkan dengan bertafakur. Setelah itu, para santri kembali ke kamar dan diperbolehkan untuk istirahat.

Beberapa hal yang harus dilakukan santri selama melaksanakan *khalwat*, diantaranya:

- a. Para santri diwajibkan untuk berpuasa. Tujuan dari puasa pada saat melakukan *khalwat* adalah sebagai latihan atau riyāḍah untuk menjauhi rasa kenyang dari makanan sehingga hawa nafsu dapat diredam agar bisa menyambung perasaan batin untuk melaksanakan perjalanan ruhani

menuju Allah. Adapun mengenai makanan yang dikonsumsi oleh santri ketika berbuka maupun sahur telah disediakan oleh pihak pondok pesantren. Makanan yang disediakan merupakan makanan sederhana ala kadarnya sehingga hal ini mengajarkan pada santri untuk ikhlas dan ridha atas rezeki yang didapat ketika berbuka puasa. Meskipun terdapat beberapa penjual yang berkeliling ke setiap kamar untuk menawarkan makanan atau camilan, santri dianjurkan untuk tidak membelinya dan hanya menikmati makanan yang telah disiapkan oleh pihak pondok pesantren.

- b. Memperbanyak mandi di malam hari dengan doa tertentu. Mandi malam yang dianjurkan untuk para santri dapat dimulai ketika mulai terbenamnya matahari atau ketika azan maghrib berkumandang hingga sebelum terbit fajar atau sebelum masuk waktu subuh.
- c. Menjaga salat wajib dan memperbanyak salat sunnah. Di samping melaksanakan salat wajib lima waktu, santri yang melaksanakan *khalwat* dianjurkan untuk memperbanyak salat sunnah, diantaranya salat sunnah rawatib sebelum dan sesudah salat wajib, salat duha, salat wudhu yang dilakukan setelah berwudhu, dan salat qiyamul lail.
- d. Memperbanyak tawasul dengan membacakan surat al-Fatihah kepada nama-nama wasilah yang telah disusun dalam buku panduan *khalwat*.
- e. Memperbanyak dzikir dan tafakur

Adapun tata tertib yang harus diperhatikan dilakukan oleh para santri selama melaksanakan kegiatan *khalwat*, diantaranya:

- a. Harus memperhatikan dan taat serta mengikuti apa yang disampaikan oleh mursyid
- b. Meninggalkan pembicaraan yang tidak berfaedah, dilarang banyak bicara atau mengobrol
- c. Menjauhi hal-hal dan sifat yang menjadi sebab rusaknya lahir dan batin, seperti syirik, takabbur, munafik, dan *i'tiqad sirr*
- d. Meninggalkan mendengarkan suara-suara yang mungkar dan maksiat
- e. Meningkatkan sifat taqwa serta sabar, tawakal, ridha, ikhlas karena Allah
- f. Melanggengkan atau senantiasa dalam keadaan suci (mempunyai wudhu)
- g. Memperbanyak mandi di malam hari dan tidak boleh mandi di siang hari (kecuali udzur)
- h. Hendaknya tetap tinggal di kamar *khalwat* untuk fokus melaksanakan ibadah tanpa mengeraskan suara dan tidak diperbolehkan keluar kamar *khalwat* kecuali ke kamar mandi dan berwudhu
- i. Tidak diperbolehkan masuk ke kamar lain untuk mengobrol dengan para santri yang lain, kecuali menanyakan tentang pelajaran yang ada di dalam buku panduan *khalwat*
- j. Tidak boleh merokok di dalam kamar *khalwat* (bagi santri putra)

Setiap hari Rabu malam Kamis terdapat baiat pelajaran yang diisi oleh para ustadz mengenai pembelajaran tentang ibadah *mahdah* atau hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai dzikir *sirr* yang disampaikan oleh mursyid. Kemudian keesokan harinya

dilaksanakan baiat penutup bagi santri yang ingin menyelesaikan kegiatan *khalwat* selama satu minggu (7 hari), namun bagi santri yang ingin tetap meneruskan kegiatan *khalwat* maka diperbolehkan maksimal hingga enam minggu (42 hari). Kemudian satu hari sebelum kepulangan, para santri dianjurkan untuk *sowan* ke rumah mursyid untuk meminta barokah doa. Biasanya para santri membawa botol yang sudah diisi air mineral untuk mendapat barokah dari surat al-Fatihah yang dibacakan mursyid dalam rangkaian tawasul yang singkat.

*Lampiran 6*

**DOKUMENTASI**



**Plang Pondok Pesantren Baiturrohmah**

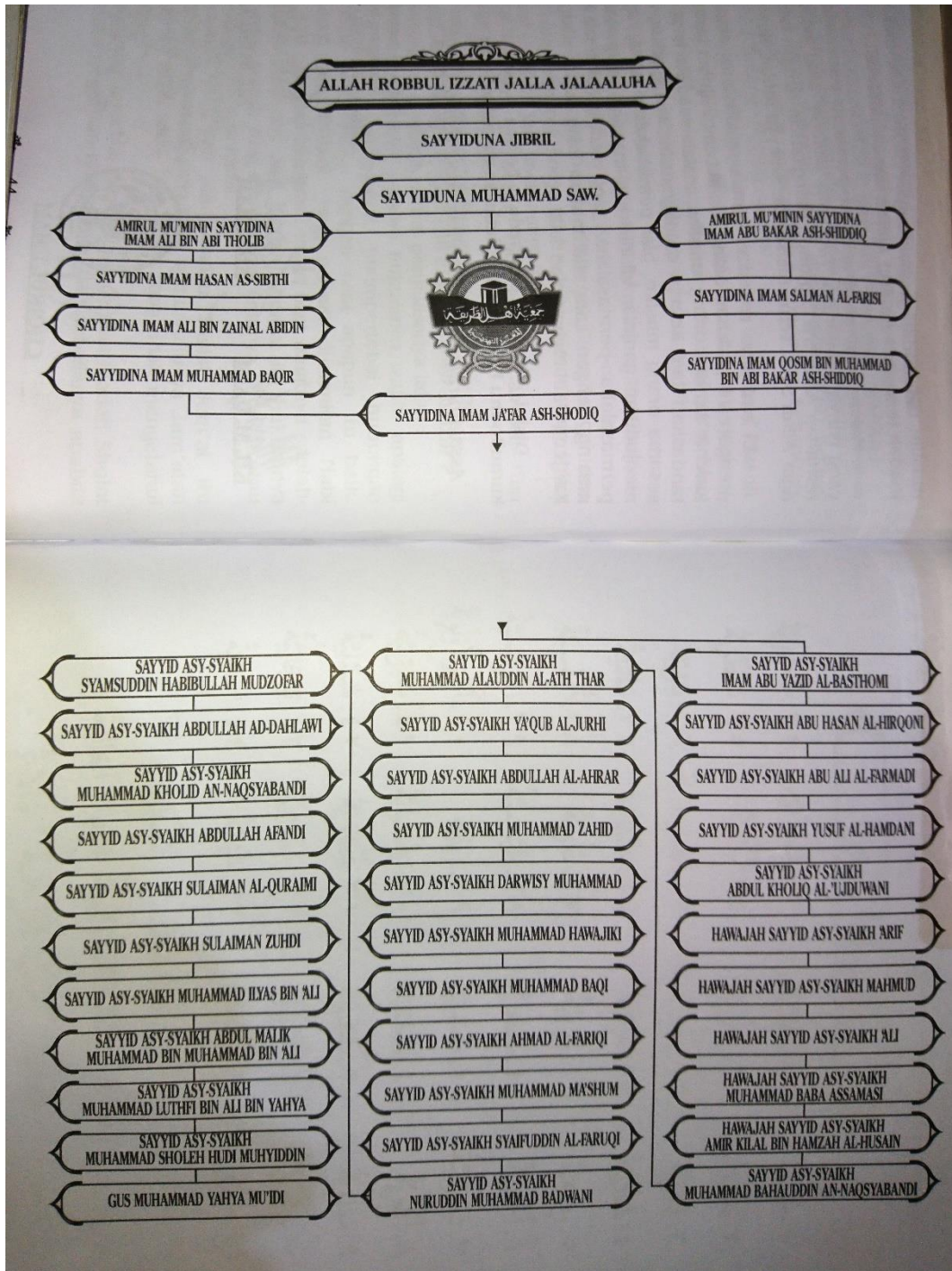


**Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah yang telah wafat**

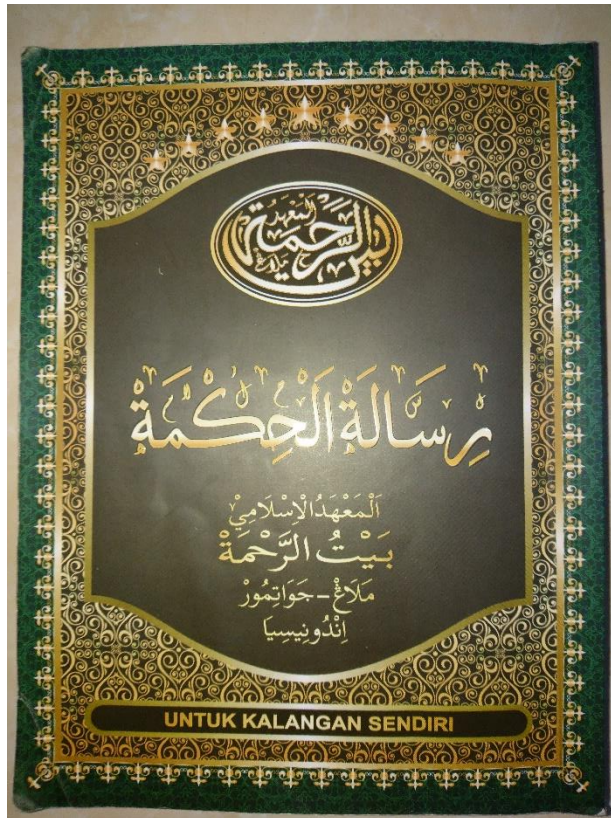


**Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-‘Āliyah mulai 2017 – sekarang**





**Silsilah Sanad Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah al-'Āliyah**



**Buku Panduan *Khalwat* “Risalah al-Ḥikmah”**



**Buku Perkenalan Pondok Pesantren Baiturrohmah**



## Lampiran 7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-88/Ps/HM.01/06/2021  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

08 Juni 2021

Kepada  
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Baiturrohmah

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Khanifatur Rahma  
NIM : 19750006  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag  
2. Dr. Nasrullah, M.Th.I  
Judul Tesis : Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dalam Praktik Tawasul  
(Studi Living Qur'an pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah al-Aliyah di Malang)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Direktur,  
  
Umi Sumbulah